

**ANALISIS KEBUDAYAAN JAWA  
DALAM FILM SULTAN AGUNG KARYA HANUNG BRAMANTYO  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh :**

**Elvira Nur Amalia  
NIM. 1917402229**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF K.H SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Elvira Nur Amalia  
NIM : 1917402229  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Analisis Kebudayaan Jawa Dalam Film Sultan Agung Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan dibuat oleh orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Saya yang menyatakan

Purwokerto, 31 Mei 2023



Elvira Nur Amalia  
NIM. 1917402229



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul

**ANALISIS KEBUDAYAAN JAWA**

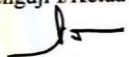
**DALAM FILM SULTAN AGUNG KARYA HANUNG BRAMANTYO  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

Yang disusun oleh Elvira Nur Amalia (NIM. 1917402229) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 27 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)** oleh Sidang Dosen Penguji Skripsi.

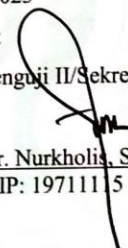
Purwokerto, 6 Juli 2023

Disetujui Oleh :

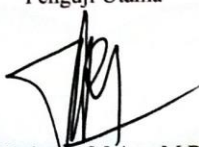
Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

  
Dr. Suparjo, M.A.  
NIP: 19730717 199903 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang

  
Dr. Nurkholis, S.Ag. M.S.I.  
NIP: 19711115 200312 1 001

Penguji Utama

  
Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.  
NIP : 19720420 200312 1 001

Diketahui Oleh :

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



  
Dr. H.M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP: 19721104 200312 1 0003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Elvira Nur Amalia  
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,  
Dekan FTIK UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

**Assalamu'alaikum Wr. Wb**

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama	: Elvira Nur Amalia
NIM	: 1917402229
Jenjang	: S-1
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	: Analisis Kebudayaan Jawa Dalam Film Sultan Agung Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb**

Purwokerto, 3/Mei 2023

Pembimbing,



**Dr. Suparjo, MA**

NIP: 19730717 199903 1 001



## ABSTRAK

### ANALISIS KEBUDAYAAN JAWA DALAM FILM SULTAN AGUNG KARYA HANUNG BRAMANTYO DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Elvira Nur Amalia  
1917402229

Kebudayaan bagi suatu bangsa adalah suatu aset yang sangat berharga. Kebudayaan merupakan suatu jati diri atau identitas bangsa. Kebudayaan memiliki banyak sekali sisi yang unik dan memiliki historis tersendiri bagi suatu bangsa. Jika di Indonesia, kebudayaan sendiri memiliki banyak sekali macamnya dan juga memiliki keunikan di setiap daerahnya. Di setiap daerahnya memiliki keunikan dan juga ciri khas yang membedakan Indonesia dengan Negara yang lain. Sehingga itulah mengapa generasi muda Indonesia wajib untuk mengetahui apa saja dan juga bagaimana kebudayaan yang berkembang di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar generasi muda dapat mengetahui bagaimana kebudayaan yang ada di Indonesia dan bagaimana kebudayaan tersebut berkembang. Dalam penelitian ini khususnya dibahas tentang kebudayaan Jawa, kebudayaan yang dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia khususnya masyarakat Jawa ini memiliki banyak sekali keunikan serta erat kaitannya dengan hal-hal yang mistis. Selain hal tersebut, juga dibahas mengenai pendidikan Islam yang ada di dalam film tersebut. Melihat dan menganalisis bagaimana pendidikan Islam pada saat itu mampu berkembang serta mampu untuk menjadikan masyarakatnya berakhlak serta mampu untuk tetap eksis di saat agama Hindu masih berkembang di tengah-tengah masyarakatnya. Pendidikan Islam yang berkembang saat itu tentunya tidak terlepas dari kebudayaan Jawa serta campur tangan keragaman Hindu yang menyebar di tengah-tengah masyarakatnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer, yaitu film Sultan Agung karya Hanung Bramantyo dan data sekunder yaitu berupa buku-buku, internet, dan juga literature yang relevan dengan penelitian ini sebagai penguat dalam melengkapi data hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Dan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan analisis semiotika.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dalam analisis penelitian ini dilakukan pengelompokan nilai-nilai dalam kebudayaan Jawa. Yang pertama adalah nilai sosial kemasyarakatan, nilai seni dan kebudayaan, serta yang terakhir adalah nilai pendidikan Islam. Masing-masing dari nilai-nilai tersebut tentunya memiliki penjelasan serta relevansinya dengan pendidikan Islam.

**Kata Kunci : Kebudayaan Jawa, Film Sultan Agung, Pendidikan Islam.**

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF JAVA CULTURE IN HANUNG BRAMANTYO'S SULTAN AGUNG FILM AND ITS RELEVANCE TO ISLAMIC EDUCATION**

**Elvira Nur Amalia  
1917402229**

Culture for a nation is a very valuable asset. Culture is an identity or national identity. Culture has many unique sides and has its own history for a nation. In Indonesia, culture itself has many kinds and is unique in each region. Each region has its own uniqueness and characteristics that distinguish Indonesia from other countries. So that is why Indonesia's younger generation is obliged to know what and also how the culture is developing in Indonesia.

This research was conducted with the aim that the younger generation can find out how culture exists in Indonesia and how this culture develops. This research specifically discusses Javanese culture, the culture that is shared by all Indonesian people, especially the Javanese people, has a lot of uniqueness and is closely related to mystical things. In addition to this, it also discussed Islamic education in the film. Seeing and analyzing how Islamic education at that time was able to develop and was able to make the community have morals and was able to continue to exist when Hinduism was still developing in the midst of its society. Islamic education that was developing at that time certainly could not be separated from Javanese culture and the interference of Hindu diversity that spread among its people.

This research is a library research or library research. The data sources used consisted of primary data sources, namely the film Sultan Agung by Hanung Bramantyo and secondary data, namely in the form of books, the internet, and also literature relevant to this research as reinforcement in completing the research data. Data collection techniques in this study are observation and documentation. And the data analysis technique used is semiotic analysis.

Based on the research conducted, in the analysis of this research a grouping of values in Javanese culture was carried out. The first is social values, artistic and cultural values, and the last is the value of Islamic education. Each of these values certainly has an explanation and relevance to Islamic education.

**Keywords: Javanese Culture, Film Sultan Agung, Islamic Education.**

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

**A. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِىَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـِوَ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...أ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ...إ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ    raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ    al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ    talhah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ    nazzala
- الْبِرُّ    al-birr

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

#### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

#### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innalāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللّٰهِ بِحَرَاحَا وَ مُرْسَاَهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِیْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُوْرُ جَمِیْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## **MOTTO**

**Ojo kuminter mundak keblinger, ojo cidro mundak ciloko**

**(Kanjeng Sunan Kalijaga)**



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menuntaskan skripsi yang berjudul Analisis Kebudayaan Jawa Dalam Film Sultan Agung dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. Shalawat dan salam mudah-mudahan tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya kelak di Yaumul Qiyamah. Aamiin.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi, yang telah memberikan dukungan dan semangat baik berupa dukungan moril maupun materil. Berikut penulis ingin mengucapkan terima kasih sebagai bentuk penghargaan yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. H. Mohammad Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
3. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
6. H. Rahman Afandi, M.S. I., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
7. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Penasehat Akademik PAI B Angkatan 2019 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
8. Dr. Suparjo, M.A., Sebagai dosen pembimbing skripsi yang sudah menyempatkan waktu dan tenaganya dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan serta arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

9. Seluruh tenaga ahli dan tenaga administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang telah memberikan ilmu dan memberikan bantuan selama kuliah dan dalam proses penyusunan skripsi.
10. Bapak Imam Sugianto dan Ibu Ari Purwanti, orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis. Terimakasih atas segalanya, semoga senantiasa diberikan kesehatan, umur yang panjang dan berkah, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.
11. Adikku, Fajri Hidayatullah dan Jauza Alya Humaira yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan dan bersedia menjadi penyemangat dalam penulis menyelesaikan penelitian ini.
12. Sahabat dekat penulis Triyana Kusuma Wardany terimakasih telah kebersamai selama 8 tahun, selalu memberikan semangat serta menjadi tempat bercerita di setiap kondisi. Semoga persahabatan kita sampai tua bahkan sampai ke surga-Nya.
13. Sahabat seperjuanganku, Rizqi Ainur Rohmah, Stalisa Inayati, dan Alma Febriana yang telah kebersamai penulis dalam menempuh pendidikan selama masa perkuliahan. Semoga sehat dan bahagia selalu.
14. Teman-teman seperjuanganku PAI B angkatan 2019, terima kasih atas kebersamaannya baik suka maupun duka.
15. Semua pihak yang telah membantu penulis baik dukungan moral maupun materi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
16. Terima kasih untuk saya sendiri, sudah berjuang dan bertahan hingga saat ini. Terimakasih sudah berhasil melawan rasa malas dan berbagai macam rintangan yang cukup menguras kesehatan mental.

Semoga motivasi, doa, dukungan, dan bantuan yang telah mereka berikan kepada penulis mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mohon kritik dan juga saran yang membangun agar dikemudian hari dapat

disempurnakan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca, serta semoga Allah SWT meridhoi setiap langkah kita, aamiin.

Purwokerto, 14 Juni 2023



**Elvira Nur Amalia**  
**NIM. 1917402229**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	7
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Kajian Pustaka .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Kebudayaan Jawa .....	21
1. Pengertian Kebudayaan Jawa .....	21
2. Sejarah Jawa .....	23
3. Pandangan Hidup Orang Jawa .....	39
4. Islam dan Budaya Jawa .....	41
5. Unsur-unsur Budaya .....	43
B. Pendidikan Islam .....	44
1. Pengertian .....	44



	2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.....	44
<b>BAB III</b>	<b>: PROFIL FILM SULTAN AGUNG KARYA HANUNG BRAMANTYO</b>	
	A. Film Sultan Agung.....	48
	1. Identitas Film.....	48
	2. Sinopsis Film.....	51
	3. Tokoh dan Penokohan.....	
	4. Setting dan Alur Cerita.....	57
	B. Biografi Hanung Bramantyo.....	59
	C. Karya-karya Hanung Bramantyo Dalam Film.....	61
<b>BAB IV</b>	<b>: PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN</b>	
	A. Kebudayaan Jawa dalam Film Sultan Agung.....	62
	B. Relevansi Kebudayaan Jawa Terhadap Pendidikan Islam dalam Film Sultan Agung.....	106
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP</b>	
	B. Kesimpulan.....	114
	C. Kritik dan Saran.....	114
	D. Kata Penutup.....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>120</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Profil Film Sultan Agung,

Gambar 3.2. Tokoh Sultan Agung Dewasa

Gambar 3.3. Tokoh Raden Mas Rangsang (Sultan Agung Muda)

Gambar 3.4. Tokoh Lemabayung Dewasa

Gambar 3.5. Tokoh Lembayung Muda

Gambar 3.6. Tokoh Ki Jejer

Gambar 3.7. Tokoh Tumenggung Notoprojo

Gambar 3.8. Tokoh Gusti Ratu Tulung Ayu

Gambar 3.9. Tokoh Seto (Kakak Lembayung),

Gambar 3.10. Tokoh Jean Peterson Coen,

Gambar 4.1. Adegan saat para pengungsi dari Brang Wetan (Jawa Timur) memohon untuk meminta perlindungan kepada Lurah

Gambar 4.2. Adegan saat para santri beraktifitas di pagi hari

Gambar 4.3. Penggunaan alat untuk mengambil air atau timba banyu

Gambar 4.4. Penggunaan lesung pada masyarakat Jawa untuk memisahkan padi dengan kulit luarnya

Gambar 4.5. Adegan saat Raden Mas Rangsang uji kemampuan beladiri dengan Kelana di Padepokan Jejeran

Gambar 4.6. Adegan Ki Jejer telah menggunakan ilmu atau jurus saktinya untuk mengalahkan prajurit Mataram

Gambar 4.7. Adegan saat para santri sedang belajar di Padepokan

Gambar 4.8. Adegan saat para abdi dalem Keraton datang ke Padepokan Jejeran

Gambar 4.9. Adegan saat Mas Rangsang dan Lembayung menari bersama

Gambar 4.10. Adegan saat Raden Mas Rangsang sowan ibunya

Gambar 4.11. Adegan saat tradisi tahlilan dan yasinan setelah ada orang yang meninggal

Gambar 4.12. Adegan saat Gusti Ratu Tulung Ayu bercerita penderitaannya saat dimadu

Gambar 4.13. Adegan saat Kelana menerima sebuah surat yang didapat melalui perantara seekor burung merpati

Gambar 4.14. Adegan saat penari mempersembahkan tarian pada upacara pengangkatan Raja

Gambar 4.15. Adegan saat pengobatan tradisional kepada Tumenggung yang terluka

Gambar 4.16. Adegan saat Ki Jejer menghentikan perkelahian antara Raden Mas Rangsang dengan seseorang yang menelusup pada sesi latihan

Gambar 4.17. Adegan dimana para santri membubarkan diri untuk persiapan shalat dhuhur dan mengaji

Gambar 4.18. Adegan ketika Lembayung membela sang bapak (Ki Lurah Sudar),

Gambar 4.19. Adegan saat Raden Mas Rangsang meminta maaf kepada Mas Randu (prajurit Mataram)

Gambar 4.20. Adegan saat Lemabyung mencium tangan ibu dan bapaknya

Gambar 4.21. Adegan saat Ki Jejer memberikan wejangan dan nasihat kepada Lembayung)

Gambar 4.22. Adegan saat Ki Jejer mengajar di Padepokan

Gambar 4.23. Adegan saat Sultan Agung mengajar di Padepokan Jejeran



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang besar yang terdiri atas berbagai macam suku, bangsa, bahasa dan kekayaan yang sangat melimpah. Indonesia adalah negara *multicultural*<sup>1</sup> yang memiliki potensi atas berbagai macam perbedaan yang ada. Dengan perbedaan tersebut, membuat Indonesia sebagai negara yang berkembang dengan adat dan istiadat yang sangat beragam dari setiap daerahnya. Berbagai macam suku bangsa yang tersebar di Indonesia sendiri memiliki banyak keanekaragaman baik itu dari bahasanya, dan keanekaragaman lainnya. Terlepas dari itu, Indonesia sendiri memiliki banyak *history* yang berkaitan dengan sejarah berdirinya bangsa Indonesia, dari mulai masa penjajahan Portugis dan Spanyol, Belanda, sampai pada masa penjajahan kolonial Jepang. Dan pada masa itu, tentunya Indonesia juga memiliki banyak kisah pilu dalam perjuangan melawan penjajah. Kisah yang tak terlepas dari air mata rakyatnya, perjuangan sampai titik darah penghabisan maupun hal-hal yang melatarbelakangi kisah perjuangan bangsa Indonesia itu sendiri.

Tentunya generasi penerus tidak semuanya paham dan mengerti bagaimana urgensi untuk kita mempelajari mengenai kisah perjuangan para pahlawan terdahulu yang menjadi cikal bakal berdirinya bangsa Indonesia, sehingga Indonesia bisa menjadi Negara yang merdeka seperti sekarang ini. Generasi penerus haruslah mengerti akan arti perjuangan yang sesungguhnya yang diajarkan oleh para pejuang di era pra kemerdekaan masa lalu. Semangat perjuangan yang diwariskan oleh para

---

<sup>1</sup> Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Khairuddin, Ahmad. "Epistemologi pendidikan multikultural di Indonesia." *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 2.1 (2018).



pejuang bangsa haruslah tetap mengalir di darah para generasi saat ini untuk bisa terus berkembang demi kemajuan bangsa. Terlepas dari perjuangan melawan penjajah tersebut, tentunya generasi penerus juga haruslah mengerti akan kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhur. Karena dengan kebudayaan tersebut, menjadikan sebuah bangsa yang memiliki identitas dan menjadi pembeda dari bangsa lainnya. Budaya yang beraneka raga ini tentunya mengajarkan kita berbagai macam nilai kebaikan, kesopanan, serta nilai keagamaan. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa ada korelasi antara nilai-nilai kebudayaan nenek moyang kita terhadap terbentuknya system pendidikan kita hari ini sebelum datang para penjajah.<sup>2</sup> Kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur bangsa menjadi warisan yang tak ternilai yang harus terus dilanjutkan dan dilestarikan oleh generasi saat ini agar kebudayaan tersebut tidak punah dan akan terus menjadi hak milik bangsa Indonesia.

Perjuangan melawan penjajah di masa lampau juga tak terlepas dari berbagai macam kebudayaan yang ikut mengalir di dalamnya. Seperti perjuangan melawan penjajah dengan bambu runcing maupun berbagai macam tradisi dan kebudayaan yang ikut mengalir di dalam perjuangan melawan penjajah tersebut. Pada zaman sebelum kemerdekaan saat melawan penjajah tentunya kebudayaan masyarakat masih sangat kental. Perjuangan yang dilakukan oleh generasi saat ini bukan lagi melawan penjajah dengan bambu runcing seperti jaman dahulu. Akan tetapi perjuangan yang saat ini dilakukan oleh generasi penerus adalah dengan belajar dengan sungguh-sungguh. Menempuh pendidikan dengan setinggi-tingginya. Karena hakikat pendidikan pada dasarnya adalah memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut tercermin di dalam pembukaan UUD 1945. Tentunya pendidikan yang sudah seharusnya generasi penerus dapatkan di era sekarang memiliki tujuan untuk bisa memajukan kehidupan bangsa serta sebagai jembatan agar bisa

---

<sup>2</sup> Susilo, Sigit Vebrianto. "Refleksi nilai-nilai pendidikan ki hadjar dewantara dalam upaya upaya mengembalikan jati diri pendidikan indonesia." *Jurnal Cakrawala Pendas* 4.1 (2018).

menjadi insan yang berguna bagi sesama dan manusia yang berilmu. Karena tanpa adanya ilmu pengetahuan, manusia bukanlah apa-apa dan tidak bisa menjalankan kehidupan dengan semestinya.

Berbicara tentang pendidikan, tentunya kita sebagai warga Negara Indonesia yang mayoritasnya memeluk agama Islam, tentulah tidak jauh dari istilah pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang berkembang saat ini merupakan pendidikan yang banyak mengalami perkembangan dari masa ke masa. Karena telah kita ketahui bahwasanya pendidikan Islam telah berlangsung sejak zaman dahulu yang banyak mengalami perkembangan di era sekarang. Pendidikan Islam banyak berkembang di lingkungan pendidikan baik itu yang bersifat formal maupun informal. Termasuk pendidikan Islam yang berkembang di lingkungan pesantren merupakan jenis pendidikan Islam yang banyak tersebar di nusantara. Menurut Abdul Munir Mulkan, pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan insaniah, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualnya akal potensial menjadi akal aktual, atau diperolehnya pengetahuan yang baru.<sup>3</sup> Pendidikan di pesantren telah banyak berkembang di era pra kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan Indonesia. Pada hakikatnya pendidikan Islam yang seperti ini harus banyak generasi penerus yang mengetahui dan juga meneruskan semangat perjuangan para asatidz terdahulu.

Pendidikan rupanya juga banyak disebarkan dengan berbagai media terutama media yang sedang berkembang sekarang adalah media audio-visual atau biasa kita kenal dengan film. Dunia perfilman agaknya semakin berkembang dari masa ke masa yang menjadikan penopang di dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya. Banyak film yang muncul di era sekarang yang banyak membahas mengenai pendidikan maupun kebudayaan Indonesia. Dan generasi penerus rupanya harus memiliki sumbangsih untuk bisa memajukan dunia perfilman Indonesia dengan menonton film tersebut agar nantinya dapat mengambil hikmah

---

<sup>3</sup> Haris, Muhammad. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. HM Arifin." *Ummul Qura* 6.2 (2015): 1-19.

serta pelajaran baru untuk kehidupan. Seperti yang telah dikisahkan di dalam sebuah film garapan sutradara Hanung Bramantyo yang berjudul Sultan Agung : Tahta, Perjuangan dan Cinta yang tayang perdana di bioskop pada tahun 2018 lalu dengan durasi 2 jam 28 menit. Film ini mengisahkan perjuangan Sultan Agung dalam menyatukan adipati-adipati Jawa yang tercerai-berai karena politik VOC yang dipimpin Jan Pieterszoon Coen di bawah panji Mataram. Sultan Agung yang selama ini digambarkan sebagai sosok orang yang ambisius dan kejam dalam pandangan Belanda, Salah satunya karena keputusannya dalam menyerang Batavia pada tahun 1628 M dipimpin oleh Tumenggung Bahureksa. Film yang dibintangi oleh Marthino Lio sebagai pemeran Sultan Agung (Remaja), Ario Bayu sebagai pemeran Sultan Agung (Dewasa), dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan beberapa aktor lainnya seperti Deddy Sutomo sebagai Ki Jejer, Lukman Sardi sebagai Tumenggung Notoprojo, Rifnu Wikana sebagai Kelana, dan lain sebagainya yang sebagian besar adalah aktor yang hebat dan senior, meskipun film ini bercerita tentang sejarah namun film ini sarat akan nilai nilai pendidikan islam. Film sendiri merupakan media komunikasi massa yang menggambarkan kehidupan sosial yang di dalamnya mengandung pesan untuk sekelompok orang.<sup>4</sup> Film ini mengisahkan perjalanan hidup dari Sultan Agung sebagai raja dari Kerajaan Mataram yang ke-3. Mengisahkan tentang biografi dan drama kolosal yang tentunya lekat dengan perjuangan, tahta serta cinta yang tentunya masih berkaitan dengan perjuangan melawan penjajah pada masa itu, serta kisah cinta dari raja mataram yakni Sultan Agung itu sendiri.

Film ini merupakan film yang di dalamnya diwarnai dengan perjuangan seorang raja mataram yang berusaha untuk bisa menyatukan kembali para adipati yang sebelumnya tercerai berai dan juga masalah dengan VOC yang menghinai perjanjian dengan membangun kantor

---

<sup>4</sup> Annisa, Annisa, Cindy Natasia Ginting, and Irma Erliana Purba. " Analisis Semiotika Film Ananda Raih Semesta dan Relevansinya Sebagai Bahan Sastra." *Kompetensi* 14.2 (2021): 59-68.

dagang sendiri di Batavia. Sultan Agung yang masa mudanya terkenal dengan sebutan Raden Mas Santang ini merupakan seorang santri biasa yang ditutupi identitasnya di kalangan pesantren. Beliau semasa mudanya hidup di lingkungan pesantren yang notabene kehidupannya jauh dari gemerlap kemewahan yang seharusnya ia bisa dapatkan di lingkungan keraton. Di Pesantren Jejeran yang terletak di sebuah desa yang masih masuk ke dalam kawasan kekuasaan kerajaan mataram inilah Sultan Agung besar dan belajar ilmu agama sebagai santri biasa tanpa diketahui identitasnya. Di pesantren, Sultan Agung muda menuntut ilmu agama beserta teman-temannya dan yang pada akhirnya ia jatuh cinta dengan gadis dari rakyat biasa yang bernama Lembayung. Akan tetapi kisah cintanya harus kandas dengan lembayung karena Sultan Agung muda (Raden Mas Santang) haruslah dijodohkan dengan gadis ningrat dari Kadipaten Batang yang nantinya bergelar Ratu Batang. Sehingga ia harus mengikhhlaskan kisah cintanya kandas dengan gadis biasa yakni Lembayung. Sultan Agung muda juga harus naik tahta di saat usianya yang masih berstatus remaja dan sedang menimba ilmu agama di pesantren untuk naik tahta menjadi raja menggantikan ayahandanya yakni Panembahan Hanyokrowati. Tentunya bukan hal mudah untuk bisa menjadi raja di usia yang masih sangat belia saat itu. Terlebih Sultan Agung sendiri hanyalah anak dari seorang selir raja, bukan dari permaisuri. Sehingga hal tersebut cukup membuat Sultan Agung merasa sungkan, karena pada dasarnya Sultan Agung sendiri ingin hidup di lingkungan biasa dan menjadi seorang Brahmana. Beliau tidak ingin tinggal di keraton dan melanjutkan tahta ayahnya untuk menjadi raja. Perjuangan Sultan Agung untuk kembali menyatukan wilayah mataram dan mengkondufiskan wilayahnya merupakan tantangan tersendiri untuk beliau.

Tentunya film ini banyak memberikan kita para penonton mengambil kisah dan pelajaran berharga bahwasanya terdapat nilai-nilai kebudayaan Jawa yang lekat dengan setiap adegan dari film Sultan Agung.

Selain itu, para generasi muda saat ini juga lebih tertarik dengan kebudayaan yang berasal dari barat dibandingkan dengan kebudayaan yang Indonesia miliki khususnya Jawa. Sehingga melalui penelitian ini, peneliti tertarik untuk bisa mengangkat kembali eksistensi kebudayaan Jawa yang belum banyak masyarakat ketahui, sehingga diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmu kepada para pembaca dan khususnya memperdalam keilmuan peneliti sendiri mengenai kebudayaan Jawa.

Latar belakang pembuatan film Sultan Agung berada di Jogjakarta, sehingga menambah corak Jawa yang kental di setiap adegan filmnya.. Film ini juga mengisahkan tentang Kerajaan Mataram yang sangat kental dengan budaya Jawanya beserta kehidupan Keraton yang tak luput dari itu. Film ini sangat menarik untuk diteliti karena di dalamnya banyak mengandung nilai sejarah peradaban Indonesia yang notabeneanya berbasis Islam dan kebanyakan dari masyarakat kalangan umat Islam belum banyak yang mengetahui tentang sejarah tersebut. Selain itu film ini mengandung banyak nilai-nilai Islam yang disampaikan kepada penontonnya melalui adegan atau percakapannya serta memberikan pengetahuan sejarah bagi umat Islam terkhusus kaum Muslimin di Indonesia.

Alasan penulis memilih tema kebudayaan Jawa beserta dengan nilai-nilai pendidikan Islam karena disetiap adegan ataupun percakapan terkandung nilai keislaman juga dalam perjuangan dalam memimpin kerajaan Mataram yang lekat dengan budaya Jawanya. Kisah perjuangan, kebudayaan yang terdapat di dalam film tersebut juga dapat menjadikan kita lebih mengerti dan banyak mempelajari kebudayaan terutama budaya Jawa, yang sudah seharusnya kita sebagai generasi penerus paham akan kebudayaan tersebut. Selain kebudayaan, perjuangan yang ada di film ini serta unsur pendidikan Islam terutama yang berlatar di dalam pesantren yang saat itu masih sangat kental dengan budaya dan pendidikan Jawa yang sangat dominan dengan adab dan sopan santun khas Jawa. Serta banyak sekali pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan Islam serta



perpaduan budaya Jawa yang sangat kental di dalam film Sultan Agung. Sehingga diharapkan penontonnya pun dapat mengambil banyak pelajaran berharga di setiap adegan filmnya. Sehingga penulis yang berlatar belakang suku Jawa serta sedang menempuh studi di bidang pendidikan Islam sangat tertarik dengan film ini untuk bisa mengangkatnya sebagai sebuah judul skripsi yakni **“Analisis Kebudayaan Jawa dalam Film Sultan Agung Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”**.

## B. Definisi Konseptual

### 1. Kebudayaan Jawa

Secara etimologis, kata “Kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta, Buddhayah, bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti akal atau budi. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>5</sup> E. B. Tylor dalam buku “Primitif Culture”, menjelaskan bahwasanya kebudayaan merupakan sebuah keseluruhan yang bersifat kompleks, yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan yang lain dan juga terdapat kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan dapat dipahami sebagai “hasil dari proses-proses rasa, karsa dan cipta manusia.” Dengan begitu, “(manusia) berbudaya adalah (manusia yang) bekerja demi meningkatnya harkat dan martabat manusia.<sup>6</sup> Melville J. Herskovits mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan sebuah bagian dari lingkungan buatan manusia.<sup>7</sup> Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan di dalam masyarakat tertentu yang di dalamnya tertuang falsafah hidup serta pedoman dari keseharian masyarakat tersebut yang nantinya dijadikan sebagai suatu tatanan

---

<sup>6</sup> Kistanto, Nurdien Harry. "Tentang konsep kebudayaan." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10.2 (2015).

<sup>7</sup> Inrevolzon, Inrevolzon. "Kebudayaan dan Peradaban." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 13.2 (2013).



aturan dan kebiasaan untuk menjalankan kehidupan di dalam suatu masyarakat. Kebudayaan dari suatu daerah ke daerah lain memiliki perbedaan dari berbagai macam segi. Termasuk Kebudayaan Jawa juga memiliki keunikan tersendiri dari kebudayaan lainnya. Kebudayaan Jawa sendiri memiliki makna yaitu suatu kebiasaan, ilmu pengetahuan serta falsafah hidup yang dimiliki oleh masyarakat Jawa yang memiliki makna dan juga pedoman hidup bagi masyarakat Jawa itu sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya Kebudayaan Jawa merupakan sebuah kebiasaan di dalam masyarakat Jawa yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan serta mengandung pedoman hidup di dalam keseharian masyarakat tersebut, serta tertuang pula falsafah hidup Jawa yang ada dalam setiap kegiatan serta adat istiadat masyarakat Jawa itu sendiri.

## 2. Film Sultan Agung

Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta merupakan film garapan sutradara kondang yakni Hanung Bramantyo yang dirilis pada Agustus 2018. Film ini bernuansa perjuangan serta kisah cinta dari raja ke-3 Mataram Islam. Menyajikan kisah perjuangan rakyat nusantara yang berjuang untuk bisa mengusir penjajah yakni VOC pada saat itu yang terkenal licik karena mengingkari perjanjian untuk mendirikan kantor dagang sendiri yang terletak di Batavia. Banyak sekali kisah perjuangan dan juga nilai cinta tanah air yang terdapat di dalam film Sultan Agung. Tak hanya itu, film yang berlatar belakang kisah kerajaan Mataram ini juga sangat lekat dengan kebudayaan dan juga adat istiadat Jawa. Falsafah hidup masyarakat yang lekat dengan adab beserta dengan sopan santunnya juga disajikan di dalam film ini. Tak hanya itu, berbagai macam sudut pandang kebudayaan Jawa yang ada di setiap adegannya juga disajikan dengan natural dan sangat apik. Film Sultan Agung yang banyak mengandung kisah dan juga nilai yang dapat penontonnya petik, seperti pendidikan Islam yang diceritakan di dalam pesantren dengan nama padepokan jejeran tempat

menimba ilmu Raden Mas Rangsang (Sultan Agung Muda), perjuangan serta kisah cinta Raden Mas Rangsang dengan santri biasa yakni Lembayung.

### 3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara *continue* yang memiliki hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) kepada orang kedua, yaitu peserta dan anak didik. dan ketiga adalah akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Namun tidak kalah pentingnya dari aspek epistemologi bahwa pembinaan dan pengoptimalan potensi; penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan.<sup>8</sup>

Pendidikan Islam di dalam penelitian ini akan difokuskan terhadap proses interaksi serta kegiatan pembelajaran antara guru dan murid yang terdapat di dalam film Sultan Agung. Menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, serta dikaitkan dengan kebudayaan Jawa yang terdapat di dalam film Sultan Agung. Pendidikan Islam yang terdapat di dalam film Sultan Agung ini berkaitan erat dengan kebudayaan Jawa. Karena setting tempat, waktu, serta tradisi Jawa yang berkembang saat itu juga mempengaruhi bagaimana sistem pendidikan di dalam lembaga pendidikan saat itu yakni berbentuk pesantren. Pendidikan Islam yang berlangsung di dalam pesantren Jejeran yang masih di dalam lingkup wilayah kerajaan Mataram tersebut dilengkapi dengan ilmu-ilmu keislaman yang juga diajarkan oleh Sunan Kalijaga. Sehingga terdapat keterkaitan antara pendidikan Islam dengan kebudayaan Jawa yang terdapat di dalam film Sultan Agung tersebut.

---

<sup>8</sup> Mahmudi, Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.1 (2019): 89-105.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikembangkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang terdapat di dalam penelitian ini yakni :

1. Apa saja dimensi kebudayaan Jawa dalam film Sultan Agung karya Hanung Bramantyo?
2. Bagaimana relevansi film Sultan Agung karya Hanung Bramantyo terhadap nilai pendidikan Islam?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan :

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dimensi kebudayaan Jawa dalam film Sultan Agung karya Hanung Bramantyo.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan relevansi film Sultan Agung karya Hanung Bramantyo terhadap nilai pendidikan Islam.

#### 2. Manfaat :

Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis. Dengan demikian manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi para pembaca, mengenai kebudayaan Jawa yang terdapat di dalam film sultan agung. Karena kebudayaan yang saat ini kita miliki perlu untuk bisa dikaji dan dipelajari oleh para generasi penerus agar tetap lestari dan menjadi identitas serta kebanggan bagi bangsa Indonesia sendiri dan juga untuk memberikan pemahaman kepada pembaca terkait dengan relevansi antara film sultan agung dengan pendidikan Islam.

## b. Manfaat Praktis

### 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti berupa khasanah keilmuan yang belum pernah peneliti dapatkan sebelum melakukan penelitian ini. Peneliti mendapatkan edukasi terkait kebudayaan Jawa yang diteliti secara lebih mendalam dan juga mampu menambah rasa kecintaan terhadap kebudayaan Indonesia khususnya kebudayaan Jawa. Selain itu, peneliti juga mendapatkan kesempatan untuk bisa mengenal lebih jauh dan mendalam terkait dengan kebudayaan Jawa yang belum pernah dikaji sebelum ini. Serta beberapa informasi dan pengetahuan baru terkait pendidikan Islam yang relevan dengan film Sultan Agung Karya Hanung Bramantyo.

### 2) Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat untuk para tenaga pendidikan berupa keilmuan baru terkait dengan kebudayaan Jawa, yang nantinya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diajarkan kepada peserta didik agar nantinya peserta didik mampu untuk bisa mengambil hikmah serta kandungan nilai tersebut secara lebih mendalam. Selain itu, nantinya pendidik juga mampu menumbuhkan rasa kecintaan terhadap kebudayaan Jawa yang terkandung di dalam film Sultan Agung tersebut.

### 3) Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada siswa yakni berupa sumber keilmuan baru berupa pengetahuan tentang kebudayaan Jawa yang ada di dalam film Sultan Agung serta siswa atau peserta didik mampu untuk lebih mencintai kebudayaan Indonesia khususnya kebudayaan Jawa. Mengingat di era sekarang, kebudayaan Indonesia semakin luntur tergeser dengan

kebudayaan luar sebagai efek dari adanya globalisasi. Sehingga dengan adanya penelitian ini yang mengupas tuntas tentang kebudayaan Jawa diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu untuk bisa mengambil hikmah dan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalam film tersebut.

#### 4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat untuk peneliti selanjutnya yakni diharapkan penelitian ini mampu untuk memberikan sumber rujukan dan juga keilmuan yang dapat membantu penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian.

Penelitian ini diharapkan memberikan edukasi mengenai makna kebudayaan yang berkembang di nusantara khususnya kebudayaan Jawa yang menjadi latar dalam film sultan agung karya Hanung Bramantyo. Karena kebudayaan yang seiring dengan kemajuan jaman sudah banyak tergerus oleh kebudayaan bangsa lain sehingga perlu lah kita sebagai insan pendidikan untuk bisa mengembalikan kembali atau biasa disebut dengan nguri-uri kebudayaan salah satunya dapat disalurkan melalui dunia perfilman Indonesia seperti film Sultan Agung tersebut. Selain itu, manfaat dari penelitian ini adalah mengkaji terkait dengan relevansi antara makna dari film sultan agung dengan nilai pendidikan Islam.

### **E. Kajian Pustaka**

Peneliti melakukan kajian mengenai penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan sebelum ini. Yakni dengan menggali informasi mengenai penelitian sebelumnya dengan tujuan agar nantinya penelitian yang sedang dilakukan mendapatkan tingkat kedalaman materi serta memiliki sisi unik dan berbeda dengan



penelitian yang dilakukan sebelumnya. Serta mampu menemukan berbagai macam acuan di dalam menyusun penelitian ini.

1. Pertama, penelitian karya Yogo Sulistyو mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam 2019 dengan judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM SULTAN AGUNG KARYA HANUNG BRAMANTYO”. Pendekatan yang digunakan dalam penulis skripsi ini adalah pendekatan seni sastra. Adapun teori yang dipakai adalah teori semiotika. Jenis penelitian pada penelitian ini yakni kepustakaan (*library research*). Hasil penelitiannya yakni nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam film Sultan Agung yakni pertama : Nilai Aqidah : Muraqabah, Menerima Qadha dan Qadar, Bertawakal hanya kepada Allah. Kedua, Nilai Ibadah : Berdo’a, Tadarus Al-Qur’an, Bekerja Keras. Ketiga, Nilai Akhlak : Mengucapkan Salam, Jujur, Birrul Walidain, Kasih Sayang. Keempat, Nilai Kemasyarakatan : Tolong menolong, Kekeluargaan. Film Sultan Agung terdapat scene-scene yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, nilai tersebut terdapat pada adegan maupun percakapan dari para pemain film Sultan Agung, seperti pada saat Sultan Agung dikhianati oleh rekan seperjuangannya sendiri yaitu Klana, dia tidak bisa hanya menyalahkan Kelana itu sendiri karena dia telah mengkhianati Titah Sultan, namun Sultan Agung juga mengintropeksi diri sendiri. Ini termasuk dalam nilai akhlak yang harus ditiru. Nilai pendidikan Islam yang terkandung yakni Nilai Aqidah, Nilai Ibadah, Nilai Akhlak, dan Nilai Kemasyarakatan. Nilai tersebut dapat dijadikan contoh kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>Persamaan dari penelitian Yogo Sulistyو dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai relevansi film sultan agung dengan pendidikan Islam. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yogo Sulistyو

---

<sup>9</sup> Sulistyو, Yogo. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Sultan Agung Karya Hanung Bramantyo. Diss. Universitas Islam Indonesia, 2019.



dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Yogo Sulistyono hanya memfokuskan penelitian mengenai pendidikan Islam, sedangkan penulis focus kepada 2 objek, yakni kebudayaan Jawa dan juga pendidikan Islam yang ada di dalam film Sultan Agung.

2. Kedua, penelitian karya Galeh Eka Prasetya mahasiswa Program Studi Televisi dan Film Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia 2020 dengan judul “PERAN KONFLIK DALAM MEMBANGUN KARAKTER TOKOH UTAMA PADA FILM “SULTAN AGUNG : TAHTA, PERJUANGAN, DAN CINTA”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengambilan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yakni memiliki banyak konflik yang disajikan sejak awal hingga akhir cerita. Konflik pada film ini terjadi pada beberapa tokoh utama. Terdapat 3 tokoh utama yaitu Sultan Agung, Lembayung, dan Kelana. Masing-masing tokoh utama membawa konflik tersendiri sehingga membuat cerita menjadi kompleks. Pada film Sultan Agung : Tahta, Perjuangan, dan Cinta terdapat 40 scene yang memunculkan konflik dari tokoh utama. Bentuk konflik yang muncul adalah konflik batin, konflik personal, konflik situasional, dan konflik sosial. Konflik situasional mendominasi pada keseluruhan scene yang memunculkan konflik terhadap tokoh utama. Terdapat 16 scene konflik yang dihadapi tokoh utama sehingga terklasifikasi dapat membangun karakter versi 25 Vladimir Propp. Karakter yang muncul adalah penolong, pahlawan, ayah/raja, pengirim, dan pahlawan palsu. Tokoh Sultan Agung memiliki karakter pengirim, ayah/raja, pahlawan, dan penolong. Tokoh Lembayung memiliki karakter pahlawan dan penolong. Tokoh Kelana memiliki karakter penolong, pahlawan, dan pahlawan palsu. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti film Sultan Agung, dengan perbedaan yakni penelitian ini lebih focus kepada

tokoh atau pemainnya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih difokuskan kepada budaya Jawa serta pendidikan Islam yang termuat di dalamnya.<sup>10</sup>

3. Ketiga, penelitian karya Mirza Ghulamudin mahasiswa Program Studi Magister Pedagogi, Program Pascasarjana, Universitas Pancasakti Tegal 2021 dengan judul “Cermin Sikap Kepemimpinan Sultan Agung terhadap Pendidikan Kesastraan dalam Film Sultan Agung – Tahta, Perjuangan, dan Cinta”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengamati dan mendalami sikap Sultan Agung yang dijadikan sebagai objek penelitian yang ada pada film. Teknik pengumpulan data dengan cara mengekspos film, mengidentifikasi, mengklasifikasi, memilih, menyajikan, membahas, dan pada bagian akhir menyimpulkan berupa representasi pada sikap kepemimpinan Sultan Agung terhadap Pendidikan Kesastraan dalam film. Melalui hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan faktor-faktor Sultan Agung berperan dibidang Pendidikan Kesastraan dalam kepemimpinannya karena sudah memiliki bekal ilmu dari Ki Jejer, menyesal telah kehilangan banyak rakyatnya dalam penyerangan VOC, dan mengintrospeksi diri untuk memperbaiki keadaan rakyatnya terutama pada Pendidikan anak-anak. Selanjutnya peran yang dilakukan Sultan Agung dalam kepemimpinannya dibidang Pendidikan Kesastraan dengan membuka kembali Padepokan Jejeran, mengajar langsung Pendidikan Kesastraan, dan menyuruh rakyatnya untuk mendidik anak-anaknya. Kemudian pengaruh Pendidikan Kesastraan terhadap Pendidikan saat ini yaitu mewariskan karya sastra

---

<sup>10</sup> Eka Prasetya, Galeh. *Peran Konflik dalam Membangun Karakter Tokoh Utama pada Film “Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta”*. Diss. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020.

gendhing, memotivasi belajar kebudayaan jawa, dan melestarikan tarian Bedhaya Ketawang.<sup>11</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* atau studi kepustakaan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi<sup>12</sup> untuk mengamati dan mendalami sikap Sultan Agung yang dijadikan sebagai objek penelitian yang ada pada film. Teknik pengumpulan data dengan cara mengekspos film, mengidentifikasi, mengklasifikasi, memilih, menyajikan, membahas, dan pada bagian akhir adalah dengan menyimpulkan nilai kebudayaan Jawa lalu dikaitkan pula dengan pendidikan Islam. Dalam jenis penelitian ini, dilakukan telaah mengenai data yang relevan dengan tema penelitian yang dilakukan secara mendalam. Penelitian dilakukan dengan mengkaji sumber data baik primer maupun sekunder baik berupa skripsi, thesis, buku, jurnal maupun beberapa referensi sumber pustaka lain yang relevan dengan penelitian ini. Sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti akan meneliti terkait analisis kebudayaan Jawa dalam film Sultan Agung serta relevansinya terhadap nilai pendidikan Islam. Peneliti menghimpun berbagai data dan literatur yang berkaitan dengan film tersebut, dengan menggali latar belakang dibuatnya film ini, serta hal terkait yang bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai hal-hal terkait yang dapat membantu proses penelitian ini.

---

<sup>11</sup>Ghulamudin, Mirza. Cermin Sikap Kepemimpinan Sultan Agung Terhadap Pendidikan Kesastraan Dalam Film Sultan Agung Tahta, Perjuangan, dan Cinta. Diss. Universitas Pancasakti Tegal, 2021.

<sup>12</sup> Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yang mengandung arti menampak. Phainomenon merujuk kepada yang nampak. Fenomena merupakan fakta yang disadari, dan masuk kedalam kesadaran manusia. Ridlwan, Nurma Ali. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7.2 (2013).

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Sumber Data

- 1) Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data langsung yang menjadi objek dari kajian penelitian ini, yakni film Sultan Agung yang digarap oleh sutradara kondang yakni Hanung Bramantyo yang di dalam filmnya ini mengisahkan seorang raja mataram ke-3. Peneliti akan memfokuskan kajian penelitian kepada nilai kebudayaan Jawa. Selain itu, akan dikaji juga mengenai relevansi film tersebut dengan nilai pendidikan Islam.
- 2) Sumber data sekunder merupakan jenis sumber data yang digunakan hanya sebagai pelengkap dari sebuah penelitian, sumber data sekunder ini digunakan sebagai penunjang, pelengkap, pembanding, penjelas dan sebagai data yang digunakan untuk penjabaran serta penguat dari data primer sebagai objek kajian yang utama. Sumber data sekunder ini meliputi beberapa jurnal serta skripsi terdahulu yang terkait dan relevan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti.

### b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan teknik observasi<sup>13</sup> dan dokumentasi. Teknik observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>14</sup> Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan beberapa variabel data berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, serta variabel data lain

---

<sup>13</sup> Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek. Kahfi, Shofiyullah, and Ria Kasanova. "Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum KedungademBojonegoro)." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3.1 (2020): 26-30.

<sup>14</sup> Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta: 2003), hal

yang terkait dengan penelitian tersebut. Secara lebih rincinya lagi, cara mengumpulkan data primer dan data sekunder adalah sebagai berikut :

1) Data Primer

- a) Memutar film yang digunakan sebagai data atau objek penelitian utama lalu mengubah menjadi bentuk transkrip atau narasi yang sesuai dengan alur cerita atau isi dari film tersebut.
- b) Menarasikan gambar terkait ke dalam bentuk deskripsi tulisan.
- c) Menganalisis isi konten yang terdapat di dalam film lalu nantinya diklasifikasikan sesuai dengan pembagian dari wilayah-wilayah judul dalam penelitian ini.

2) Data Sekunder

Menganalisis sumber data sekunder dengan data utama dan disesuaikan pula dengan kebutuhan literasi dari penelitian yang berisi jurnal, buku, thesis, skripsi maupun bentuk referensi data sekunder lainnya yang sesuai dengan judul skripsi.

**c. Teknik Analisis Data**

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah.<sup>15</sup> Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis semiotika<sup>16</sup>. Dimana analisis semiotika sendiri merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengkaji suatu konteks skenario, teks, gambar, dan adegan dalam

<sup>15</sup> Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2008). Hal. 3

<sup>16</sup> Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani simeon yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.

film yang berupaya menemukan makna tanda yang terkandung di dalamnya. Di dalam fase serta tahap perkembangan data, setelah dilakukan pengumpulan data maka dilakukan analisis guna mendapatkan kesimpulan tentang data yang sedang dikaji.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Di dalam pembahasan skripsi ini, tentunya terdiri atas beberapa bab, yang mana antara bab yang satu dengan yang lainnya memiliki keterikatan atau kesatuan yang bulat, yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sehingga nantinya pembaca dan peneliti dapat menemukan informasi yang utuh dan padu. Untuk lebih lengkapnya lebih mendalami penjelasan, isi serta penjabaran dari skripsi ini, penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab dengan uraian sebagai berikut :

**BAB I Pendahuluan.** Pada bab ini berisi beberapa landasan dasar mengapa penelitian ini dilakukan, bab pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah kajian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

**BAB II Kajian Teori.** Bab ini berisi pembahasan mengenai hal-hal yang nantinya merujuk kepada definisi konseptual yang tertuang di dalam bab I yakni pendahuluan, serta hal-hal yang berkaitan dengan analisis kebudayaan Jawa dalam film Sultan Agung beserta dengan relevansinya dengan pendidikan Islam.

**BAB III Pemaparan Data.** Bab ini berisi beberapa pemaparan data yang berisi profil dari Hanung Bramantyo selaku sutradara dari film Sultan Agung, sinopsis film Sultan Agung, beberapa artikel dan narasi pendukung yang berkaitan dengan film, lalu deskripsi tokoh-tokoh yang berperan serta penjabaran dan deskripsi dari analisis kebudayaan Jawa dalam film Sultan Agung dan relevansinya dengan nilai pendidikan Islam.

**BAB IV Analisis Data.** Bab ini berisi analisis dari data-data terkait seperti dimensi kebudayaan Jawa dalam film Sultan Agung dan relevansinya dengan nilai pendidikan Islam.



BAB V Penutup. Bab ini memuat mengenai inti dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari peneliti terkait.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kebudayaan Jawa**

##### **1. Pengertian Budaya Jawa**

Indonesia merupakan Negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan yang tersebar di seluruh penjuru negeri. Setiap daerahnya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dan juga memiliki sisi uniknya tersendiri. Kebudayaan tersebut mengantarkan Indonesia menjadi Negara yang memiliki banyak sekali keindahan karena perbedaan tersebut. Seperti contohnya budaya Jawa yang terkenal dengan kesopanannya, budaya Sunda yang terkenal dengan kelembutannya serta masih banyak lagi kebudayaan yang tersebar di Indonesia. Lalu apa yang dimaksud dengan kebudayaan? Ada banyak sekali definisi kebudayaan yang dicetuskan oleh beberapa ahli, antara lain Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budaya ini memiliki pengertian berupa pemikiran, adat istiadat, atau akal budi. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwasanya budaya merupakan sebuah hasil perjuangan masyarakat terhadap alam serta zaman yang terbukti mampu mengembangkan kemakmuran dan kejayaan hidup masyarakat di dalam menyikapi dan menghadapi masa-masa sulit serta rintangan dengan tujuan mencapai kemakmuran, keselamatan dan kebahagiaan di dalam hidupnya. Menurut Geert Hofstede, budaya merupakan sebuah pemrograman yang dilakukan secara bersama melalui sebuah pemikiran yang membedakan dengan anggota-anggota di dalam sebuah kelompok orang dengan kelompok lainnya. Menurut Linton, budaya ini memiliki pengertian keseluruhan dari sikap dan juga perilaku dan juga pengetahuan yang merupakan sebuah kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Menurut Edward T Hall, budaya merupakan sebuah komunikasi dan komunikasi adalah sebuah budaya. Menurut Selo Soemarjan, kebudayaan ini merupakan sebuah hasil yang dapat

berupa karya, rasa dan juga cipta yang berasal dari sebuah masyarakat tertentu.<sup>17</sup>

Jika melihat dari pengertian kebudayaan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya kebudayaan merupakan sebuah adat serta kebiasaan yang ada di dalam suatu masyarakat tertentu yang mengandung falsafah hidup dari masyarakat tersebut dan juga mengandung pedoman hidup serta terkandung pula nilai-nilai tertentu yang mengandung banyak hal positif di dalamnya.

Lalu jika ditinjau dari pengertian Budaya Jawa, memiliki pengertian bahwasanya kebudayaan Jawa merupakan sebuah kebudayaan yang lahir dan berkembang di dalam kebiasaan masyarakat Jawa dan juga memiliki arti sebagai pedoman hidup serta falsafah hidup bagi masyarakat Jawa yang nantinya digunakan sebagai landasan di dalam melakukan sebuah adat atau kebiasaan di dalam masyarakat tersebut. Kebudayaan Jawa merupakan sebuah adat atau kebiasaan yang juga lahir dan dikembangkan di dalam lingkungan masyarakat Jawa. Suku Jawa merupakan sebuah suku yang tersebar di wilayah Jawa Timur serta Jawa Tengah. Dengan penggunaan bahasa Jawa yang berbeda-beda di setiap wilayahnya. Akan tetapi tetap memiliki kesamaan dengan wilayah Jawa yang lain. Suku Jawa sendiri memiliki tingkatan bahasa Jawa yang berbeda-beda. Adapun tingkatan dalam bahasa yakni ada beberapa macam, yakni 1) Bahasa Jawa Ngoko, 2) Bahasa Jawa Madya, dan 3) Bahasa Jawa Krama.<sup>18</sup> Yang nantinya ketiga jenis tingkatan bahasa Jawa tersebut juga dibagi lagi menjadi beberapa macam. Bahasa yang paling halus digunakan yakni Bahasa Jawa Krama yang nantinya digunakan ketika sedang berbiacar dengan orang yang lebih tua dari kita atau dengan orang yang memiliki

---

<sup>17</sup> Antara, Made, and Made Vairagya Yogantari. "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif." *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*. Vol. 1. 2018.

<sup>18</sup> Yulianti, Indah, et al. "Penerapan bahasa jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun di sekolah dasar." *Makalah. Prosiding Seminar Nasional di Universitas Muria Kudus. Kudus*. Vol. 11. 2018.

pangkat atau jabatan yang lebih tinggi dari kita. Penggunaan bahasa Jawa yang ditanamkan sejak dini ternyata memiliki pengaruh di dalam tumbuh kembang anak. Ada beberapa penelitian yang menyebutkan bahwasanya anak akan lebih memiliki sopan santun atau *andap ashor* lebih tinggi jika sedari kecil sudah menggunakan bahasa Jawa dengan tingkatan yang lebih tinggi dalam penggunaannya untuk bergaul daripada anak yang tidak menggunakan bahasa Jawa sejak kecil. Tingkatan yang digunakan dalam bahasa Jawa berfungsi sebagai tata pergaulan atau unggah-ungguh dalam masyarakat suku Jawa bergaul.<sup>19</sup> Akan tetapi eksistensi dalam penggunaan bahasa Jawa saat ini semakin memudar, masyarakat Jawa semakin hari semakin sedikit yang menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan tak jarang ada masyarakat Jawa yang merasa malu apabila menggunakan bahasa Jawa dalam bergaul karena dinilai tidak keren dan logat bahasa Jawa yang sering menjadi pusat perhatian di kalangan pergaulan masyarakat luas. Apalagi penggunaan bahasa Jawa ngapak yang memang sudah banyak masyarakat luas tahu bahwa logat ngapak dinilai lucu dan sedikit *nyeleneh*.

## 2. Sejarah Jawa

Masyarakat Jawa atau orang-orang yang biasa disebut suku bangsa Jawa atau Suku Jawa secara kultur atau kebudayaan merupakan orang-orang yang kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Selain bahasa, logat serta dialek yang digunakan juga merupakan logat atau dialek Jawa yang diwariskan secara turun temurun. Disebut masyarakat Jawa adalah mereka yang tinggal di daerah Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur ataupun mereka yang bertempat tinggal dari kedua daerah tersebut. Jika ditinjau dari geografis, suku bangsa Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di tanah Jawa yang meliputi daerah Banyumas,

---

<sup>19</sup> Yulianti, Indah, et al. "Penerapan bahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun di sekolah dasar." *Makalah. Prosiding Seminar Nasional di Universitas Muria Kudus. Kudus*. Vol. 11. 2018.

Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Kediri, dan Malang. Sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan dengan wilayah pesisir dan ujung timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram abad ke-16 adalah pusat dari kebudayaan Jawa.<sup>20</sup>

Sebagai suku Jawa, keturunannya banyak yang membanggakan keturunan dari dinasti yang pernah berkuasa di tanah Jawa yakni Mataram dan Majapahit. Dua kerajaan Mataram (Islam dan kuno) dan Majapahit menjadi kebanggaan, karena mereka unggul dalam hal keilmuan dan kejayaannya di masa lalu di tanah Jawa. Meskipun di dalam perkembangan kehidupan orang Jawa banyak sekali mengalami pergeseran budaya yang sudah mulai terlihat pada jaman prasejarah, Hindu/Budha, Islam, Kolonialisme, tetapi sampai saat ini peradaban yang bercorak Jawa masih mengentak dan masyhur di kalangan masyarakat Jawa. Dengan kata lain, walaupun kebudayaan Jawa sudah bercampur dengan berbagai macam agama dan pergeseran budaya, akan tetapi roh serta kenyataan yang ada di dalam kebudayaan Jawa masih sangat terlihat menyatu dengan perkembangan jaman yang ada.

#### a. Kebudayaan Pra Islam

Sejak jaman Prasejarah, orang Jawa memiliki paham kepercayaan yang disebut dengan *animisme*. *Animisme* sendiri merupakan suatu kepercayaan tentang adanya roh yang mendiami suatu benda, binatang, tumbuhan, dan juga manusia sendiri.<sup>21</sup> *Animisme* ialah mempercayai bahwa setiap benda di bumi seperti kawasan tertentu, gua, pohon atau batu besar mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar tersebut tidak mengganggu manusia, malah membantu mereka dari jiwa dan roh jahat dan juga dalam kehidupan seharian mereka.<sup>22</sup> Bahkan semua yang bergerak dianggap hidup, memiliki kekuatan ghaib bahkan memiliki watak

<sup>20</sup> Dr. Sutiyono. "Poros Kebudayaan Jawa", (Yogyakarta:Graha Ilmu:2013), hal. 1

<sup>21</sup> Dr. Sutiyono. "Poros Kebudayaan Jawa", (Yogyakarta:Graha Ilmu:2013), hal. 2

<sup>22</sup> Hasan, Ridwan. "Kepercayaan animisme dan dinamisme dalam masyarakat islam aceh." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36.2 (2012). Hal. 285

atau sifat baik dan jahat. Begitulah kepercayaan yang masih sangat kental ada di tengah-tengah masyarakat kita hingga saat ini dan berkembang beserta dengan ritual yang dijalankan hingga sekarang.

Sebagian orang Jawa mengeramatkan benda-benda seperti keris, tombak, akik, batu mulia dll. Sebagian yang lain juga masih mengeramatkan binatang seperti totem, atau binatang-binatang dalam mitologi Jawa yang dipercaya membawa keuntungan seperti burung hantu, kalajengking, kelelawar, kuda, ular dll. Serta ada juga jenis tumbuhan yang dikeramatkan seperti pohon beringin, ketos, dan klampis. Juga manusia sendiri yang dianggap akan mendatangkan kesaktian atau yang dihormati seperti ketua suku, pemangku adat, raja dll.

Masyarakat Jawa juga banyak sekali yang mempercayai adanya roh jahat yang berada di belakang rumah seperti pada jenis tumbuhan keramat seperti pohon beringin dll. Terutama roh jahat yang menguasai suatu tempat tertentu yang nantinya dapat mengganggu manusia, sehingga banya sekali ilmu yang berkembang di msayarakat Jawa tentang bagaimana cara menangkal roh-roh jahat tersebut. Banyak sekali cara yang dapat dilakukan, salah satunya adalah dengan menyerahkan sesaji. Sesaji sendiri merupakan sebuah persembahan yang ditujukan dengan maksud tertentu seperti salah satunya adalah untuk memohon keselamatan. Ada pengertian lain mengenai sesaji dalam tradisi sesaji dalam bentuk dilarung, yakni larungan sesaji adalah sebuah tindakan religi dengan paham *animisme* dan *dinamisme* dimana mitos dan magi tetap lekat dalam pribadi Jawa di Desa Ngebel.<sup>23</sup>Sesaji bisa berupa bunga ataupun makanan, serta hal-hal yang dianggap tak lazim lainnya. Tidak hanya dilakukan dengan cara

---

<sup>23</sup> Mitanto, Maulana, and Abraham Nurcahyo. "Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya)." *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 2.2 (2012). Hal. 1



menyerahkan sesaji saja, untuk menangkal roh jahat juga dipercaya bisa menggunakan upacara yang di dalamnya bisa juga disajikan dengan menggunakan tarian, serta bunyi-bunyian. Dalam rangkaian upacara tersebut, biasanya masyarakat akan meminta perlindungan keselamatan kepada roh nenek moyang sehingga saat upacara, roh mereka akan dipanggil. Dalam tradisi upacara Jawa juga banyak digunakan berbagai macam peralatan serta hal-hal yang perlu dipersiapkan.

Di dalam tradisi kebudayaan Jawa Pra-Islam, ada juga tradisi dimana masyarakatnya memberikan semacam sesaji dalam bentuk *sajen kanggo sing mbahureksa*. Sesaji ini diberikan kepada *mbahe* atau *danyang* yang mendiami tempat-tempat keramat seperti pohon-pohon beringin atau pohon besar yang dikeramatkan atau sudah tua. Selain tempat tersebut, ada juga tempat lain yang menjadi tempat pemberian sesaji atau *sajen*, diantaranya adalah sendang atau belik yang menjadi tempat keluarnya sumber mata air, kuburan-kuburan tua yang menjadi tempat bersemayamnya para tokoh terkenal di masa lampau serta tempat-tempat lainnya yang dianggap keramat yang mengandung unsur magis, kekuatan ghaib serta tempat yang dianggap wingit atau berbahaya. Untuk menarik beberapa roh halus yang ada di tempat tersebut, disajikan juga pada waktu-waktu tertentu seperti bunga atau makanan kecil lainnya. Tujuannya diberikannya sesaji yakni untuk mendukung kepercayaan terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus seperti lelembut, jin demit yang *mbahureksa* atau yang mendiami tempat-tempat keramat tersebut dengan tujuan tidak mengganggu keselamatan, ketentraman masyarakat sekitar. Di samping itu, tujuan dari diberikannya *sesajen* yakni untuk memohon keberkahan, keselamatan serta perlindungan dari gangguan makhluk halus yang diutus oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Sisa peninggalan tradisi pra-Islam adalah dengan berusaha untuk menambah kekuatan batin agar dapat mempengaruhi kekuatan alam semesta atau *jagad gede*. Alam raya atau alam semesta ini disebut sebagai jagad gede (makrokosmos). Bumi yang ditempati, langit dan matahari merupakan isi jagad gede.<sup>24</sup> Hal ini dilakukan agar kekuatan alam yang berpotensi untuk mempengaruhi keluarganya dapat dikalahkan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan jalan laku prihatin atau merasakan perih ing batin dengan cara cegah dhahar lawan guling (mencegah makan dan mengurangi tidur), *mutih* (hanya makan nasi putih dan minum air putih), *ngasrep* (makan dan minum dengan rasa yang tawar dari segi makanan maupun minuman), dan juga berpuasa pada hari kelahiran atau hari weton. Dan usaha untuk menambah kekuatan batin yang paling berat adalah pati geni yaitu tidak makan, minum, dan tidak melihat sinar apapun yang dilakukan selama 40 hari hari dan malam. Usaha tersebut dilakukan dengan menggunakan benda-benda yang dipercaya memiliki kekuatan ghaib yang disebut dengan *jimat*.

Beberapa ritual lainnya yang dilakukan sebagai sisa-sisa dari peninggalan tradisi Pra-Islam yaitu ritual yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, yaitu disebut dengan ritual *wiwit* atau permulaan musim tanam yang pada penerapan upacara tersebut ditujukan untuk dipersembahkan kepada Dewi Padi, Dewi Sri. Seluruh masyarakat Jawa khususnya sampai kepada bagian-bagian terkecil di pelosok bahkan yang tidak terjamah oleh kebudayaan India percaya terhadap mitos Dewi Sri. Walaupun hal tersebut dilakukan dan dipercayai dengan versi yang berbeda-beda. Tradisi kepercayaan terhadap Dewi Sri biasanya dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi terhadap petani dengan harapan

---

<sup>24</sup> Jumari, Jumari, et al. "Etnoekologi Masyarakat Samin Kudus Jawa Tengah." *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi* 14.1 (2012): 7-16. Hal.3

dilakukannya upacara tersebut dapat menghasilkan hasil panen secara maksimal.

Ritual tersebut berpuncak pada acara *garebeg*, Upacara tersebut pernah dilakukan oleh Raja-raja Majapahit. *Garebeg* adalah kelanjutan dari suatu ritual kuni di ibukota raja, dan berfungsi untuk memulihkan keterpaduan kerajaan. Upacara tersebut dilaksanakan dengan adanya arak-arakan dengan sejumlah gunung keluar istana. Gunung tersebut berisi berbagai macam makanan yang dilambangkan sebagai kesuburan dan kelimpahan. Gunung yang berbentuk kerucut tersebut dipikul oleh sekitar 10 orang dan biasanya dibuat beberapa hari sebelum dilaksanakannya upacara tersebut.<sup>25</sup>Upacara tersebut kemudian ditiru oleh masyarakat di desa-desa dan hamper mirip dengan upacara selamatan pada umumnya sebagai tanda rasa syukur atas hasil bumi yang telah diperoleh. Upacara tersebut juga masih diselenggarakan di berbagai wilayah pedalaman Jawa. *Garebeg* juga dilakukan oleh masyarakat nelayan di daerah pesisir pantai.

Besarnya upacara *garebeg* diukur dari jumlah gunungannya. Akan tetapi biasanya setiap upacara ini pasti terdapat gunung, Upacara *garebeg* ini biasanya didahului oleh beberapa pangeran yang membawa pusaka yang tidak seberapa penting. Dan oleh beberapa orang yang buruk rupa (*palawija*). Pada dasarnya tradisi *garebegan* yang dilakukan pada masyarakat Jawa merupakan tradisi yang secara fisik isinya adalah beras serta bahan makanan yang masih mentah, kemudia diolah oleh para abdi ndalem. Dan setelah diolah oleh abdi ndalem kemudian dikembalikan dengan bentuk yang lain dengan penuh berkah raja. Selanjutnya diadakan upacara *slametan*. *Slametan* sendiri merupakan santab makanan bersama yang biasanya disajikan di atas selemba daun pisang yang isinya adalah nasi kuning yang

---

<sup>25</sup> Dr. Sutiyono. “*Poros Kebudayaan Jawa*”, (Yogyakarta:Graha Ilmu:2013), hal. 3

diwarnai dengan kunyit dan disertakan juga berbagai macam hidangan daging. Makanan yang sudah diolah oleh para abdi ndalem tadi dihidangkan dan disantap secara bersama-sama oleh para kaum lelaki pada malam hari yang biasanya

b. Pedalaman Jawa : Poros Kebudayaan Jawa

Hindu yang berpengaruh di masa awal era masehi sangat merangsang perkembangan kebudayaan Jawa. Kerajaan Hindu atau Hindu-Budha pada saat itu telah berhasil menjadi pusat kekuasaan yang banyak mendorong dan melahirkan berbagai macam sudut kehidupan seperti sosial, politik serta agama. Akan tetapi tak hanya itu, kesenian dan kesusasteraan juga ikut tumbuh di tengah-tengah kekuasaan saat itu.

Akan tetapi bagaimana jaya dan berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha saat itu juga tetap ada masa surutnya. Bukan lain yang menyebabkan terjadinya surutnya masa kejayaan tersebut adalah adanya ekspansi Islam. Kebangkitan yang terus berangsur-angsur yang diakibatkan oleh beberapa konflik antara pedagang Islam dengan bangsawan Hindu-Jawa mengakibatkan kemunduran yang mengancam eksistensi Hindu di tanah Jawa. Selain itu, di pelosok-pelosok pesisir tanah Jawa pun sudah dikuasai oleh para pedagang Islam sehingga semakin memperkeruh posisi Hindu di tanah Jawa.

Setelah kejadian yang berangsur-angsur memperburuk kondisi Hindu di tanah Jawa tersebut, akhirnya lahir kerajaan Islam pertama di tanah Jawa yang berpusat di Demak. Catatan penting yang perlu kita ketahui, bahwasanya ketika Negara Islam telah berdiri adalah akan terjadinya ketidakstabilan antara politik dan juga agama yang berlangsung secara terus menerus. Akan tetapi yang terjadi pada kebanyakan pergaulan di masyarakat Hindu-Jawa dan Islam yang hidup di tanah Jawa ini tidak ada pergesekan ataupun teori ketidakstabilan yang telah dijelaskan pada kalimat di

atas. Hal ini disebabkan karena pedagang Islam sedari dahulu sudah lama hidup di bawah kekuasaan Hindu-Budha, sehingga kebudayaan Hindu-Budha serta Islam pada dasarnya sudah tumbuh bersama dalam kurun waktu yang cukup lama. Dengan kata lain, interaksi antara kebudayaan Hindu-Jawa dengan Islam sudah terjadi bertahun-tahun lamanya.

Ada beberapa hal yang perlu menjadi catatan ketika agama Islam datang ke tanah Jawa. Yang pertama adalah agama Hindu, Budha dan kepercayaan yang lama yang telah dipegang terlebih dahulu oleh para masyarakat tanah Jawa sudah berkembang lebih dahulu dibandingkan dengan agama Islam. Agama Hindu dan Budha dipeluk oleh kalangan elit kerajaan, sedangkan kepercayaan asli yang bertumpu pada dinamisme serta *animisme* ini dipeluk oleh kalangan awam. Walaupun ketiga kepercayaan tersebut berbeda, akan tetapi ketiganya bertumpu pada satu titik yang sama. Ketiganya memiliki nuansa mistik dan berusaha mencari *sangkan paraning dumadi* (asal mula makhluk hidup berada) dan endambakan adanya *manunggaling kawula gusti* (bersatu hamba Tuhan beserta Tuhannya). Lalu yang kedua yakni banyak sekali perdebatan terkait dengan masuknya Islam di tanah Jawa, tetapi Islamisasi secara besar-besaran terjadi pada abad ke-15 dan ke-16 yaitu ditandai dengan jatuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 1478, serta ditandai pula dengan berdirinya Kerajaan Demak sebagai Negara Islam pertama yang ada di tanah Jawa.

Yang menjadi perhatian penting adalah ketika terjadinya Islamisasi yang dilakukan di tanah Jawa tersebut dilakukan secara besar-besaran, sama sekali tidak mengakibatkan keruntuhan total bagi tradisi kebudayaan Hindu-Jawa. Meskipun tradisi kebudayaan yang baru tersebut diperkenalkan dan mulai mengalami perkembangan. Kebanyakan tradisi dari Hindu-Jawa terus hidup, entah itu di daerah kependudukan tertentu maupun dalam



kaitannya dengan *akulturasi* atau percampuran antara tradisi Hindu-Jawa dengan Islam bisa berjalan dan hidup secara bersama-sama.

Kondisi kebudayaan pada masa awal Islam yakni kurang lebih pada abad ke 15-17 M sulit untuk diketahui, yakni disebut juga pada periode krisis kebudayaan. Terjadi peperangan atau konflik antara pedagang Islam dengan bangsawa Hindu-Jawa serta ada pertentangan kekuasaan antara penguasa Islam sendiri. Lalu terjadi pula peristiwa Jipang Panolan, yang merupakan konflik peperangan antara Kubu Islam pesisir melawan kubu Islam pedalaman. Sebagai konflik peperangan antara kerajaan Pajang dengan Kadipaten Jipang Panolan yang dianggap sebagai konflik Islam dan Jawa. Islam yang dipimpin oleh Arya Penangsang dan Jawa yang diwakili oleh Sultan Hadiwijaya. Konflik peperangan tersebut akhirnya dimenangkan oleh Sultan Hadiwijaya dan sebagai imbasnya yakni terjadi pemindahan kerajaan Islam dari wilayah pesisir ke wilayah pedalaman yakni dipindahkan ke Pajang, lalu kerajaan Islam yang berkembang selanjutnya yakni Mataram. Setelah kerajaan Islam dipindahkan ke pedalaman, ekonomi masyarakatnya bertumpu kepada agrarian atau pertanian yang tidak mengharuskan perpindahan atau mobilitas untuk bisa bertahan hidup. Sehingga berakibat pada Islamisasi yang ada di tanah Jawa relative terhenti karena perpindahan tersebut. Terlebih ketika colonial Belanda mulai menguasai dan mulai memblokir interaksi antar masyarakatnya sehingga mereka tidak bisa berinteraksi dengan teman atau kerabat yang berbeda pulau. Selain itu, hal tersebut juga terjadi karena Kolonial Belanda juga menerapkan politik *divide et impera* atau politik adu domba dan imbasnya yakni masyarakatnya banyak yang membanggakan tradisi dan adat sukunya, serta mengabaikan pembinaan dan penyempurnaan kualitas Islam sehingga pada masa itu juga banyak



sekali terjadi peperangan yang diakibatkan oleh politik *divide et impera* antara suku yang ada di nusantara.

Periode penyesuaian tersebut bukanlah periode dan masa yang mudah untuk dilalui, dari mulai adanya perpindahan kerajaan serta kekuasaan, serta berbagai macam peperangan yang terjadi tidak hanya berorientasi pada agama saja, akan tetapi juga menyangkut dengan kekuasaan serta politik yang ikut serta di dalamnya.

Masyarakat Jawa juga banyak memiliki kebiasaan dalam kehidupan kesehariannya seperti ketika bayi baru lahir, mereka akan memasang sepasang daun nanas yang dipasang di depan pintu masuk yang diartikan sebagai symbol bahwa agar si bayi terhindar dari marabahaya yang diwujudkan dengan daun nanas yang memiliki duri tersebut.<sup>26</sup>

c. Senjakarta: Wilayah Sosio-Kultural Jawa

Senjakarta, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Senjakarta merupakan wilayah yang terletak di bagian timur atau sekitar 14 kilometer dari pusat kota Kabupaten Klaten. Wilayah Kecamatan Senjakarta merupakan sebuah tempat dengan lahan yang subur berkembangnya budaya yang dibawa oleh para petani *sinkretis*. Sejakarta sendiri terletak di tengah garis lurus antara Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Dengan demikian, jika dari lokasi Keraton Surakarta di sebelah timur laut ditarik garis lurus menuju barat daya sampai ke Keraton Yogyakarta, maka di tengah (pusat) adalah Senjakarta.

Seperti yang telah banyak orang ketahui bahwasanya kedua keraton yatiru Surakarta dan Yogyakarta merupakan pusat dari kebudayaan Jawa. Maka dari itu, jika wilayah Senjakarta merupakan titik tengah dari kedua keraton tersebut, maka untuk mengetahui poros dari Kebudayaan Jawa, letaknya ada di wilayah

<sup>26</sup> Suwardi Endraswara, Budi Pekerti Jawa, (Jogjakarta: Buana Pustaka: 2006), hal. 88

Senjakarta. Jika dilihat dari letak geografisnya, Senjakarta merupakan sebuah tempat yang ada di pedalaman Jawa. Sedangkan jika dilihat dari sisi kulturalnya, maka wilayah Senjakarta juga masih banyak melestarikan tradisi-tradisi Jawa seperti *slametan* dll.

d. Islamisasi Jawa atau Jawanisasi Islam

Sejak jaman dahulu, masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan *animisme*. Kepercayaan animism sendiri merupakan suatu kepercayaan terhadap roh yang terdapat di dalam benda-benda, tumbuhan, dan hewan, bahkan juga pada manusia itu sendiri. Semua benda yang bergerak dianggap memiliki kekuatan ghaib atau memiliki roh yang di dalamnya memiliki sifat yang baik ataupun buruk. Dan cara yang ditempuh untuk terhindar dari roh-roh tersebut dan mendapatkan keselamatan yakni dengan menyembahnya dengan berbagai macam ritual salah satunya adalah dengan mengadakan upacara yang di dalamnya juga dipersembahkan berupa sesaji dan juga disempurnakan dengan tari-tarian dan bunyi-bunyian dengan tujuan agar para arwah nenek moyang dan roh-roh yang ada di tempat keramat berkenan untuk memberikan berkah kepada keluarganya dan juga dengan harapan diberikan keselamatan.

Ada berbagai macam upacara yang di dalamnya masih menganut tradisi peninggalan nenek moyang terdahulu di tanah Jawa dan masih lestari sampaisaat ini, berikut ini beberapa tradisi tersebut :

1) Upacara Bersih Desa di Palar, Jonilo, Mandong, Jetho, dan Geneng

Pada penerapan tradisi ini juga disertai dengan pertunjukan kesenian. Tradisi tersebut juga merupakan sisa-sisa peninggalan dari kepercayaan *animisme*. Dan tradisi tersebut sampai sekarang juga masih dilestarikan.

## 2) Upacara *Slametan*

Tradisi *Slametan* merupakan tradisi dimana setiap masyarakat yang menjalankannya memiliki harapan untuk bisa mendapatkan keselamatan atau bisa juga keberkahan dari adanya tradisi tersebut. *Slametan* ini memiliki sebab dan musababnya masing-masing. Ada tradisi *slametan* dalam rangka kelahiran, kehamilan ataupun orang yang meninggal. Tradisi *slametan* bagi orang yang meninggal dilaksanakan 1-1000 hari orang meninggal, dilaksanakan pada momentum hari tertentu, seperti 7 hari, 40 hari, 100 hari dan juga 1000 hari. *Slametan* tersebut tentunya dilaksanakan dengan masih menganut adat Jawa dan percampurannya dengan Islami. Sehingga ada tahlilan untuk mendoakan di mayit agar bisa tenang di alam kubur. Rangkaian dari tradisi *slametan* untuk orang yang meninggal yakni nyadran, ziarah, kaul dan tentunya disertai dengan doa-doa secara Islami seperti yasinan dan tahlilan. Walaupun telah diislamkan, tradisi tersebut juga masih kental dengan hal mistik seperti diberikannya sesaji yang diletakkan di tempat-tempat yang dianggap keramat dan sebagai bentuk penghormatan kepada pepundhen. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk bisa terhindar dari marabahaya dan memohon keselamatan dari roh-roh di tempat keramat tersebut.

## 3) Upacara Wiwit (Permulaan Musim Tanam Padi)

Upacara Wiwit merupakan upacara sebagai pemujaan untuk Dewi Sri (Mbok Sri) yang diambil dari mitos India. Upacara tersebut masih lestrai dilakukan oleh para petani dengan tujuan agar mendapatkan hasil panen yang baik dan juga memuaskan. Jika para petani akan menuai padi yang menguning, sebelumnya mereka akan mengambil beberapa bulir padi yang kemudian dibentuk seperti dua orang yang diibaratkan seperti sepasang kekasih yang dipertemukan dan diarak pulang.

Di dalam upacara *Mboyong Mbok Sri* seperti yang dilaksanakan di Senjakarta diharapkan nantinya para petani mendapatkan hasil panaan yang berlimpah dari simbolik sepasang pengantin padi tersebut. Petani kemudian akan mempersembahkan ikatan-ikatan padi yang pertama kali diambil dari sawah yang kemudian akan disimpan di bagian belakang rumah, sampai pada waktu penebaran benih padi di tahun berikutnya. Di dalam upacara *slametan* Mboyong Mbok Sri disertai juga syarat yakni berupa nasi, ayam panggang dan juga jajanan pasar. Selain itu, juga disajikan kembang *slametan* dan disempurnakan dengan pagelaran wayang kulit.

Di dalam pagelaran wayang kulit, dalang beserta dengan alat pendukungnya tersebut turut serta dalam rangka menggerakkan dunia ghaib suatu upacara ritual. Cerita wayang yang berasal dari India dan cerita dari Hindu, yakni Ramayana dan Mahabharata digunakan sebagai legitimasi upacara ritual. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwasanya dalang memiliki peran sebagai seseorang yang mampu untuk menggerakkan dunia ghaib, dalang biasanya meruwat orang-orang yang sedang mengalami kekacauan dunia. Setelah diadakan upacara ruwatan tersebut, orang-orang akan kembali tenang, karena telah diberi keselamatan.

#### 4) Upacara *Garebeg*

*Garebeg* merupakan sebuah ritual yang menjadi kelanjutan ritual kuno di ibukota raja, dan berfungsi untuk memulihkan keterpaduan kerajaan. Pada kesempatan tersebut, para wakil dari masing-masing provinsi atau daerah memberikan upeti dan rakyat bergembira. Ritual yang dilakukan di dalamnya juga hampir sama dengan ritual pada upacara lainnya yang masih mengukuhkan Jawa asli atau orisinil. Upacara *sekaten* atau *gerebeg* dilakukan di Alun-alun dari jaman

Hindu sampai Islam di Jawa masih terus dilaksanakan demi terciptanya keserasian antara kerajaan dengan kosmos. Lalu warga desa juga mengikuti upacara tersebut dengan cara yang lebih sederhana yakni dengan upacara *slametan*. Biasanya diikuti oleh seluruh warga desa dengan tujuan mengharapkan keselamatan serta kehidupan yang damai dan terlindung dari marabahaya.

Pada dasarnya, orang Jawa sendiri memiliki rasa semangat dan toleransi yang tinggi untuk saling menghormati nilai-nilai kemanusiaan dari berbagai macam sumber kepercayaan. Hal tersebut digunakan oleh Mpu Tantular untuk mengonsepsi pemikirannya yang kita kenal dengan istilah *Bhineka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda, tetapi tetap satu.

Islam yang berkembang di Indonesia pada awalnya merupakan Islam mistik (sufi) yang memiliki salah satu karakter moderat dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan lokal (setempat), atau dengan kata lain, Islam yang berkembang di Indonesia dibiarkan eksis seperti apa adanya. Islam berusaha untuk mewarnai dengan mengisi ajaran-ajaran Islam menyatu dengan budaya lokal. Dengan demikian, Islamisasi di Jawa lebih bersifat kontinuitas dari apa adanya, dan bukanlah merubah kepercayaan dan praktek keagamaan lokal tersebut. Berbagai macam tradisi dan ritual Jawa yang kebanyakan menganut ajaran *animisme* dan Hindu tersebut tidak diubah karena masuknya Islam, baik secara parsial maupun total oleh para pendakwah ajaran Islam. Akan tetapi budaya Jawa dibiarkan untuk tetap berkembang bersama bahkan menjadikannya sebagai *akulturasi*. Islam yang dibawa oleh Walisongo di tanah Jawa banyak sekali menganut nilai-nilai toleransi. Yakni para pendakwah yang membawa ajaran agama



Islam di tanah Jawa melarang untuk menyembelih sapi. Hal tersebut bertujuan untuk menghormati umat Hindu yang menganggap sapi sebagai hewan yang suci dan keramat. Dan tradisi tersebut masih lestari sampai saat ini yakni ada di Kota Kudus yang dikenal sebagai kota santri, sehingga ketika diadakan ritual kurban, maka tidak menyembelih sapi, tetapi kambing dan kerbau.

Akan tetapi sikap tersebut juga dianggap memiliki dampak yang negative, salah satunya adalah mencampur adukkan antara Islam dan budaya lokal sehingga sulit untuk membedakan mana yang benar-benar ajaran agama Islam dan mana yang benar-budaya yang berasal dari budaya lokal. Di lain sisi, hal tersebut juga membawa dampak positif, yakni dapat menjadi jembatan yang dapat memudahkan masyarakat Jawa untuk dapat bisa menerima ajaran agama Islam. Selain itu, juga dapat memudahkan walisongo untuk dapat memahami karakter masyarakat Jawa sehingga nantinya lebih mudah untuk mensyiarkan ajaran agama Islam.

e. *Sinkretisme* di Kerajaan Mataram

Berbagai macam ritual yang dilaksanakan oleh Kerajaan Mataram, mulai dari labuhan ke laut kidul, gunung Merapi, sampai dengan upacara *Sekaten*. Upacara *Sekaten* sendiri merupakan upacara yang digunakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang diadakan di Alun-alun Utara Keraton Jawa, setiap tanggal 12 *Maulud*. Sampai saat ini, upacara tersebut masih terus berlangsung di 3 Keraton, yakni Keraton Yogyakarta, Surakarta, dan juga Cirebon.

Ada beberapa hal yang dianggap menarik dari upacara tersebut, yakni banyak sekali elemen-elemen kultural, seperti benda, budaya, kepercayaan serta kesenian. Bisa terlihat bagaimana kompleksnya nilai simbolisme yang terkandung di



dalam penyelenggaraan upacara *Sekaten* tersebut. Upacara tersebut merupakan peristiwa antropologis, yang berarti peristiwa yang terjadi di masa lampau dan masih eksis sampai saat ini baik dari bentuk, waktu, tempat semuanya masih sama dan memiliki keunikan serta daya tarik tersendiri baik bagi masyarakat Jawa maupun luar Jawa.

Upacara *Sekaten* merupakan jenis upacara ritual. Dan di dalam menjalankan upacara tersebut, terdapat kriteria antara lain 1) waktu kegiatan tertentu, 2) tempat kegiatannya tertentu, dan 3) terdapat ubarampe yang disajikan. Upacara *Sekaten* dilakukan dengan tanggal yang sama di setiap tahunnya sejak jama dahulu hingga saat ini, yakni pada tanggal 6 sampai dengan 12 *Maulud*, dan puncak kegiatannya dilaksanakan pada tanggal 12 *Maulud*. Tempat yang digunakan pada upacara *Sekaten* yakni ada di Alun-alun Utara Keraton, meskipun Keraton memiliki Alun-alun Kidul, tetapi sampai saat ini belum pernah digunakan untuk acara ini. Sesaji yang ditampilkan yakni berupa gunung dan sejumlah benda-benda upacara yang mendukung dalam upacara ini.

### **3. Pandangan Hidup Orang Jawa**

Bagi Jawa Kejawen maupun santri memiliki patokan berpikir yang disebut dengan pandangan hidup, yakni cara berpikir dan cara interpretasi tentang berbagai pengalaman sosial dan kultur. Masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-harinya terutama pada masyarakat di daerah yang saat ini masih menggunakan perhitungan-perhitungan yang cukup *njlimet* dalam menentuka berbagai macam perhitungan dalam melaksanakan setiap kehidupannya.<sup>27</sup> Hal tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam setiap tindakan di kemudian hari. Pandangan hidup juga dijadikan sebagai landasan berpikir dalam proses setiap kehidupan manusia. Pandangan hidup orang Jawa menekankan kepada

---

<sup>27</sup> Tjaroko HP Teguh Purnomo, *Tata Upacara Adat Jawa*, (Cilacap :Kuntul Press: 2009), hal. 87

ketentraman batin, keselarasan, serta keseimbangan, sikap narima terhadap segala peristiwa yang terjadi, menempatkan individu di bawah masyarakat serta berusaha untuk bisa selaras dengan Tuhan Yang Maha Esa, maka ia akan mendapatkan yang namanya ketentraman batin. Dengan demikian, kehidupan orang Jawa tidak luput dari berbagai macam peraturan baik di dalam sendi-sendi kehidupannya. Hal tersebut meliputi *tata karma*, adat atau tradisi, agama, sikap narima, *sabara*, *waspada-eling*, *andap asor*, dan *prasaja*.

Orang Jawa mempercayai bahwasanya Tuhan adalah pusat alam semesta dan yang mengatur segala kehidupan makhluk, Tuhan yang pertama kali ada. Pusat yang dimaksud di sini adalah yang memberikan keseimbangan, penghidupan, serta kestabilan dan juga menjadi penghubung dengan segala hal yang ada di atas. Pandangan orang Jawa yang demikian itulah disebut dengan Kawula lan Gusti, yang memiliki arti bahwasanya kita sebagai hamba atau makhluk haruslah bermoral, maksud dari bermoral di sini yakni mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir itulah manusia menyerahkan diri secara total selaku kawula (hamba) terhadap Gusti-nya (Sang Pencipta).

Sebagian orang Jawa ini termasuk golongan yang bukan muslim santri. Sebagian dari mereka mencampurkan pandangan dan cara berpikir Islam dengan pandangan asli mengenai alam kodrati dan adikodrati. Orang Jawa memiliki pandangan hidup bahwasanya kehidupan yang mereka jalani itu digariskan, dan mereka hanya menjalaninya saja. Mereka menjalani kehidupan dengan keyakinan bahwasanya kehidupan yang mereka jalani tersebut masih berkaitan dengan kosmos alam raya. Javanisme memiliki keyakinan bahwa segala kehidupan manusia merupakan sebuah perjalanan kehidupan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman religius.

Alam pikiran orang Jawa ini dirumuskan menjadi dua bagian kosmos. Yakni makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos dalam

pikiran orang Jawa adalah pandangan hidup yang berkaitan dengan alam semesta yang masih berkaitan dengan kehidupan supranatural serta hal-hal yang masih bersifat mistis. Sedangkan mikrokosmos menurut pandangan orang Jawa yakni sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata. Dan tujuan utama dari kehidupan manusia adalah agar bisa menyeimbangkan dan menyelaraskan antara keduanya yakni makrokosmos dan mikrokosmos.

Dalam pandangan orang Jawa, pusat dunia adalah raja dan keraton. Raja adalah perwujudan dari makrokosmos yang ada di dunia nyata. Raja dan keraton adalah sebagai sumber dan pusat yang dapat membawa ketentraman, keadilan serta kesuburan. Kemudian, kegiatan religius orang Kejawan, menurut kamus besar bahasa Inggris istilah kejawan, adalah *Javanism, Javaneseeness*; yang merupakan suatu cap deskriptif bagi unsur-unsur kebudayaan Jawa yang dianggap sebagai hakikat Jawa dan yang mendefinisikannya menjadi kategori yang khas. Kejawan memiliki pandangan dan pegangan hidup yakni ketentraman batin yang berusaha untuk dapat menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam semesta.

Javanisme memberikan suatu alam pemikiran secara umum sebagai suatu badan pengetahuan yang menyeluruh, yang digunakan untuk menafsirkan kehidupan sebagaimana adanya. Jadi, Kejawan bukanlah suatu kategori keagamaan, akan tetapi menunjukkan kepada suatu etika serta gaya hidup yang diilhami oleh cara berpikir Javanisme. Javanisme adalah pandangan hidup orang Jawa dan juga agamanya, yang menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap narima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah semesta alam.<sup>28</sup> Sebagian besar dari masyarakat Jawa adalah Jawa Kejawan atau Islam abangan yang dalam hal ini tidak

---

<sup>28</sup> Siswanto, Dwi. "Pengaruh pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap model kepemimpinan (tinjauan filsafat sosial)." *Jurnal Filsafat* 20.3 (2010): 197-216. Hal. 208

menjalankan kewajiban-kewajiban agama Islam secara utuh seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan. Pemahaman orang Kejawaen ditentukan oleh kepercayaan mereka pada berbagai macam roh-roh yang tidak kelihatan yang dapat menimbulkan bahaya seperti kecelakaan atau oenyakit apabila mereka dibuat marah atau penganutnya tidak hati-hati. Sehingga biasanya mereka akan memberikan *seG* agar hal-hal yang buruk tersebut dapat terhindar dari kehidupan mereka serta dapat diberikan ketentraman serta keselamatan dalam menjalankan kehidupan.

Dalam kehidupan orang Jawa, seringkali kita mendengar istilah dunia itu hanya sekedar "*mampir ngombe*" (singgah untuk sekedar minum). Hal tersebut dimaknai bahwasanya kita hidup di dunia hanyalah sementara.

#### **4. Islam dan Budaya Jawa**

Tiga keraton Jawa yang masih berpengaruh hingga saat ini yakni Keraton Yogyakarta, Surakarta dan Cirebon masih selalu konsisten menjalankan tradisi upacara *Sekaten* yang dilaksanakan pada bulan *Maulud*. Perayaan upacara *Sekaten* tersebut dikemas secara epic dengan masih menggunakan unsur-unsur budaya Jawa serta Islam yang ada di dalamnya. Upacara *Sekaten* tersebut merupakan upacara yang diselenggarakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Para Wali Songo dan penguasa Jawa konsisten untuk dapat menyelenggarakan tradisi dari jaman dahulu dan bisa bertahan sampai saat ini dengan mengemasnya dalam balutan budaya Jawa dan Islam. Sehingga menjadi suatu kesatuan yang bernilai religi serta kebudayaan yang tentunya mahal harganya. Banyak sekali tradisi-tradisi Jawa yang dikemas dan dibalut dengan unsur-unsur keIslaman, antara lain : *slametan*, gamelan, wayang, dan tembang yang masing-masing tersebut memiliki-elemen-elemen Islam.

Dalam perkembangan dakwah Islam, Wali Songo mencoba untuk menggabungkan unsur Islam dengan kultur budaya setempat, sehingga Islam dapat diterima oleh masyarakat Jawa tanpa adanya paksaan, tekanan ataupun kekerasan. Sehingga Islam dapat tumbuh dan berkembang secara moderat dan dapat diterima dengan baik di kalangan masyarakat Jawa sampai saat ini. Contohnya adalah kita mengenal cerita *Jamus Kalimosodo* yang diterjemahkan sebagai *Serat Kalimat Syahadat* atau rukun Islam yang menjadi ikrar bagi orang yang ingin masuk Islam.

Salah satu wali yang memiliki andil besar dalam menggagas budaya Jawa sebagai media untuk memasukkan elem-elemen Islam adalah Sunan Kalijaga. Beliau cerdas dalam memadukan budaya Jawa dengan Islam sehingga banyak masyarakat yang simpati dengan beliau dan mudah untuk diterima. Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwasanya Islam disebarkan di tanah Jawa tanpa adanya unsur kekerasan, sehingga masyarakat Jawa dapat menerima Islam dengan cara yang halus karena masih menggunakan perpaduan antara budaya Jawa dengan Islam itu sendiri. Akan tetapi perpaduan tersebut juga tidak merubah keseluruhan dari Islam itu sendiri, akan tetapi hanya mencoba untuk bisa memasukkan unsur-unsur budaya Jawa ke dalamnya.

a. Dakwah Secara Bijaksana

Agama Islam yang disebarkan oleh Wali Songo di tanah Jawa tentunya menggunakan cara yang bijaksana/hikmah. Tradisi Jawa menjadi sasaran dakwah para wali. Seandainya dakwah yang dibawa oleh wali songo menggunakan cara harus menyingkirkan kebudayaan Jawa nya secara bersih dan tak tersisa, maka yang terjadi adalah pertentangan dan juga permusuhan antara pendakwah yakni wali songi dengan masyarakat karena dakwah yang disampaikan merupakan dakwah yang memaksa dan tidak bisa menghargai tradisi



leluhurnya. Sehingga wali songo memadukan antara budaya Jawa dengan Islam seperti tradisi *slametan* yang pada jaman dahulu menggunakan mantra Jawa-Hindu diganti dengan doa-doa Islam bahkan menggunakan tahlil. Lalu dalam pewayangan yang dahulunya mengisahkan tentang cerita Hindu dalam tradisi India, lalu oleh wali songo ditambah dengan cerita Islami yang dikenal dengan cerita *Jamus Kalimosodo*. Lalu ada pula tradisi upacara *Sekaten* yang sudah berlangsung sejak jaman Majapahit, Demak, Mataram yang hingga saat ini dilangsungkan di alun-alun kerajaan Jawa juga dimasuki elemen-elemen keislaman. Dalam sejarah tersebut dijelaskan bahwasanya ketika dilaksanakan *sekaten*, akan dibunyikan semacam gamelan *sekaten* dengan tujuan orang-orang akan tertarik untuk menuju ke alun-alun. Ketika orang-orang mendekat, mereka diajak oleh para wali untuk mengucapkan ikrar syahadat sebagai tanda orang masuk Islam.

Selain hal tersebut, dakwah yang dilakukan oleh para walisongo juga menggunakan ekspresi kesekatan. Mengingat orang-orang Jawa sangat kental dan percaya dengan hal yang mistis. Jadi ketika ada orang yang memiliki kesaktian akan dianggap sakti dan dihormati oleh para masyarakatnya.

##### **5. Unsur-Unsur Budaya**

Menurut Kluckhohn, tujuh unsur kebudayaan, yaitu :

- a. Sistem Religi (Sistem Kepercayaan)
- b. Sistem Pengetahuan
- c. Sistem Teknologi (Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup Manusia)
- d. Sistem Kearsyafatan (Sistem Sosial/Kekerabatan)
- e. Sistem Ekonomi (Pencarian Hidup)
- f. Bahasa
- g. Kesenian



## **B. PENDIDIKAN ISLAM**

### **1. Pengertian**

Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga menjadi "pendidikan", yang artinya "Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan ; atau proses perbuatan, cara mendidik". Lalu pengertian pendidikan menurut Muhibbin Syah yakni merupakan suatu usaha untuk memelihara dan memberikan latihan. Dan di dalam memelihara serta memberikan latihan tersebut juga diperlukan suatu usaha yang di dalamnya terdapat suatu pengajaran, tuntunan yang di dalamnya membahas mengenai akhlak serta kecerdasan dalam berpikir.

Dalam bahasa Inggris, education (pendidikan) berasal dari kata educate (mendidik) artinya memberi peringatan (to elicit, to give rise to), dan mengembangkan (to evolve, to develop). Jika ditinjau ke dalam pengertian yang lebih sempit, maka pendidikan bisa diartikan sebagai sebuah proses perbuatan untuk dapat memperoleh pengetahuan. Menurut Abdul Munir Mul Khan, pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan insaniah, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualnya akal potensial menjadi akal aktual, atau diperolehnya pengetahuan yang baru. Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat.

### **2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam**

#### **a. Dasar Pendidikan Islam**

Agar pendidikan dapat berfungsi secara maksimal agent of culture dan nantinya dapat bermanfaat bagi manusia itu sendiri, maka dari itu perlulah ada hal-hala pokok yang menjadi landasan

untuk mewujudkan hal tersebut. Karena pendidikan itu sendiri merupakan suatu hal yang dianggap penting bagi kehidupan manusia. Banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari pendidikan, dan tentunya berkat pendidikan, manusia juga mampu untuk bisa berkembang dan memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut Samsul Nizar, dasar pendidikan Islam sebagai berikut: Al-Qur'an, Hadits (As-Sunnah), Ijtihad (Ijma' Ulama). Berkenaan dengan dasar pendidikan Islam yang telah penulis paparkan diatas, berbeda dengan pandangan Hasan Langgulung, yakni mengemukakan dasar pendidikan sebagai berikut: asas historis, sosial, ekonomi, psikologis dan asas filsafat. Sedangkan menurut Nur Uhbiyati, dasar-dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di Negara Republik Indonesia. Dengan mendasari beberapa hal di atas, bahwasanya pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakininya dan tentunya yang diizinkan serta dijamin oleh Negara.

#### **b. Tujuan Pendidikan Islam**

Di dalam mengemukakan tujuan dari pendidikan Islam, para tokoh-tokoh memiliki perbedaan pendapat, akan tetapi pada intinya formulasi dari tujuan pendidikan Islam selalu mendasarkan kepada nilai-nilai luhur keIslaman yang tentunya bermuara pada pembentukan menjadi insan yang kamil dan taat kepada Allah SWT. Hal ini penulis sadari bahwa tujuan pendidikan Islam itu sesuai dengan surat QS. 51 : 56, QS. 6 : 162 dan QS. 21 : 37. Secara umum, menurut Samsul Nizar (2001: 105) tujuan pendidikan Islam itu mengacu pada QS 51 : 56, yaitu menjadikan manusia sebagai insan pengabdikan kepada KhaliqNya, guna mampu membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Secara garis besar, tahap-tahap tujuan pendidikan Islam itu dapat dikelompokkan kepada 3 tahap, yaitu:

- 1) Tujuan Tertinggi Orientasi tujuan ini memiliki sifat yang mutlak yang tidak mengalami perubahan dan berlaku secara umum diperuntukkan untuk umat Islam, tanpa terbatas oleh teritorial-geografis dan ideologi yang dianut oleh negaranya. Tujuan ini merupakan final dari hakikat eksistensi manusia sebagai ciptaan Allah SWT dimuka bumi, yaitu sebagai abd' dan khalifah fi al-ardh.
- 2) Tujuan Umum Secara teoritis, baik itu tujuan tertinggi maupun tujuan umum, dalam praktek pendidikan Islam, hal tersebut merupakan sebuah proses yang dilakukan secara terus menerus sepanjang hayat. Sabda Nabi SAW: Tuntutlah ilmu itu dari buaian sampai ke liang lahat. Disini terletak prinsip pendidikan seumur hidup, atau lebih populer dengan sebutan long life education.
- 3) Tujuan Khusus Orientasi tujuan khusus ini merupakan dari tujuan umum dan tujuan tertinggi pendidikan Islam. Bentuk operasional dan mudah dilakukan evaluasi. Sifatnya elastis dan adaptik sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman, tanpa melepaskan diri dari nilai-nilai Ilahi sebagai tujuan tertinggi yang harus diraihinya.

### **c. Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum secara garis besar dapat didefinisikan sebagai suatu perangkat materi pendidikan dan juga pengajaran yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal tentunya haruslah direncanakan dan membutuhkan pengorganisasian yang sistematis dan terstruktur. Kurikulum merupakan suatu komponen di dalam pendidikan. Dan kurikulum memiliki komponen-komponen tertentu. Komponen kurikulum tersebut paling tidak mencakup tujuan, struktur program, strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem penyajian pelajaran, penilaian

hasil belajar, bimbingan penyuluhan, administrasi dan supervisi pendidikan.

#### **d. Metode Pendidikan Islam**

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Metode merupakan suatu cara yang paling tepat dan cepat di dalam melakukan suatu kegiatan. Ungkapan paling tepat dan cepat, itulah yang membedakan method dengan way (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris. Menurut Zakiah Daradjat metode mengajar merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan efektifitas kepada peserta didik agar bisa menangkap pembelajaran dengan mudah dan dapat dicerna dengan baik. Adapun metode dalam pendidikan Islam selalu mendasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai keIslaman. Menurut Abuddin Nata ada beberapa metode dalam pendidikan Islam, yakni; metode teladan, metode kisah-kisah, metode nasihat, metode pembiasaan, metode hukum dan ganjaran, metode ceramah dan metode diskusi.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Haris, Muhammad. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. HM Arifin." *Ummul Qura* 6.2 (2015): 1-19.

## BAB III

### PROFIL FILM SULTAN AGUNG KARYA HANUNG BRAMANTYO

#### A. Profil Film Sultan Agung

Film Sultan Agung merupakan sebuah film kolosal yang digarap oleh sutradara kondang Indonesia Hanung Bramantyo. Film ini sendiri dibuat di Yogyakarta dengan penuh kekentalan Jawa yang ada di dalamnya. Film ini diperankan oleh Ario bayu, Marthino Lio, Adinia Wirasti, Putri Marino, Merriam Bellina, Lukman sardi, Chirstine Hakim, Asmara Abigail, Anindya Kusuma Putri, Teuku Rifnu Wikana, Deddy Sutomo, Hans de Kraker, Rukman Rosadi. Film yang ditayangkan perdana pada tahun 2018 ini menuai banyak pujian dari semua kalangan rakyat Indonesia, salah satunya dari Presiden Indonesia saat ini yakni Ir. Jokowi saat sedang meresmikan Studio Gamplong (Studio yang digunakan untuk membuat film ini. Film Sultan Agung juga menorehkan banyak penghargaan salah satunya berhasil dinobatkan sebagai “Film Bioskop Terpuji” pada Festival Film Bandung (FFB) pada tahun 2018 yang dilaksanakan di Gedung Sate Jalan Diponegoro Kota Bandung.

#### 1. Identitas Film



Gambar 3.1.  
Profil Film Sultan Agung



Judul Film	: Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta
Sutradara	: Hanung Bramantyo, X.Jo
Produser	: Mooryati Soedibyo, Haryo Tedjo Baskoro, Yuli Warastuti
Penulis Naskah	: Ifan Adriansyah Ismail, Mooryati Soedibyo, Bagas Pudjilaksono, Jeremias Nyangoen
Penyunting Gambar	: Wawan, Wibowo
Penata Artistik	: Edy Wibowo
Penata Kamera	: Faozan Rizal
Penata Musik	: Tya Subiakto
Penata Suara	: Satrio Budiono
Rilis	: 23 Agustus 2018
Durasi	: 149 Menit
Pemeran	: Ario bayu, Marthino Lio, Adinia Wirasti, Putri Marino, Merriam Bellina, Lukman sardi, Chirstine Hakim, Asmara Abigail, Anindya Kusuma Putri, Teuku Rifnu Wikana, Deddy Sutomo, Hans de Kraker, Rukman Rosadi.
Bahasa	: Indonesia, Jawa, Belanda
Perusahaan Produksi	: Mooryati Soedibyo Cinema
Distributor	: MOORYATI SOEDIBYO CINEMA bekeja sama dengan DAPUR FILM

## 2. Sinopsis Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta

Raden Mas Rangsang atau yang dikenal dengan nama Sultan Agung seorang raja ke-3 dari Kerajaan Mataram, beliau memegang kekuasaan dari tahun 1613-1645. Di bawah kepemimpinannya, beliau berhasil menjadi raja yang mampu membawa Mataram menuju pada zaman kejayaannya, serta mampu untuk berkembang menjadi kerajaan terbesar di Jawa bahkan Nusantara. Beliau Sultan Agung juga ditetapkan sebagai pahlawan Nasional Indonesia berdasarkan dengan



No 106/TK/1975 pada tanggal 3 November 1975, berkat jasa-jasanya sebagai seorang tokoh pejuang serta budayawan Indonesia. Beliau dilahirkan pada tahun 1593 tepatnya di Kota Gede, dan meninggal di Karta pada tahun 1645 (Plere Bantul, Kesultanan Mataram). Sultan Agung merupakan seorang putra Raja ke-2 Mataram yakni Prabu Hanyokrowati dan ibunya yakni Raden Ayu Adi Dyah Banowati, ibunya merupakan putri pangeran Benowo dari Kerajaan Pajang. Sultan Agung merupakan raja yang memiliki dua permaisuri utama, yakni yang menjadi Ratu Kulon yakni Putri Sultan Cirebon yang nantinya melahirkan Raden Mas Pangeran Alit, sedangkan yang menjadi Ratu Wetan ialah putri Adi Pati Batang atau cucu Ki Juru Martani yang melahirkan Raden Mas Sayidin (Amangkurat 1). Raden Mas Rangsang pada awal pemerintahannya bergelar “Panembahan Hanyokro Kusumo” atau “Prabu Pandito Hanyokro Kusumo”, kemudian setelah beliau mampu menaklukan Madura di tahun 1624, beliau mengganti gelarnya menjadi Susuhunan Agung yang kemudian setelah tahun 1640 beliau menggunakan gelar “Sultan Agung Senopati ing Ngalogo Abdurrahman”. Lalu pada tahun 1641 Sultan Agung mendapatkan gelar bernuansa Arab dengan gelar “Sultan Abdulloh Muhammad Maulana Mataram” yang diperolehnya dari pemimpin Ka’bah di Makkah. Raden Mas Rangsang atau panggilan Sultan Agung ketika muda naik tahta pada tahun 1613 dan pada saat itu beliau masih berusia 20 tahun. Film Sultan Agung ini merupakan sebuah film yang mengisahkan tentang sejarah hidup dari Raja Mataram ke-3 yang berjuang menyatukan kembali para adipati yang tercerai berai akibat ulah dari adanya VOC. Dikisahkan di dalam film tersebut, Raden Mas Rangsang (Mathino Lio) harus menaiki tahta Mataram sepeninggal ayahnya, akan tetapi banyak juga yang meragukan kemampuannya dalam memimpin Mataram. Banyak sekali yang harus ia korbakan, termasuk harus merelakan kisah cintanya dengan gadis desa pujaan hatinya yakni Lembayung harus kandas karena ketika ia naik ke tahta Mataram menjadi Raja ke-3,

ia harus menikahi gadis ningrat yang nantinya bergelar Ratu Batang (Anindya Putri). Pada saat Sultan Agung beranjak dewasa (Ario Bayu), Beliau sudah mulai menunjukkan taringnya, ketika ada peristiwa VOC kembali berulah yakni mengadu domba para adipati dan kemudian mengkhianati perjanjian dengan Mataram dengan membangun kantor dagang sendiri di Batavia. Sultan Agung kemudia menyatakan oerang dengan VOC dan menyerang mereka ke benteng yang ada di Batavia. Peperangan ini juga bukan hal yang mudah, karena banyak sekali pengkhianatan yang terjadi di dalamnya yang berasal dari pengikut Sultan

### **3. Tokoh dan Penokohan Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta**

Dalam setiap film, tentunya terdapat beberapa orang yang memainkan peran tersebut di dalm sebuah film. Peran dimainkan dengan berbagai macam karakter yang ada, ada yang antagonis, protagonist maupun tritagonis. Dan semua peran tersebut dimainkan oleh seseorang yang disebut juga sebagai tokoh dalam film tersebut. Pengertian tokoh dan penokohan juga tentunya dijelaskan oleh beberapa pakar, salah satunya adalah Grimes, menurut beliau, tokoh merupakan seorang pelaku yang mendukung adanya peristiwa dalam karya sastra, sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita. Sementara itu, penokohan merupakan penggambaran watak, pandangan hidup, dan moral tokoh yang ada di dalam sebuah cerita. Selanjutnya Grimes, mengatakan bahwa berdasarkan perannya, tokoh dibagi dalam dua kategori; tokoh utama, yaitu tokoh yang sangat berperan dalam membangun keseluruhan cerita; tokoh bawahan, yaitu tokoh yang kurang berperan bagi keseluruhan cerita dan hanya muncul untuk mendukung tokoh utama. Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (characterization) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk

menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakan.<sup>30</sup> Dalam film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta memiliki beberapa tokoh serta penokohan yang berbeda-beda. Berikut ini penjelasan mengenai karakter setiap tokoh utama yang ada di dalam Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta:

a. Raden Mas Rangsang (Sultan Agung)



Gambar 3.2.  
Tokoh Sultan Agung Dewasa



Gambar 3.3.  
Tokoh Raden Mas Rangsang (Sultan Agung Muda)

Peran Raden Mas Rangsang dalam film ini diperankan oleh Marthino Lio saat Sultan Agung masih muda. Sedangkan ketika Sultan Agung naik tahta atau ketika beranjak dewasa diperankan oleh Ario Bayu sebagai pemeran Sultan Agung Dewasa. Sultan Agung sendiri merupakan putra dari Raden Mas Jolang (Raja Mataram yang ke-2) dari istri keduanya yang bernama Gusti Ratu

<sup>30</sup> Septeadianti, Ni Putu Ayu Gita, Ni Luh Gede Meilantari, and Ni Wayan Meidariani. "Struktur Film Tenshi No Koi." *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang* 1.1 (2021).

Banowati atau ibu dari Sultan Agung. Sultan Agung merupakan sosok yang cerdas, bijaksana, rendah hati, penuh simpatik, pemberani, serta sosok yang gigih dalam melawan VOC. Beliau harus dihadapkan dengan pilihan yang sulit ketika akan naik tahta menjadi Raja Mataram menggantikan sang ayah. Diceritakan pula, Raden Mas Rangsang jatuh cinta kepada gadis desa anak lurah yang juga tinggal di pondok pesantren atau padepokan yang sama dengannya, akan tetapi cintanya tak sampai karena beliau harus menjadi seorang raja dan seorang raja harus beristrikan seorang wanita yang juga masih dalam keturunan darah biru.

b. Lembayung



Gambar 3.4.  
Tokoh Lembayung Dewasa



Gambar 3.5.  
Tokoh Lembayung Muda

Lembayung merupakan seorang santri yang menimba ilmu di padepokan Jejeran dan sekaligus menjadi murid dari Ki Jejer.

Lembayung merupakan seorang putri dari lurah yang diceritakan tak jauh dari padepokan tempat ia menimba ilmu. Lembayung sosok wanita tangguh, pemberani, serta pandai dalam menguasai ilmu beladiri. Lembayung juga merupakan sosok yang cerdas. Diceritakan bahwa lembayung berkelana mencari sang kakak yang telah menghilang dan konon kabarnya, kakaknya tersebut menjadi sekutu dari VOC. Lembayung merupakan sosok wanita cantik yang dicintai oleh penguasa Mataram, yakni Raden Mas Rangsang. Lembayung muda diperankan oleh Putri Marino, sedangkan ketika dewasa, Lembayung diperankan oleh Adinia Wirasti.

c. Ki Jejer (Guru Padepokan Jejeran)



Gambar 3.6.  
Tokoh Ki Jejer

Tokoh Ki Jejer diperankan oleh Deddy Sutomo. Ki Jejer diceritakan sebagai seorang guru, ulama serta budayawan yang mengelola padepokan Jejeran yang beliau juga menjadi guru dari Sultan Agung. Diceritakan bahwa Ki Jejer merupakan sosok ulama sepuh yang sangat bijaksana serta setiap ucapannya mengandung nasihat serta nilai filosofis untuk para santri-santrinya.



d. Tumenggung Notoprojo



Gambar 3.7.  
Tokoh Tumenggung Notoprojo

Tumenggung Notoprojo diperankan oleh Lukman Sardi. Tumenggung Notoprojo merupakan paman dari Sultan Agung. Ia berperan sebagai sosok yang bijak, sangat cinta kepada Mataram, dan penuh kehati-hatian. Saking hati-hatinya, beliau berencana untuk menggagalkan perang yang digagas oleh Sultan Agung dan akhirnya ia dihukum agar berperang sampai mati demi melawan penjajah VOC.

e. Gusti Ratu Tulung Ayu



Gambar 3.8.  
Tokoh Gusti Ratu Tulung Ayu

Gusti Ratu Tulung Ayu diperankan oleh Meriam Belliana. Gusti Ratu Tulung Ayu merupakan istri pertama dari Mas Jolang



atau Panembahan Hanyokrowati Raja Mataram ke-2. Beliau merupakan permaisuri yang memiliki 1 putra bernama Pangeran Martopuro. Ia merupakan sosok yang ceroboh dan memiliki ambisi agar anaknya menjadi putra pewaris Kerajaan Mataram. Akan tetapi, Pangeran Martopuro dilahirkan dengan kondisi yang tidak normal dan cacat, sehingga tidak bisa dinobatkan sebagai raja penerus ayahnya tersebut.

f. Seto (Kakak Lembayung)



Gambar 3.9.  
Tokoh Seto (Kakak Lembayung)

Seto yang diperankan oleh Roekman Rosady merupakan sosok kakak Lembayung yang memiliki sifat pemberani dan menjadi sekutu dari VOC. Dia bekerja untuk VOC karena merasa dikhianati oleh Mataram. Seto merupakan kakak yang sayang terhadap adiknya yakni Lebayung.

## g. Jean Peterson Coen



Gambar 3.10.  
Tokoh Jean Peterson Coen

Jean Peterson Coen diperankan oleh Hans de Kraker. Ia adalah pemimpin tertinggi dari VOC. Ia adalah sosok yang keja, bengis dan suka merampas dan menjajah pribumi. Ia dikenal sebagai sosok yang arogan serta menghalalkan segala cara demi mewujudkan keinginannya.

#### **4. Setting dan Alur Cerita Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta**

##### a. Setting Tempat

Setting atau latar tempat diartikan sebagai tempat terjadinya cerita atau peristiwa yg terjadi. Dalam hal ini bisa dalam bentuk ilustrasi atau tempat yang bukan sebenarnya kejadian terjadi.. Berdasarkan dari pengertian di atas, latar tempat yang digunakan dalam Film Sultan Agung yakni diantaranya : Studio Alam Gamplong Yogyakarta, Padepokan Jejeran dan daerah perbukitan di Yogyakarta.

b. Setting Waktu

Latar atau setting waktu diartikan sebagai waktu atau masa terjadinya cerita. Berdasarkan dari pemaparan di atas, setting waktu yang digunakan dalam Film Sultan Agung meliputi : siang, malam, dan sore.

c. Alur

Alur yang digunakan dalam film Sultan Agung ini menggunakan alur regresif atau alur mundur. Alur mundur didefinisikan sebagai xxx. Alur yang dipakai di dalam film Sultan Agung ini menggunakan alur mundur atau flashback ke dalam masa lampau yang digunakan untuk menceritakan suatu permasalahan di masa lampau atau bisa juga digunakan untuk memperjelas cerita yang ada di dalam film tersebut. Diceritakan bahwa pada zaman dahulu senopati dari Kerajaan Mataram mengangkat Ma Jolang atau ayah dari Sultan Agung, raja kedua Kerajaan Mataram. Pada masa tersebut Mataram memasuki fase prahara yang berkepanjangan. Banyak sekali daerah yang berada di bawah kekuasaan Mataram memberontak dan didukung dengan para pangeran yang tidak sepakat atas diangkatnya Mas Jolang sebagai raja Mataram. Untuk menjaga warisan leluhur Mataram serta menjaga syariat Islam yang diwariskan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga, Mas Jolang mengirimkan putranya ke sebuah tempat yaitu Padepokan Jejeran untuk putranya agar dididik menjadi penerusnya. Akan tetapi, putra tersebut bukanlah seorang putra mahkota, karena bukan lahir dari seorang permaisuri, akan tetapi hanya seorang selir raja. Dalam film tersebut, dikisahkan bahwasanya Raden Mas Rangsang dikirim ke padepokan Jejeran pada saat berumur 10 tahun untuk menimba ilmu agama dan dipersiapkan untuk menjadi seorang raja penerus Mataram. Seharusnya memang bukanlah Raden Mas Rangsang yang menjadi penerus tahta, seharusnya anak dari permaisuri Raja lah yang berhak naik tahta menggantikan Raja kedua, akan tetapi

putra pertama lahir dengan kondisi cacat, sehingga dianggap tidak mumpuni untuk menjadi pewaris kerajaan Mataram.

Setelah Mas Jolang meninggal karena dibunuh oleh istri pertamanya, Raden Mas Rangsang dengan berat hati harus naik ke tahta Mataram menggantikan sang ayah. Demikian bukan hal yang mudah, terlebih ketika Raden Mas Rangsang naik tahta, dia masih berusia remaja. Ada banyak faktor yang memperkuat Raden Mas Rangsang mau naik tahta, padahal sebenarnya, Raden Mas Rangsang sendiri tidak berambisi untuk menjadi Raja penerus, Ia ingin menjadi ulama dan ingin menjadi rakyat biasa. Faktor-faktor tersebut antara lain atas ramalan dari Kanjeng Sunan Kalijaga bahwa Raden Mas Rangsang lah yang mampu untuk mempersatukan bumi Nusantara dan atas dasar restu dari gurunya yakni Ki Jejer untuk naik ke tahta kerajaan. Da pada akhirnya Raden Mas Rangsang mantap untuk naik tahta Mataram pada saat itu.

### **B. Biografi Hanung Bramantyo**

Hanung Bramantyo rupanya bukan nama yang asing di dalam dunia perfilman Indonesia, Hanung sendiri merupakan seorang sutradara terkenal Indonesia. Film yang ia ciptakan pertama berjudul *Brownies* yang tayang perdana pada tahun 2005. Dari film tersebut, membuat beliau terpilih sebagai sutradara terbaik dalam Festival Film Indonesia pada tahun yang sama. Beberapa film Hanung Bramantyo tersebut berhasil tayang dan mengikuti beberapa Festival Film Internasional, diantaranya adalah film *Mencari Hilal* (2015) yang ikut dalam Tokyo Internasional Film Festival pada tahun 2015. Hanung Bramantyo juga terkenal sebagai sutradara yang banyak membuat film yang bernuansa Islam, seperti *Ayat-ayat Cinta* (2008) yang sangat luar biasa dalam mendapatkan antusiasme dari para penikmat film yang mencapai 3,58 juta penonton.

Akan tetapi, beberapa film Hanung Bramantyo juga sering dipermasalahkan karena beberapa hal. Antara lain film Perempuan Berkalung Sorban (2009) yang diprotes karena menurut beberapa kalangan masyarakat tertentu dinilai bertentangan dengan nilai agama atau budaya. Diprotes oleh Hindun Anisah, penyunting novel, yang mengatakan, “Hanung gagal menyampaikan konten substansial dari novelnya, film itu dinilai tidak sesuai dengan kisah sebagaimana diceritakan dalam novel, Hanung justru menonjolkan kekerasan dalam rumah tangga.” Bukan hanya itu, film Hanung juga dianggap memojokkan dunia pesantren lantaran menggambarkan pendidikan itu sebagai lembaga yang kolot, anti perubahan, dan tertutup.<sup>31</sup> Film Hanung Bramantyo lainnya yang mendapat kontroversi dari berbagai pihak antara lain Film Tanda Tanya (2011) yang mendapat protes karena mengangkat tema pluralisme nya. Sehingga dari sekelompok organisasi Islam (FPI) menyebut bahwa film tersebut menyesatkan dan diharamkan untuk ditonton oleh organisasi tersebut karena berisi ajaran liberal. Kemudian ada Film Cinta Tapi Beda (2012) diprotes karena adanya diskriminasi ras serta etnis yang dianggap menanamkan kebencian terhadap Minangkabau. Film Hanung Bramantyo lainnya yang mendapat kontroversi yakni Film Soekarno:Indonesia Merdeka(2013) diprotes karena sosok Bung Karno yang diperankan oleh Ario Bayu, menurut putri Bung Karno yang ditampilkan tidak sesuai dengan fakta, baik dilihat dari sisi penokohnya maupun alur cerita yang ditampilkan.

Hanung Bramantyo merupakan seorang sutradara kondang Indonesia yang lahir di Yogyakarta, 1 Oktober 1975. Hanung sendiri pernah menempuh pendidikan di Universitas Islam Indonesia, mengambil jurusan ekonomi, akan tetapi ia tidak menyelesaikannya. Setelah itu, beliau mulai mempelajari dunia perfilman dengan menempuh pendidikan di Institut Kesenian Jakarta dengan mengambil jurusan Film pada fakultas

---

<sup>31</sup> Suryani, Lilis, Aquarini Priyatna, and Ari J. Adipurwawidjana. "AGAMA DAN IRONI DALAM FILM HIJAB KARYA HANUNG BRAMANTYO." *Metahumaniora* 11.3 (2021): 256-267.



Film dan Televisi. Hanung Bramantyo yang memiliki nama lengkap Setiawan Hanung Bramantyo ini telah banyak melahirkan sederet karya yang cukup banyak dan fenomenal. Karya-karyanya tersebut juga telah banyak yang masuk ke dalam sejumlah penghargaan dalam dunia perfilman Indonesia. Beliau termasuk sutradara Indonesia yang cukup berbakat.

### **C. Karya-karya Hanung Bramantyo dalam Film**

1. Topeng Kekasih (2000)
2. Gelas-gelas Berdenting (2001)
3. When (film pendek) (2003)
4. Brownies (2004)
5. Catatan Akhir Sekolah (2005)
6. Sayekti dan Hanafi (2005)
7. Jomblo (2006)
8. Lentera Merah (2006)
9. Kamulah Satu-satunya (2007)
10. Legenda Sundel Bolong (2007)
11. Get Married (2007)
12. Ayat-Ayat Cinta (2008)
13. Doa yang Mengancam (2008)
14. Perempuan Berkalung Sorban (2009)
15. JK (film pendek) (2009)
16. Get Married 2 (2009)
17. Menebus Impian (2010)
18. Tendangan dari Langit (2010)
19. Sang Pencerah (2010)
20. Pengejar Angin (2011)
21. Perahu Kertas (2012)
22. Gending Sriwijaya (2013)
23. Soekarno:Indonesia Merdeka (2013)
24. Hijab (2015)



25. Talak 3 (2016)
26. Kartini (2016)
27. Gundala Putra Petir (2017)



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Kebudayaan Jawa dalam Film Sultan Agung**

Di dalam Film Sultan Agung ini tentunya mengandung beberapa hal mengenai Kebudayaan Jawa. Karena film ini merupakan film yang kental akan kebudayaan Jawanya. Ada beberapa point yang akan dibahas oleh peneliti mengenai kebudayaan Jawa yang ada di dalam film Sultan Agung. Di sini peneliti akan membatasi beberapa point mengenai nilai dari adanya Kebudayaan Jawa dari film tersebut antara lain : Nilai Sosial Kemasyarakatan, Nilai Seni dan Budaya, dan Nilai Pendidikan Islam. Tentunya nilai-nilai tersebut akan dikaitkan dengan dengan konteks pendidikan Islam.

Di dalam film Sultan Agung sendiri, banyak sekali unsur budaya Jawa melekat di dalamnya, didukung oleh beberapa faktor yakni dari busana para pemainnya, latar pembuatan filmnya, serta berbagai macam faktor lain yang mendukung kentalnya budaya Jawa yang ada di film tersebut. Film ini merupakan film garapan sutradara kondang Hanung Bramantyo yang juga disutradarai langsung oleh orang-orang yang mengerti sejarah mengenai Sultan Agung (masih abdi dalem Keraton) agar film yang digarap relevan dan sesuai dengan fakta sejarah.

Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang berkembang di dalam masyarakat suku Jawa. Kebudayaan Jawa yang ada tersebut merupakan suatu warisan leluhur bangsa yang perlu kita rawat sehingga dapat berkembang dan terus eksis di generasi muda kita saat ini. Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang sangat kental dengan adat istiadat serta mistisnya. Berbagai macam upacara yang ada di dalam kebudayaan Jawa tak luput dengan daya mistik yang menyertai kebudayaan tersebut.

Dalam film Sultan Agung tersebut, tentunya berkaitan dengan kebudayaan Jawa itu sendiri serta dengan pendidikan Islam. Diceritakan

bahwasanya Sultan Agung muda saat itu menempuh pendidikan di padepokan Jejeran. Padepokan tersebut merupakan sebuah tempat menimba ilmu baik ilmu beladiri maupun ilmu keIslaman yang tentunya masih berkaitan dengan Kebudayaan Jawa karena diwariskan oleh Walisongo salah satunya Kanjeng Sunan Kalijaga. Padepokan tersebut mengambil berbagai macam ilmu dan *wejangan* yang diberikan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Dan ilmu tersebut diajarkan kepada para santrinya agar nantinya bisa digunakan dan menjadi bekal untuk kehidupan mereka. Berikut ini nilai-nilai yang terkandung di dalam film Sultan Agung :

#### **1. Nilai Sosial Kemasyarakatan dalam Konteks Budaya Jawa**

Pada nilai sosial kemasyarakatan, akan dibahas mengenai kehidupan sosial masyarakat Jawa pada jaman dahulu. Mulai dari tatanan serta kebiasaan masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dan hal-hal yang berkaitan dengan nilai sosial kemasyarakatan ini tentunya tak luput dengan Kebudayaan Jawa yang berkembang di masa itu.



Gambar 4.1

Adegan saat para pengungsi dari Brang Wetan (Jawa Timur) memohon untuk meminta perlindungan kepada Lurah

Pada jaman tersebut banyak sekali rakyat tersiksa dengan berbagai macam keadaan, dari mulai perampokan, pengkhianatan, kelaparan, bahkan hingga pembantaian yang merajalela menghantui mereka dan keluarganya. Karena berbagai macam sebab salah satunya adalah adanya ketidakstabilan kondisi dan perekonomian pada jaman tersebut, yang diakibatkan oleh faktor peperangan, perpecahan, atau bahkan karena faktor penjajahan oleh VOC pada masa itu. Sehingga banyak sekali rakyat yang berbondong-bondong untuk mengungsi dan meminta perlindungan kepada pihak yang dinilai mampu untuk memberikan perlindungan kepada mereka dan keluarganya. Akan tetapi dalam adegan tersebut diceritakan bahwa pengungsi tersebut mendapatkan perlawanan dari orang-orang yang membela Mataram (prajurit Mataram), akan tetapi dibela oleh sang Lurah. Sikap peduli terhadap sosial terdapat dalam kutipan berikut :<sup>32</sup>

Pengungsi : *“Sampun mboten wonten mergi sanes ndoro Lurah, uluwetu ingkang kedah dipun sowanaken inngil sanget. Kulo sak brayan mboten kiat. Pramiro ndoro Lurah kulo sak brayan dipun tinampi ing Mataram niki ndoro Lurah. Nyuwun tulung.”*

Prajurit : *“Ki Lurah !!! Apik tenan iki. Sampean iku sembrono. Wani-wanine nampa wong neneko. Tanpa nglapor Tumenggung Alap-alap. Wong-wong iki sing bakal mbebayani Mataram. Sing mbesuk bakale nguasai Mataram.”*

Lurah : *“Ojo waton dakwa lho. Koe.”*

Prajurit : *“Kulo nyuwun, wong-wong iki kabeh diusir saking papan mriki.”*

Prajurit : *“Lajeng mangke sinten sing nguripi wong-wong kang neneko kados meniko? Mataram? Ngangge pajak rakyat? Preeekkkk!!!! Penak byanget nek ngono iki carane”*

<sup>32</sup> Pada durasi 00:05:56 :, film Sultan Agung

- Prajurit : “*Koe rasah mecicil (sambil menunjuk pengungsi).*”
- Lurah : “*Eh iki ning omahku.*”
- Prajurit : “*Wong-wong koyo ngono kae sing sesuk bakal ngrusak panguripane wong asli Mataram.*”
- Lurah : “*Mingkemo lambemu eee.*”

Lalu prajurit memukul Ki Lurah, akan tetapi tiba-tiba Lembayung melawan para prajurit tersebut lalu disusul oleh Raden Mas Rangsang dan Kelana.

Dari adegan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwasanya kita harus bisa bersikap untuk peduli dan tolong menolong kepada sesama yang sedang membutuhkan pertolongan. Meskipun mereka yang meminta pertolongan berbeda daerah atau bahkan suku bangsa dengan kita.

Lalu dalam adegan lain juga Ki Jejer berkata para pengungsi dari Brang Wetan untuk tinggal di padepokan Jejeran, seperti pada dialog berikut :<sup>33</sup>

Ki Jejer : “*Monggoh sederek-sederek sakmeniko tindak padepokan sedoyo nggih, monggoh.*”

Denotasi : Adegan para pengungsi bersujud kepada Ki Lurah Sudar beserta dengan rombongannya adalah sebuah bentuk permohonan pertolongan yang sangat mendalam.

Konotasi : Adegan para pengungsi yang bersujud kepada Ki Lurah Sudar juga dapat bermakna sebagai upaya menyembah agar segala permintaannya dikabulkan karena upaya *permohonannya* yang teramat dalam.

Mitos : *Penggambaran* posisi bersujud adalah suatu gerakan atau suatu gerak tubuh yang diartikan bagi kita umat Muslim sebagai suatu gerakan dimana umat dan Rabb nya ada di dalam posisi terdekat.

<sup>33</sup> Pada durasi 00:06:05, film Sultan Agung



Gerakan sujud juga merupakan gambaran dimana manusia berada di dalam titik terendahnya sebagai makhluk dan sujud adalah gerakan hamba yang berusaha ingin dekat dengan Tuhannya.



Gambar 4.2  
Adegan saat para santri beraktifitas di pagi hari

Budaya masyarakat Jawa yang melekat sampai saat ini yakni orang Jawa sangatlah giat dan tekun dalam melakukan usaha. Budaya tersebut ternyata sudah diajarkan oleh nenek moyang dan menjadi tradisi sejak jaman Kerajaan. Terlihat di dalam adegan tersebut para santri mulai beraktifitas dari mulai menyapu, membawa gerabah-gerabah serta ada juga yang mencuci. Semua beraktifitas di pagi hari dengan bersemangat.<sup>34</sup>

**Denotasi** : Makna denotasi pada scene ini adalah masyarakat yang giat *dan* tekun dalam melakukan aktifitas dalam kesehariannya, dimulai dari kegiatan yang ada di sekitarnya seperti menyapu, membersihkan gerabah serta kegiatan lain yang biasa dilakukan oleh masyarakatnya di pagi hari.

**Konotasi** : Makna *konotasi* pada scene ini adalah masyarakat yang setiap harinya melakukan kegiatan kesehariannya seperti membersihkan lingkungan di sekitar rumahnya merupakan suatu hal yang sifatnya wajib dan dapat diartikan pula bahwa masyarakat

<sup>34</sup> Pada durasi 00:04:14 :, film Sultan Agung



Jawa merupakan masyarakat yang dikenal dengan orang-orangnya yang giat dan tekun di dalam melakukan suatu kegiatan.

**Mitos** : Penggambaran kegiatan bersih-bersih lingkungan merupakan suatu kegiatan yang hubungannya dengan sebuah hadist dhaif yang berbunyi “kebersihan adalah sebagian dari iman”. Dan pada masyarakat Jawa juga dikenal dengan berbagai kepercayaan yang berkembang yang berkaitan dengan kebersihan. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa lingkungan yang bersih akan terhindar dari segala sifat dan hal buruk yang mendatangkan bencana. Lingkungan yang bersih juga dapat memberikan suatu rasa nyaman terhadap orang yang menempatinya.



Gambar 4.3  
Penggunaan alat untuk mengambil air atau *timba banyu*

Pada jaman dahulu, alat yang digunakan untuk mengambil air yakni sebuah alat timba atau yang biasa disebut dengan *timba banyu* dalam bahasa Jawa.<sup>35</sup> Air yang digunakan juga masih menggunakan air sumur. Alat tersebut merupakan sebuah warisan budaya leluhur pada zaman dahulu dan pada saat ini sudah mulai jarang digunakan. Alat tersebut sangat memudahkan masyarakat untuk mengambil air. Pada

<sup>35</sup> Pada durasi 00:04:17 :, film Sultan Agung

penggunaannya yakni dengan mengikat ember pada sebuah tali yang biasanya terbuat dari karet lalu dikaitkan dengan alat pengait atau katrol sederhana yang nantinya bisa digunakan untuk mengangkat sebuah air di dalam ember.

Timba banyu di era sekarang memang sudah jarang digunakan, karena ada banyak jenis peralatan yang lebih modern dan canggih yang digunakan untuk menimba air di sumur. Salah satunya adalah alat pompa air yang dalam penggunaannya menggunakan listrik untuk bisa memompa air agar bisa naik ke dalam saluran-saluran air melalui paralon yang kemudian ditampung pada tendon air. Memang penggunaan timba air sudah jarang digunakan, akan tetapi alat tersebut merupakan alat yang sangat berguna pada jaman dahulu dan tentunya memiliki unsur kebudayaan dan sejarah terutama bagi masyarakat Jawa khususnya.

**Denotasi** : Makna denotasi pada scane di atas adalah peralatan keseharian masyarakat Jawa yang fungsinya adalah sebagai alat untuk mengambil air dari sumur.

**Konotasi** : Makna konotasi pada scane di atas adalah bahwasanya alat timba banyu ini bukan hanya sekedar alat yang digunakan untuk menimba banyu, akan tetapi alat ini juga memiliki peranan penting di dalam suatu keseharian masyarakatnya untuk meringankan dan memudahkan masyarakatnya dalam beraktifitas. Dan sumur merupakan sumber mata air yang sangat banyak manfaatnya, air nya yang dikenal segar dan alami mampu untuk menyumbang kehidupan masyarakat pada saat itu dan ampu memberikan manfaat di dalam kehidupan sehari-hari.

**Mitos** : Penggambaran timba banyu yang digunakan masyarakat Jawa pada masa itu merupakan sebuah alat yang filosofis, dimana timba air merupakan sebuah alat yang memiliki banyak manfaat di dalam kehidupan masyarakat Jawa pada masa itu. Sumur dan timba merupakan 2 hal yang tidak dapat dipisahkan. Ada sebuah pepatah Jawa mengatakan

“*sumur marani timba*” yang memiliki pengertian bahwa orang pintar yang meminta-meminta kepada orang yang bodoh.



Gambar 4.4  
Penggunaan lesung pada masyarakat Jawa untuk memisahkan padi dengan kulit luar nya

Lesung beserta dengan seperangkatnya yang digunakan untuk menumbuk padi merupakan sebuah warisan budaya dari leluhur yang sudah sangat jarang dijumpai pada saat ini.<sup>36</sup> Lesung tersebut merupakan alat tradisional yang digunakan oleh leluhur Jawa dan sangat bermanfaat untuk kehidupan. Lesung merupakan sebuah alat yang sangat dekat dan bahkan menjadi ciri khas di kalangan masyarakat agraris jaman dahulu bahkan sampai pada saat ini. Akan tetapi pada penerapannya, lesung tersebut tidak hanya digunakan sebagai alat bantu untuk kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga digunakan untuk upacara adat pada momen tertentu dan menjadi bagian ritual dari upacara tersebut. Lesung dapat dijadikan sebagai alat musik yang dapat ditabuh sekitar lima sampai enam orang, dan sebagai variasinya, lesung juga dipadukan dengan nyanyian tradisional. Walaupun pada saat ini lesung sudah tidak digunakan lagi, akan tetapi

<sup>36</sup> Pada durasi 00:04:19 :, film Sultan Agung

lesung pernah menjadi bagian dari budaya yang begitu sacral dan agung. Dan lesung masih tertulis dalam ingatan kita masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa.

**Denotasi** : Lesung merupakan sebuah alat yang digunakan oleh masyarakat Jawa dan sekitarnya yang berfungsi sebagai alat untuk memisahkan padi dengan kulit luarnya.

**Konotasi** : Makna lain dari adanya lesung adalah lesung bisa dijadikan sebagai sarana untuk memberikan kehidupan masyarakat yang harmonis dan suka bersosialisasi. Karena ketika menggunakan lesung padi, tentunya akan dilakukan dengan beramai-ramai sehingga masyarakatnya akan lebih banyak bersosialisasi dengan menggunakan media lesung ini.

**Mitos** : Lesung sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Jawa pada saat itu, lesung juga dapat berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk prosesi ritual-ritual yang pada saat itu berkembang di masyarakat Jawa. Lesung dan padi erat kaitannya dengan penggambaran Dewi Sri yang mendatangkan banyak kemakmuran pada masyarakatnya. Hal tersebut terlihat di dalam rangkaian upacara *Mboyong Dewi Sri* yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa pada saat itu. Lesung juga dipercayai memiliki nilai magis bagi masyarakat Jawa.

Pada pembahasan nilai sosial kemasyarakatan kali ini, penulis dapat menemukan beberapa nilai atau point penting yang perlu digaris bawahi. Salah satunya adalah sikap atau nilai kemanusiaan. Dimana dibuktikan pada gambar 4.1 di atas. Para pengungsi dapat diterima dengan baik oleh Ki Lurah Sudar dan Ki Jejer walaupun mereka berbeda wilayah dengan beliau-beliau. Hal ini menunjukkan sebuah rasa kemanusiaan yang tentunya menjadi salah satu nilai di dalam pembahasan nilai sosial kemasyarakatan ini.

## 2. Nilai Seni dan Budaya dalam Konteks Budaya Jawa

Nilai-nilai seni dan budaya yang berkaitan dengan budaya Jawa ini tentunya merupakan sebuah nilai yang nantinya dapat menjadi perantara di dalam melestarikan atau *nguri-uri* Kebudayaan Jawa itu sendiri. Menjadi bagian dari warisan leluhur yang berguna untuk dapat dilestarikan oleh generasi muda yang dapat menumbuhkan rasa cintanya terhadap kebudayaannya sendiri. Seni dan Budaya juga tentunya dapat menjadi suatu ciri atau identitas di dalam suatu masyarakat tertentu. Nilai-nilai seni dan budaya yang terkandung di dalam Film Sultan Agung dapat ditemukan di dalam dialog-dialog berikut ini :

Adegan yang berlatar waktu pagi hari itu, menceritakan kegiatan yang ada di dalam Padepokan Jejeran tempat dimana Raden Mas Rangsang menimba ilmu. Kegiatan pagi itu adalah berlatih ilmu beladiri dimana setiap santri di sana diuji untuk bertarung antara satu sama lain dengan tujuan untuk menguji seberapa jauh kemampuan ilmu beladirinya, dengan disaksikan oleh guru serta santri-santri padepokan tersebut.



Gambar 4.5

Adegan saat Raden Mas Rangsang uji kemampuan beladiri dengan Kelana di Padepokan Jejeran

Dalam adat tradisi dan budaya Jawa zaman dahulu, belajar ilmu beladiri atau orang-orang terdahulu menyebutnya adalah *ilmu kanuragan*, merupakan suatu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap



orang, karena ilmu beladiri tersebut merupakan sebuah ilmu yang dapat melindungi diri kita dari bahaya dan juga bisa menolong orang lain yang membutuhkan bantuan. Dan pada saat itu, ilmu umum seperti yang sekarang diajarkan di sekolah belum diajarkan di zaman itu, justru ilmu beladiri lah yang menjadi bahan ajar pokok di sebuah tempat pendidikan.<sup>37</sup>

**Denotasi** : Makna denotasi pada scene ini adalah Raden Mas Rangsang yang sedang berlatih pada sesi latihan dengan Kelana sahabat dekatnya sendiri, Sesi latihan ini merupakan rangkaian kegiatan yang berada di dalam Padepokan Jejeran guna meningkatkan ilmu bela diri yang dimiliki oleh para santrinya.

**Konotasi** : Bela diri merupakan sebuah ilmu yang sangat berguna bagi setiap orang. Karena ilmu bela diri dapat digunakan untuk melindungi diri dari bahaya, serta dapat menolong orang lain yang sedang kesusahan juga. Sehingga ilmu bela diri merupakan sebuah ilmu yang wajib dipelajari di padepokan pada saat itu.

**Mitos** : Ilmu beladiri yang dipelajari masyarakat Jawa pada saat itu tidak lepas dari ilmu yang sifatnya magis. Berbagai ilmu beladiri yang dipelajari masyarakat Jawa pada saat itu erat kaitannya dengan jurus-jurus serta hal magis yang tidak dapat diterima oleh akal sehat manusia. Bahkan orang yang sakti dan pandai dalam ilmu beladiri akan lebih dihormati karena pada masa itu ilmu beladiri merupakan sebuah keutamaan yang harus ada di dalam diri seseorang.

---

<sup>37</sup> Pada durasi 00:02:11 :, film Sultan Agung





Gambar 4.6  
Adegan Ki Jejer telah menggunakan ilmu atau jurus saktinya untuk mengalahkan prajurit Mataram

Pada adegan tersebut, Ki Jejer berusaha membantu ketiga santrinya yakni Mas Rangsang, Lembayung dan Kelana untuk bisa mengalahkan para prajurit Mataram.<sup>38</sup> Dan seketika Ki Jejer datang dengan jurus saktinya yakni ajian menggerus raga. Dan seketika para prajurit tersebut bisa dilumpuhkan dan mereka tidak bisa bergerak sama sekali. Pada jaman dahulu, masyarakat Jawa sangat dekat dan hidup berdampingan dengan berbagai macam ilmu kesaktian, karena hal tersebut juga dapat menjadi pegangan ketika seseorang sedang dalam bahaya. Sehingga ilmu kesaktian tersebut juga sudah lazim digunakan oleh masyarakat Jawa pada jaman dahulu.

Bahkan juga diceritakan bahwasanya Walisongo dalam menyebarkan agama Islam juga tidak luput kaitannya dengan ilmu sakti tersebut, tujuannya tidak lain dan tidak bukan adalah untuk bisa dekat dan menarik simpatik masyarakat Jawa pada jaman itu.

Kelana : *“Ampuh tenan, opo yo kui miki?”*  
Lembayung : *“Jurus menggerus raga.”*

Kelana, Mas Rangsang, Lembayung dan orang-orang yang melihat Ki Jejer menggunakan jurus tersebut sangat keheranan. Karena

<sup>38</sup> Pada durasi 00:09:43 :, film Sultan Agung

di dalam penerapannya, ilmu atau jurus sakti ini mampu untuk melemahkan lawan dengan kurun waktu atau tempo yang sangat cepat. Sehingga lawan atau musuh bisa seketika tumbang dan sama sekali tidak bisa bergerak. Sehingga perlu adanya penawar yakni dengan cara dipukul pada bagian tubuh tertentu untuk bisa mengembalikan atau menyembuhkan kepada posisi anggota tubuh semula. Dalam adegan tersebut, tentunya tidak terlepas dari cerita pada jaman dahulu yang masih berkaitan dengan jurus sakti yang kental akan kesan mistis nya. Sehingga untuk kita para penonton yang menyaksikan tentunya akan tercengang dengan adegan tersebut karena ilmu-ilmu tersebut sudah tidak kita jumpai di jaman sekarang.

- Denotasi** : Makna denotasi pada scene tersebut adalah Ki Jejer yang sedang berusaha untuk menolong santrinya yang dikeroyok oleh prajurit Mataram yang tidak terima karena ada para pengungsi yang berasal dari *Brang Wetan*.
- Konotasi** : Ki Jejer dan merupakan orang sakti yang mampu mengalahkan banyak orang sekaligus dalam waktu yang singkat dengan menggunakan jurus saktinya yakni jurus menggerus raga.
- Mitos** : Ilmu beladiri yang digunakan dan dipelajari oleh masyarakat Jawa pada jaman dahulu tidak hanya murni sebagai ilmu yang beladiri yang dipelajari semata. Akan tetapi ilmu beladiri yang digunakan oleh masyarakat Jawa pada masa itu erat kaitannya dengan kepercayaan magis orang Jawanya seperti pada jurus yang digunakan oleh Ki Jejer pada scene di atas yakni jurus menggerus raga. Banyak sekali prosesi ritual yang dilalui agar orang-orang pada jaman dahulu dapat menjadi sakti dan juga mampu menguasai berbagai macam ilmu beladiri beserta dengan kesaktiannya tersebut.



Gambar 4.7  
Adegan saat para santri sedang belajar di Padepokan

Pada adegan ini, diceritakan para santri sedang belajar mengenai 6 golongan manusia yang masih berkaitan dengan ajaran Kanjeng Sunan Kalijaga. Dalam budaya Jawa yang berkaitan dengan Hindu pada jaman dahulu, ada 6 golongan manusia yang ada di dalam ajaran Hindu. Akan tetapi setelah Islam ke dalam masyarakat Jawa, ajaran tersebut kemudian dipadukan dengan ajaran Islam oleh para Walisongo sehingga dapat diterima oleh masyarakat Jawa secara halus serta tanpa paksaan sedikitpun. Berikut dialognya :<sup>39</sup>

Ki Jejer : “Rangsang.”

Mas Rangsang : “Nggih Ki.”

Ki Jejer : “Coba sekarang sebutkan enam golongan manusia yang diyakini rakyat Jawa Kuno yang masih ada hubungannya dengan ajaran Kanjeng Sunan Kalijaga.”

Mas Rangsang : “*eee anu Ki.*”

Ki Jejer : “*Emm. Lali? Ora apal? Baru dua minggu saya ajarkan sudah ga apal. Lembayung? Bantu Kang Mas mu Rangsang.*”

<sup>39</sup> Pada durasi 00:13:53 :, film Sultan Agung

- Lembayung : “*Mekaten Ki*, ada enam golongan manusia yang dikelompokkan berdasarkan rasa ketergantungannya terhadap materi. Golongan yang pertama adalah golongan Brahmana. Golongan ini adalah golongan yang paling unggul dibandingkan dengan golongan-golongan yang lainnya. Mereka rela meninggalkan materi dan berbakti kepada Tuhan. Yang termasuk pada golongan ini adalah pertapa, ulama, dan pendeta Ki.”
- Ki Jejer : “*Apik, terus-terus.*”
- Lembayung : “Lalu golongan di bawahnya yakni golongan Kstaria. Yaitu mereka yang mengabdikan dirinya untuk Negara.
- Mas Rangsang : “Mereka sama sekali tidak memiliki kekayaan pribadi. Yaitu karena mereka pertama tidak boleh dan kedua kebutuhan mereka itu sudah dicukupi oleh pajak.”
- Lembayung : “Golongan di bawahnya adalah golongan Waisya Ki. Yaitu mereka yang hidup dari tanah untuk diolah diambil manfaatnya
- Mas Rangsang : “Seperti petani dan tabib. Lalu di bawah Waisya yaitu golongan manusia yang hidupnya dengan membunuh makhluk lain
- Lembayung : “Seperti tukang jagal sapi, kerbau dan kambing, mereka adalah golongan Candala Ki. Lalu di bawah golongan Candala adalah golongan.”
- Mas Rangsang : “Manusia yang hidupnya sangat bergantung kepada materi
- Lembayung : “Seperti saudagar dan pedagang. Mereka adalah golongan Sudra Ki. Lalu di bawah golongan Sudra adalah golongan.”
- Mas Rangsang : “Adalah golongan manusia yang paling rendah di antara semuanya. Mereka ini hidupnya selalu berpindah-pindah.”
- Lembayung : “Ya betul Ki, tidak hanya berpindah-pindah. Tetapi mereka juga menetap dan menghisap semua sumber daya yang ada di tempat tersebut Ki.”

Mas Rangsang : “Kamu benar tapi kurang tepat. Setelah habis, mereka akan pindah lagi mencari tempat yang lebih menguntungkan mereka. .”

Lembayung : “Golongan ini dinamakan Maleca Ki..”

Mas Rangsang : “Ya Maleca.”

Adegan di atas menjelaskan sebuah adegan dimana para santri sedang belajar bersama dengan Ki Jejer yang berlatar waktu pada malam hari. Pembahasan pada malam itu membahas tentang 6 golongan manusia yang ada di dalam ajaran agama Hindu tetapi masih berkaitan dengan ajaran yang diajarkan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Di dalam pembahasannya, 6 golongan berdasarkan dengan rasa ketergantungannya terhadap materi. antara lain Brahmana, Ksatria, Waisya, Candala, Sudra, dan Maleca. Masing-masing dari golongan tersebut memiliki karakteristik tersendiri di dalam kegiatannya di kehidupan sehari-hari. Di dalam agama Hindu, dikenal juga dengan istilah *catur warna*, *catur warna* berasal dari kata “catur” dan “warna”. Dalam bahasa Sansekerta, catur memiliki arti “empat” dan “warna” berasal dari kata Finlandia “*Wr/Vr*” (diucapkan:Wri), artinya “memilih”. *Catur warna* memiliki pengertian empat pilihan hidup atau empat bidang kehidupan berdasarkan kodrat, bakat atau bawaan dan kemampuan untuk bekerja.<sup>40</sup> Di dalam *catur warna* sendiri, manusia digolongkan menjadi 4 golongan sesuai dengan namanya, yakni dimulai dari golongan Brahmana, Ksatria, Waisya, dan yang terakhir adalah golongan Sudra. Masing-masing golongan ini memiliki karakteristik dan juga tugas yang nantinya menjadi pembeda antar golongan tersebut.

*Catur Warna* adalah ajaran Hindu yang membahas tentang pembagian kerja (*Swakarma*) dan kewajiban (*Swadhama*) di dalam

---

<sup>40</sup> Raharjo, Sukirno Hadi. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI CATUR WARNA PADA PENDIDIKAN HINDU: KAJIAN PENDIDIKAN INFORMAL." *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu* 14.1 (2023): 23-37.



kehidupan seseorang di masyarakat. Untuk menunjukkan bahwa *Catur Warna* adalah ajaran Hindu, ada beberapa sumber tekstual yang menyatakan hal ini, antara lain kitab suci *Bhagwagita*, IV. 13 dan XVIII. 41 :

*Caturvarnyah maya srstam*

*Gunakarmavibhagasah*

*Tasya kartara api mamm*

*Viddhy akartaram avyayam*

*Brahmanaksatriavisam*

*Sudranam ca paramtapa*

*Svabhavaprabhavair gunaih*

Terjemahannya

Catur Warna kuciptakan menurut pembagian dari guna dan karma (sifat dan pekerjaan). Meskipun Aku sebagai penciptanya, ketahuilah Aku mengatasi gerak dan perubahan ; Arjuna, tugas-tugas adalah terbagi menurut sifat, watak, kelahirannya, sebagaimana halnya Brahmana, Ksatria, Waisya dan juga Sudra.

Dari kutipan di atas, dapat ditarik benang merah bahwasanya Catur Warna adalah pelajaran tentang bagaimana kehidupan dapat terjadi dengan membagi bidang kerja (karma) menurut sifat, bakat, atau bawaan. Dan dari setiap tingkatannya, memiliki ciri khas serta karakteristik tersendiri.

Denotasi : Para santri sedang belajar bersama dengan Ki Jejer di Padepokan Jejeran yang membahas tentang 6 golongan manusia di dalam kepercayaan Hindu yang juga diajarkan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga.

Konotasi : Pada saat itu pembelajaran di padepokan atau tempat-tempat menimba ilmu yang ada di dalam masa Mataram Islam masih bersifat tradisional. Pembelajaran banyak dilakukan ketika malam hari dibandingkan di siang hari karena malam merupakan waktu yang efektif untuk bisa belajar

dan menimba banyak keilmuan. Serta ilmu dan materi yang diajarkan juga masih berkaitan dengan Hindu.

**Mitos** : 6 golongan manusia yang ada di dalam kepercayaan agama Hindu atau yang dikenal dengan nama Catur Warna merupakan sebuah ajaran Hindu yang erat kaitannya dengan sistem pembagian manusia berdasarkan rasa ketergantungannya terhadap materi. 6 golongan ini dipercaya memiliki tingkatan dan tugas masing-masing di dalam sendi-sendi kehidupan.



Gambar 4.8  
Adegan saat para abdi dalem Keraton datang ke padepokan Jejeran

Adat dan budaya masyarakat Jawa pada saat itu yakni sangat patuh dan hormat kepada orang-orang Keraton. Sehingga ketika rakyat biasa yang tak sengaja bertemu ataupun sedang berhadapan dengan para abdi dalem Keraton ataupun Raja dan segenap keluarga Keraton, biasanya akan menundukkan badan bahkan akan duduk lebih rendah dibandingkan dengan Keluarga dalem Keraton. Hal tersebut sudah menjadi adat dan budaya masyarakat Jawa pada jaman dahulu.<sup>41</sup>

**Denotasi** : Makna denotasi yang terdapat di dalam scene di atas adalah padepokan Jejeran kedatangan tamu atau

<sup>41</sup> Pada durasi 00:18:01 :, film Sultan Agung

para abdi dalem Keraton yang sedang mencari Mas Rangsang.

**Konotasi** : Budaya masyarakat Jawa pada jaman dahulu adalah ketika bertemu dengan abdi dalem atau keluarga keraton maka diwajibkan atau harus menggunakan *tata krama* atau sopan santun, dimana rakyat harus duduk lebih rendah dan ketika berjalan dengan cara jongkok dengan tumpuan menggunakan tangan. Hal tersebut merupakan sebuah *unggah-ungguh* sebagai rakyat kepada keraton.

**Mitos** : Sikap lebih duduk atau cara berjalan lebih rendah merupakan sebuah kepercayaan masyarakat Jawa untuk bisa menghargai susuhunannya atau rajanya. Hal tersebut sudah menjadi adat dan juga tradisi rakyat Jawa yang diyakini memiliki pengertian bahwasanya rakyat harus tunduk kepada junjungannya dan menaati segala peraturan serta *dawuh* dari junjungannya yakni dalam konteks ini adalah seorang raja dan juga orang-orang terdekatnya seperti abdi dalem.



Gambar 4.9

Adegan saat Mas Rangsang dan Lembayung menari bersama

Pada saat itu, kesenian dan hiburan yang disajikan di lingkungan masyarakat Jawa adalah kesenian tari serta wayang. Tarian sudah menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakat Jawa kala itu.

Tarian tidak hanya dijadikan sebagai hiburan semata. Tetapi pada upacara-upacara tertentu, tarian juga dijadikan sebagai media ritual dalam sebuah upacara.

Dalam adegan tersebut, Raden Mas Rangsang dan juga lembayung menari bersama dan disaksikan oleh santri lainnya.

<sup>42</sup>Adegan yang memiliki latar waktu malam tersebut menyajikan sebuah tarian yang cukup sakral, tidak terlalu energik akan tetapi sarat akan makna dan juga kesakralan yang cukup mendalam. Dibuktikan dengan gerakan dan juga ekspresi dari Raden Mas Rangsang dan juga Lembayung.

**Denotasi** : Raden Mas Rangsang sedang menari bersama dengan Lembayung di dalam Padepokan Jejeran.

**Konotasi** : Tarian berpasangan yang dilakukan oleh Raden Mas Rangsang dan juga Lembayung juga memiliki arti bahwa terdapat hubungan atau ikatan batin antara keduanya yang diwujudkan dalam bentuk sebuah tarian.

**Mitos** : Tarian di dalam masyarakat Jawa dikenal memiliki banyak sekali pengertian, di antaranya adalah sebuah tarian memiliki nilai filosofis di dalam setiap gerakannya, selain itu, setiap tarian juga memiliki keterkaitan dengan ilmu magis atau hal-hal mistis yang menjadi pendukung dalam setiap tariannya. Seperti tarian yang dikenalkan oleh Sultan Agung sendiri merupakan tarian Bedhaya Ketawang yang diyakini memiliki arti sendiri bahkan ada kepercayaan menyebut bahwa tarian tersebut merupakan representasi dari hubungan antara Sultan Agung dengan Kanjeng Ratu Roro Kidul.

---

<sup>42</sup> Pada durasi 00:28:09, film Sultan Agung



Gambar 4.10  
Adegan saat Raden Mas Rangsang *sowan* ibu nya

Dalam tradisi atau adat Jawa khususnya di dalam Keraton, *unggah-ungguh* dalam *sowan* atau ketika seorang anak bertemu dengan kasepuhan Keraton, maka cara berjalannya yakni dengan bertumpu pada lutut diiringi dengan tangan yang mengikuti dengan gerakan lutut tersebut.<sup>43</sup> Tradisi tersebut berkembang sampai saat ini. Jika kita melihat di dalam Keraton Jogjakarta. Sebuah *unggah-ungguh* atau *tata krama* ketika seseorang yang derajatnya atau pangkatnya lebih rendah kemudian menghadap kepada seseorang yang memiliki pangkat yang lebih tinggi. Atau rakyat biasa menghadap kepada susuhunan atau Raja. Maka tradisi atau tata krama yang digunakan adalah seperti adegan Mas Rangsang menghadap ibunya seperti pada gambar 4.10 di atas. Rasa hormat tersebut juga dapat dilihat di dalam tata cara duduk dan berjalan atau pindah tempat. Para abdi dalem selalu harus duduk di dalam sikap tertentu, yaitu sikap bersila. Sedangkan untuk tata cara berjalan atau pindah tempat, maka abdi dalem “diseyogyakan” untuk tidak berjalan berjajar (*dhampyak-dhampyak*), tetapi harus berjalan berurutan satu persatu (*urut kacang*), harus lewat tepi halaman (*turut pinggir* atau *mlipir*). Di dalam ruangan

<sup>43</sup> Pada durasi 00:20:36 :, film Sultan Agung



tertentu abdi dalem harus menggunakan laku dhodhok atau lampah pocong untuk menuju ruangan tersebut.<sup>44</sup>

Denotasi : Raden Mas Rangsang sedang berada di dalam keraton untuk menemui ibunya.

Konotasi : Sebagai bentuk rasa bakti Raden Mas Rangsang kepada ibunya, beliau menemuinya dan juga jika dilihat dari cara berjalannya, Raden Mas Rangsang memiliki sikap dan juga budi pekerti yang luhur.

Mitos : Kepercayaan atau tradisi rakyat Jawa pada saat itu ketika bertemu dengan abdi dalem ataupun keluarga Keraton maka cara berjalan yang digunakan adalah dengan *laku dhohok* seperti jalan jongkok dengan tumpuan tangan serta pandangan mata yang menunduk. Hal tersebut merupakan perwujudan dari rasa hormat yang ditunjukkan kepada keluarga keraton.



Gambar 4.11  
Adegan saat tradisi *tahlilan* dan yasinan setelah ada orang yang meninggal

Pada jaman tersebut, tradisi Islam yang berkembang di masyarakat masih dipengaruhi oleh tradisi agama Hindu. Sehingga ketika ada orang yang meninggal seperti pada adegan tersebut, maka dilakukan tradisi *tahlilan* yang bertujuan untuk mendoakan arwah si

<sup>44</sup> Supriyanto, S. "Sang Amurwabumi Sebagai Simbol Legitimasi Sultan Hamengku Buwana X." *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 13.1 (2015).

mayit tersebut.<sup>45</sup> Tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Mataram pada saat itu yang tentunya ketika agama Islam sudah mulai berkembang dengan pesat, dipengaruhi dan diwariskan oleh ajaran Walisongo khususnya Kanjeng Sunan Kalijaga. Ajaran Hindu *diakulturasi* atau dipadukan dengan ajaran Islam yang tentunya dengan tidak merubah kaidah atau ketentuan dasar dari agama Islam itu sendiri. Tujuan dari adanya akulturasi tersebut adalah tentunya agar agama Islam dapat diterima dengan baik atau tanpa paksaan oleh masyarakat Jawa pada saat itu. Dan tentunya tradisi *tahlilan* khususnya yang dilakukan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal masih terus lestari dilakukan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini.

Kegiatan tahlilan dan yasinan pada acara takziah ketika ada umat Islam yang tertimpa musibah kematian merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam.<sup>46</sup> Tahlilan dan yasinan ini juga mengandung nilai dakwah, dalam artian bahwa dengan adanya kegiatan ini mengingatkan umat Islam bahwa suatu saat kita akan mengalami peristiwa yang sedang dijalani tersebut. Selain nilai dakwah, juga terdapat nilai sosial dan nilai ekonomi dalam kegiatan tahlilan dan yasinan tersebut. Nilai sosialnya adalah saling kenal mengenal dan bersilaturahmi satu sama lain. Adapun nilai ekonomisnya adalah warga bergotong-royong membantu warga yang tertimpa musibah. Mereka bergotong-royong memasak makanan untuk keluarga yang terkena musibah dan para pentakziah.

Denotasi : Makna denotasi pada scene di atas adalah sedang dilakukannya tahlilan untuk mendoakan mendoakan ayah dari Sultan Agung yang baru saja meninggal dunia.

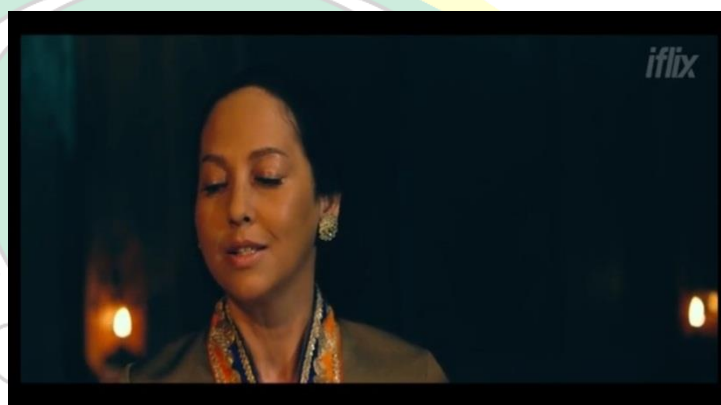
Konotasi : Tahlilan merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa-Hindu yang awal mulanya berisi mantra-mantra Hindu. Kemudian oleh Walisongo

<sup>45</sup> Pada durasi 00:30:41, film Sultan Agung

<sup>46</sup> Rodin, Rhoni. "Tradisi Tahlilan dan Yasinan." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11.1 (2013): 76-87.

diganti dengan nama tahlilan dan berisi doa-doa untuk dipanjatkan kepada Allah SWT yang mana biasanya dilakukan ketika memperingati acara-acara tertentu guna memohon perlindungan maupun keberkaha kepada sang pencipta.

Mitos : Tahlilan diyakini sebagai upaya untuk dapat lebih dekat dengan sang pencipta. Tahlilan berisi doa-doa serta berbagai macam bacaan yang diyakini mmeberikan sebuah nilai keberkahan bagi setiap pembacanya.



Gambar 4.12  
Adegan saat Gusti Ratu Tulung Ayu bercerita penderitaannya saat dimadu

Tradisi yang ada pada jaman dahulu adalah ketika seseorang pewaris tahta kerajaan atau keraton naik tahta, maka ia dapat memiliki banyak istri atau dengan kata lain 1 ratu dan beberapa selirnya. Tentunya hal tersebut sudah menjadi sebuah tradisi yang dilakukan oleh seorang raja dari dahulu. Akan tetapi tradisi tersebut tentunya memiliki pro kontra, terutama yang dirasakan oleh pihak perempuan, pada dasarnya tidak ada seorang wanita pun yang ingin dimadu, akan tetapi seorang wanita tidak bisa berbuat banyak jika raja nya sudah berkehendak demikian, hal tersebut terdapat dalam kutipan dialog di bawah ini :<sup>47</sup>

<sup>47</sup> Pada durasi 00:30:47, film Sultan Agung

Gusti Ratu Tulung Ayu : “Kalian semua tidak akan pernah merasakan perasaan perempuan yang direnggut kebebasannya hanya untuk melanggengkan kekuasaan laki-laki. Aku dijanjikan sebagai satu-satunya ratu Mataram. Tapi Rajamu menikah lagi, hanya karena aku tidak bisa memberikn seorang anak laki sebagai pewaris tahta....”

Praktek poligami sejak jaman dahulu kala telah berjalan dengan wajar di kalangan masyarakat jawa, terutama di kalangan menengah ke atas, seperti para bangsawan dan raja-raja, serta orang yang memiliki status sosial tinggi.<sup>48</sup> Pada jaman belum adanya pergerakan feminisme, berkembang anggapan bahwa laki-laki yang berani atau berhasil bermadu, berhasil kawin dengan banyak perempuan, bukanlah laki-laki sembarangan. Dia adalah laki-laki sejati, laki-laki hebat, laki-laki jagoan, bukan hanya jago kawin tapi juga jago segala hal. Dengan kata lain, laki-laki yang berpoligami dianggap sebagai manusia yang memiliki nilai lebih dibanding laki-laki lain yang tidak berpoligami. Semakin banyak isterinya, semakin jantan laki-laki itu. Karenanya, bisa dikatakan sangat jarang seorang raja di tanah Jawa yang tidak melakukan poligami. Seorang raja biasanya memiliki permaisuri, selir dan para isteri lain (yang berkedudukan lebih rendah). Selain sebagai pembuktian kejantanan, praktek poligami dilaksanakan di berbagai kerajaan karena jumlah isteri dan anak dari keluarga kerajaan sangat menentukan kelangsungan hidup kerajaan itu Dengan kata lain praktek poligami yang dilaksanakan oleh raja-raja jaman itu seringkali bermotif politis. Raja menikahi banyak perempuan yang memiliki status sosial tertentu untuk memperbesar atau memperluas wilayah kekuasaan. Perpektif dan praktik poligami yang ada dalam kebudayaan Jawa tersebut tidak serta merta hadir dalam masyarakat Jawa. Praktik tersebut telah ada sejak jaman lampau. Lebih dari itu, karya sastra

---

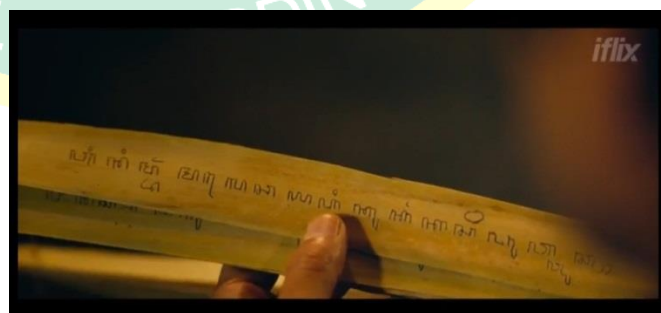
<sup>48</sup> Damayanti, V. V. "Relasi mahabharata dengan praktik poligami yang berkembang pada masyarakat jawa." *Jurnal Pena Indonesia* 4.1 (2018): 24-39.

besar seperti Mahabharata dianggap memiliki keterlibatan dalam munculnya legalitas poligami pada masyarakat Jawa. Hal tersebut dapat diketahui melalui karya-karya sastra besar yang menggunakan kisah Mahabharata sebagai sumber utama.

**Denotasi** : Makna denotasi yang terdapat di dalam scene adegan di atas adalah Raden Tulung Ayu yang sedang mengutarakan isi hatinya karena penderitaannya setelah dipoligami oleh suaminya sendiri. Ia merasa sakit hati dan dikhianati oleh suaminya sendiri.

**Konotasi** : Poligami yang dirasakan oleh Raden Tulung Ayu membawanya mengalami trauma yang berat serta rasa sakit hati yang teramat dalam sehingga jika dilihat dia menangis dengan teramat pedih serta akhirnya menyatakan bahwa dia yang membunuh suaminya karena rasa sakit hatinya tersebut.

**Mitos** : Sebuah tradisi turun temurun di kalangan keraton Jawa seperti pada adegan tersebut adalah sebuah fenomena poligami yang dilakukan oleh seorang raja. Pada jaman dahulu seorang raja dikenal sebagai seseorang yang memiliki banyak istri, hal tersebut memiliki tujuan agar nantinya keraton memiliki banyak generasi penerus yang dapat memimpin daerah kekuasaannya. Selain itu, raja memang dikenal sebagai seseorang yang haus akan hasratnya kepada perempuan. Sehingga dilakukannya poligami di kalangan keraton bukan menjadi hal yang baru dan tabu.



Gambar 4.13  
Adegan saat Kelana menerima sebuah surat yang didapat melalui perantara seekor burung merpati



Di jaman Kerajaan seperti pada masa pemerintahan Sultan Agung tersebut, dalam berinformasi menggunakan perantara hewan yakni burung merpati untuk saling mengirimkan informasi.<sup>49</sup> Biasanya surat tersebut akan dibawa oleh burung merpati secara langsung sampai pada tujuannya. Huruf yang digunakan merupakan huruf *Hanacaraka* atau yang biasa dikenal dengan aksara Jawa. Aksara Jawa merupakan sebuah warisan dari ajaran Hindu yang menyebar di Pulau Jawa. Aksara Jawa ini masih dipelajari di sekolah-sekolah sebagai mata pelajaran muatan lokal. Aksara Jawa merupakan sebuah identitas bagi masyarakat Jawa khususnya sehingga perlu untuk terus kita lestarikan.

Pada adegan tersebut juga perlu diperhatikan bahwasanya di dalam berkomunikasi, masih dengan cara yang sangat tradisional. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan burung merpati untuk mengirimkan pesan ke orang lain. Pesan tersebut diikat di kaki burung merpati dan memang benar pesan tersebut sampai ke penerima.<sup>50</sup> Hal ini karena burung merpati adalah burung yang memiliki daya ingat kuat dan kemampuan navigasi sehingga kecil kemungkinan surat tersebut tidak sampai ke penerima. Kentongan, burung merpati, asap, lonceng, prasasti, dan api merupakan alat komunikasi yang dilakukan di masa lampau meskipun saat ini masih ada yang menggunakannya namun jumlahnya sudah berkurang terutama di perkotaan, masih dapat ditemui di daerah atau pedesaan.

Denotasi : Sebuah surat yang diantarkan kepada kelana dengan tulisan tangan beraksara Jawa yang diantarkan dengan bantuan hewan merpati. Surat tersebut berisi sebuah informasi yang diberikan oleh telik sandi.

<sup>49</sup> Pada durasi 01:10:48, film Sultan Agung

<sup>50</sup> Noviyanti, Ida Nur'aini, and S. Sos. "KOMUNIKASI TRADISIONAL SEBAGAI SARANA PEMBEIAJARAN KARAKTER Kajian Komunikasi Tradisional dalam Kultur Masyarakat Indonesia." *KOMUNIKASI INDONESIA UNTUK MEMBANGUN* (2013): 90.

**Konotasi** : Surat pada saat itu menjadi media komunikasi yang dianggap efektif untuk digunakan oleh masyarakat Jawa. Karena perkembangan teknologi belum sepenuhnya berkembang dengan baik. Surat tersebut dituliskan dengan menggunakan aksara Jawa yang merupakan aksara atau huruf khas dari masyarakat Jawa.

**Mitos** : Aksara Jawa merupakan sebuah aksara yang dimiliki oleh masyarakat Jawa yang memiliki nilai filosofis yang dalam. Aksara Jawa merupakan aksara yang pada saat itu dan sampai saat ini. Huruf yang digunakan merupakan huruf *Hanacaraka* atau yang biasa dikenal dengan aksara Jawa. Aksara Jawa merupakan sebuah warisan dari ajaran Hindu yang menyebar di Pulau Jawa. Aksara Jawa ini masih dipelajari di sekolah-sekolah sebagai mata pelajaran muatan lokal. Aksara Jawa merupakan sebuah identitas bagi masyarakat Jawa khususnya sehingga perlu untuk terus kita lestarikan.



Gambar 4.14  
Adegan saat penari mempersembahkan tarian pada upacara pengangkatan Raja

Tradisi yang dilakukan oleh Keraton ketika sedang dalam upacara pengangkatan raja ataupun dalam acara-acara Keraton yang lain adalah dengan dipersembhkannya sebuah tarian. Tarian yang dipertunjukkan tersebut juga pastinya memiliki sebuah arti secara simbolis maupun arti yang mendalam yang masih berkaitan dengan

acara yang sedang diselenggarakan. Lalu pada adegan tersebut, tari yang dipertunjukkan dalam persembahan pengangkatan Raja Mataram adalah tari yang bernama Tari Bedhaya Ketawang.<sup>51</sup> Tari Bedhaya Ketawang dianggap sebagai bedhaya yang tertua dan tari ini dijadikan kiblat dari tari bedhaya yang lain yang lebih muda. Tari bedhaya ketawang menceritakan Panembahan Senapati raja pertama dari Dinasti Mataram dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari atau Kanjeng Ratu Kidul.<sup>52</sup> Tari Bedhaya Ketawang merupakan tari yang sarat makna simbolis serta erat kaitannya dengan upacara adat sehingga kesakralan dan religi selalu dijaga. Kehadiran Tari Bedhaya Ketawang di istana memang dikehendaki oleh raja sebagai salah satu sarana pengukuhan dan legitimasi raja. Dengan pengukuhan meningkatkan kewibawaan raja dan kedudukan raja dianggap sangat mulia. Beberapa cara untuk menunjukkan kelebihan keunggulan sebagai seorang raja bahwa raja memiliki kekuatan yang dipercaya sama dengan para dewa dan raja akan menempatkan dirinya untuk melayani dan melindungi rakyatnya salah satunya dengan kemampuan bersekutu dengan makhluk halus untuk melindungi perdamaian dan ketentraman serta kesejahteraan di bumi Jawa. Tari ini juga menjadi salah satu pusaka warisan leluhur yang dimiliki raja dan merupakan konsep legitimasi raja. Gerakan dalam tarian ini mengandung makna falsafah yang tinggi, sehingga masih berjalan sesuai dengan pakem Nama Bedhaya Ketawang sendiri berasal dari kata bedhaya yang berarti penari wanita di istana. Selanjutnya, ketawang berasal dari kata tawang yang berarti langit atau mendung di langit. Kata ketawang melambangkan suatu yang tinggi, suci, dan tempat tinggal para dewa. Penarinya dilambangkan seperti letak bintang kalajengking yang jumlahnya sembilan. Bedhaya Ketawang berarti tarian yang luhur dan sakral.

---

<sup>51</sup> Pada durasi 00:48:23, film Sultan Agung

<sup>52</sup> Utami, Ayuni Sri, and Akbar Al Masjid. "Kesenian Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Kesenian Tradisional Indonesia." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23.2 (2022): 190-201.

- Denotasi** : Para penari sedang mempersembahkan sebuah tarian yang diberi nama Tari Bedhaya Ketawang yang ditampilkan ketika pengangkatan Sultan Agung.
- Konotasi** : Tarian merupakan sebuah tradisi yang disuguhkan dalam tradisi Jawa ketika sedang dalam sebuah acara-acara sakral yang diyakini memiliki keterkaitan dengan ilmu magis yang sangat erat dengan leluhur masyarakat Jawa pada saat itu.
- Mitos** : Tari Bedhaya Ketawang merupakan tari yang sarat makna simbolis serta erat kaitannya dengan upacara adat sehingga kesakralan dan religi selalu dijaga. Kehadiran Tari Bedhaya Ketawang di istana memang dikehendaki oleh raja sebagai salah satu sarana pengukuhan dan legitimasi raja. Dengan pengukuhan meningkatkan kewibawaan raja dan kedudukan raja dianggap sangat mulia. Beberapa cara untuk menunjukkan kelebihan keunggulan sebagai seorang raja bahwa raja memiliki kekuatan yang dipercaya sama dengan para dewa dan raja akan menempatkan dirinya untuk melayani dan melindungi rakyatnya salah satunya dengan kemampuan bersekutu dengan makhluk halus untuk melindungi perdamaian dan ketentraman serta kesejahteraan di bumi Jawa. Tari ini juga menjadi salah satu pusaka warisan leluhur yang dimiliki raja dan merupakan konsep legitimasi raja. Gerakan dalam tarian ini mengandung makna falsafah yang tinggi, sehingga masih berjalan sesuai dengan pakem Nama Bedhaya Ketawang sendiri berasal dari kata bedhaya yang berarti penari wanita di istana. Selanjutnya, ketawang berasal dari kata tawang yang berarti langit atau mendung di langit. Kata ketawang melambangkan suatu yang tinggi, suci, dan tempat tinggal para dewa. Penarinya dilambangkan seperti letak bintang kalajengking yang jumlahnya sembilan. Bedhaya Ketawang berarti tarian yang luhur dan sakral.



Gambar 4.15  
Adegan saat pengobatan tradisional kepada Tumenggung yang terluka

Pada zaman tersebut, pengobatan yang dilakukan adalah jenis pengobatan herbal dengan menggunakan berbagai macam tumbuhan yang dipercayai dapat mengobati sakit atau luka-luka yang diderita.<sup>53</sup> Obat-obatan yang digunakan berasal dari jenis tumbuhan,. Bisa juga berasal dari hewan-hewan yang dipercaya dapat mendatangkan kesembuhan.

Obat tersebut bisa didapat di sekitar tempat tinggal kita karena jenis tumbuhan yang digunakan untuk menjadi obat juga mudah untuk didapatkan dan juga memiliki khasiat yang cukup tinggi serta efek samping yang cukup ringan.

**Denotasi** : Makna denotasi yang ada di dalam scene di atas adalah pemberian obat kepada Tumenggung yang sedang terluka.

**Konotasi** : Obat yang digunakan pada masa itu adalah jenis obat yang masih bersifat tradisional, dengan kata lain obat yang digunakan ini merupakan obat herbal yang didapat dari jenis daun-daunan serta rempah-rempah yang memiliki khasiat khusus dan tentunya didapat dari sumber-sumber terdekat.

<sup>53</sup> Pada durasi 1:03:12, film Sultan Agung



Mitos : Jenis pengobatan yang digunakan oleh masyarakat Jawa pada saat itu adalah jenis pengobatan tradisional. Akan tetapi tak jarang orang-orang juga menggunakan pengobatan yang sifatnya magis dan bersifat mistis. Tak jarang masyarakat Jawa pada saat itu bahkan sampai saat ini masih menggunakan jenis pengobatan yang sifatnya mistis karena dipercayai lebih ampuh untuk mengobati segala jenis penyakit.

Dari analisis yang dilakukan oleh penulis yang ada pada adegan-adegan di atas, penulis dapat menyimpulkan dan memberikan beberapa nilai-nilai seni dan budaya atau kultural yang berkaitan erat dengan kebudayaan Jawa, antara lain yakni :

- a. Pendidikan yang diajarkan di dalam padepokan saat itu salah satunya adalah tentang beladiri yang pada saat itu digunakan bagi setiap orangnya sebagai alat untuk melindungi diri serta menjadi sebuah kebudayaan pada masyarakat Jawa dimana ilmu beladiri menjadi sebuah hal yang wajib untuk bisa dilakukan oleh setiap individunya. Selain itu, ilmu beladiri juga biasanya dibarengi dengan ilmu-ilmu mistis atau ilmu yang pada dasarnya ada di luar nalar kita. Seperti contohnya ada pada gambar 4.6. Dimana Ki Jejer menggunakan jurus menggerus raga untuk bisa mengalahkan prajurit Mataram tersebut.
- b. Adegan pada saat para santri sedang belajar di dalam padepokan, menunjukkan bahwasanya pendidikan yang berlangsung saat itu erat kaitannya dengan kebudayaan baik itu berasal dari Jawa ataupun dari agama Hindu. Seperti pembahasannya pada saat itu membahas mengenai golongan manusia berdasarkan pada rasa ketergantungannya terhadap materi. Yang mana masih berkaitan dengan kebudayaan agama Hindu yang dikenal dengan Catur warna.

c. Dalam beberapa adegan pada film juga menampilkan kebudayaan-kebudayaan Jawa yang masih sangat kental dan menyajikan tampilan yang mengagumkan, antara lain seperti : tari bedhaya ketawang, sikap dan tata karma saat bertemu dengan keluarga keraton, mengirim surat menggunakan burung merpati serta penggunaan aksara jawa, pengobatan tradisional dengan bahan herbal serta yang terakhir adalah tradisi tahlilan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Semua tradisi seni dan kebudayaan tersebut sangatlah kental dengan kebudayaan Jawa yang hamper pada saat ini sudah sangat jarang untuk bisa kita jumpai.

### **3. Nilai Pendidikan Islam dalam Konteks Budaya Jawa**

Nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam film Sultan Agung tersebut cukup banyak. Meskipun nilai yang terdapat di dalam setiap adegannya tidak luput dengan Kebudayaan Jawa, akan tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam setiap adegannya. Pada masa tersebut pendidikan Islam yang berkembang memang belum se maju sekarang. Pendidikan Islam yang diajarkan juga masih berakulturasi dengan kebudayaan Hindu yang ada. Karena mengikuti ajaran yang telah disampaikan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya tentang bagaimana transfer ilmu yang ada di masa Kerajaan Mataram. Akan tetapi juga tentang bagaimana akhlak serta budi pekerti luhur yang ada di dalam film tersebut yang tentunya masih berkaitan dengan pendidikan Islam itu sendiri. Berikut beberapa nilai dari pendidikan Islam yang terkandung di dalam film tersebut :



Gambar 4.16

Adegan saat Ki Jejer menghentikan perkelahian antara Raden Mas Rangsang dengan seseorang yang menelusup pada sesi latihan

Dalam pendidikan Islam, *dawuh* atau perintah guru adalah sesuatu yang wajib untuk kita laksanakan. Karena guru adalah orang tua kedua kita di dalam suatu pendidikan, sehingga patutlah untuk kita hormati dan patuhi segala perintahnya. Dalam adegan tersebut Ki Jejer menyuruh Raden Mas Rangsang untuk berhenti berkelahi dengan orang yang tiba-tiba menyusup ke dalam sesi latihan. Dan Raden Mas Rangsang pun mengikuti *dawuh* gurunya tersebut.

Ki Jejer : “*Wissss!! Rangsang Sang.*”

Mas Rangsang : “*Mboten nopo Ki.*”

Ki Jejer : “*Arep ngopo koe?.*”

Mas Rangsang : “*Loh Ki, kenapa diberhentikan?.*”

Di dalam adegan tersebut,<sup>54</sup> seketika Raden Mas Rangsang mengikuti perintah Ki Jejer. Menaati perintah guru merupakan suatu hal yang dianjurkan dan menjadi sebab berkahnya sebuah ilmu. Guru adalah orang tua kedua kita. Segala perkataan baiknya patut untuk kita contoh dan laksanakan. Karena guru lah yang memberikan kita banyak

<sup>54</sup> Pada durasi 00:03:20 , film Sultan Agung

pengetahuan, sehingga di dalam Islam pun guru adalah salah satu orang yang wajib untuk kita hormati.

**Denotasi** : Ki Jejer memberikan perintah kepada Raden Mas Rangsang untuk menghentika sesi latihan dan perkelahiannya dengan lawannya tersebut.

**Konotasi** : Seorang murid yang baik sudah seharusnya patuh kepada perintah guru, karena guru merupakan orang tua ita di lembaga pendidikan. Sehingga sudah seharusnya kita mematuhi segala perintahnya.

**Mitos** : Perkataan guru dianggap sebagai petuah yang keramat, seperti perkataan orang tua. Karena guru merupakan orang tua kita di lembaga pendidikan. Maka segala perintahnya wajib untuk kita patuhi, karena jika tidak sama saja kita mendurhakainya.



Gambar 4.17

Adegan dimana para santri membubarkan diri untuk persiapan shalat duhur dan mengaji

Adegan tersebut <sup>55</sup>menceritakan ketika para santri sedang menjalankan sesi latihan tanding, mereka tetap harus melaksanakan kewajiban shalat lima waktu. Karena shalat merupakan tiang agama dan masuk ke dalam rukun Islam yang ke-2. Selain itu, shalat juga

<sup>55</sup> Pada durasi 00:03:55, film Sultan Agung

merupakan ibadah yang akan pertama dihisab di hari penghisaban nanti.

Kakang Singaranu: “ *Latihan tanding dina iki wis rampung. Saiki dewe ngaji piwulang Kanjeng Sunan Eyang Kalijaga karo sisan sholat Duhur ning nduwur.* ”

Kewajiban kita sebagai seorang muslim adalah shalat, karena shalat merupakan amalan pertama yang akan dihisab di hari akhir nanti. Sebagai seorang muslim, hendaknya menegakkan nilai-nilai keagamaan yang tercantum dalam rukun Islam, salah satunya adalah shalat. Shalat memiliki peran sentral nomor dua setelah syahadat. Hal tersebut menandakan bahwa shalat memiliki andil sangat besar dalam perjalanan seorang manusia dalam menegakkan agamanya. Seperti sabda Nabi yang artinya “shalat itu merupakan tiang agama, barangsiapa mendirikan shalat maka ia mendirikan agamanya, dan barangsiapa meninggalkannya maka ia merobohkan agamanya.” Shalat juga hendaknya diajarkan kepada anak-anak semenjak mereka masih kecil. Hal tersebut bertujuan sebagai pembiasaan terhadap pelaksanaan shalat, seperti halnya dengan puasa.<sup>56</sup>

**Denotasi** : Kakang Singaranu memerintahkan para santri untuk menyelesaikan proses latihan tanding dan segera beranjak untuk shalat duhur berjamaah.

**Konotasi** : Shalat merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat dan merupakan ibadah yang pertama kali dihisab di hari akhir nanti. Sehingga shalat merupakan hal yang utama. Dan ketika kita sedang beraktifitas, maka kita dianjurkan untuk berhenti sejenak dalam beraktifitas lalu kemudian beranjak untuk melaksanakan shalat.

**Mitos** : Shalat dipercaya dapat memberikan banyak manfaat di dalam kehidupan. Dari mulai manfaat dalam menenangkan hati dan pikiran, lalu selain itu shalat juga merupakan ibadah yang menyehatkan

<sup>56</sup> Ilyas, Muhammad. "Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah." *Jurnal Riset Agama* 1.2 (2021): 247-258.



karena dalam shalat banyak sekali gerakan yang dinilai dapat memberikan kesehatan bagi anggota badan.



Gambar 4.18  
Adegan ketika Lembayung membela sang bapak (Ki Lurah Sudar)

Dalam adegan tersebut<sup>57</sup> diceritakan bahwasanya sebelumnya telah terjadi pemukulan oleh prajurit Mataram terhadap Ki Lurah Sudar karena Ki Lurah Sudar berusaha melindungi para pengungsi asing yang ingin tinggal di Mataram. Sehingga atas pemukulan tersebut membuat Lembayung yang kebetulan sedang bersembunyi dan mengamati kejadian tersebut menjadi geram dan akhirnya menantang untuk berduel dengan para prajurit tersebut.

Lembayung : *“Woy, nek wani ora karo wong tuo.”*

Prajurit : *“Medun koe!!.”*

Adegan tersebut merupakan wujud nyata bagaimana seorang anak yang berbakti kepada orang tua sehingga tidak rela jika orang tuanya disakiti oleh orang lain. Maka apapun akan dilakukan demi menyelamatkan orang tuanya.

<sup>57</sup> Pada durasi 00:07:29, film Sultan Agung

- Denotasi** : Lembayung yang berusaha untuk membela sang ayah yang diperlakukan kasar oleh prajurit Mataram.
- Konotasi** : Lembayung merupakan anak yang patuh dan berbakti kepada orang tua. Terbukti ketika Lembayung mencoba untuk membela ayahnya ketika ayahnya sedang dalam bahaya.
- Mitos** : Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa adalah sebuah pepatah yang berbunyi *mikul duwur mendhem jero*. Artinya bagi seorang anak, haruslah mengangka derajat orang tua dan melindungi keluarganya serta berusaha untuk bisa menutup segala aib keluarga.



Gambar 4.19  
Adegan saat Raden Mas Rangsang meminta maaf kepada Mas Randu (prajurit Mataram)

Mas Rangsang : “Kang Randu, saya minta maaf tadi saya lancang.”

Akhlik Mas Rangsang kepada Kang Randu termasuk ke dalam nilai-nilai pendidikan Islam.<sup>58</sup> Kita diajarkan untuk selalu hormat kepada siapapun, bahkan kepada orang yang membenci kita sekalipun. Akhlik Mas Rangsang patut untuk dicontoh, walaupun mereka sebelumnya telah berkelahi, akan tetapi setelahnya Mas Rangsang tidak sungkan untuk meminta maaf terlebih dahulu kepada Kang Randu.

<sup>58</sup> Pada durasi 00:10:47, film Sultan Agung

- Denotasi** : Raden Mas Rangsang meminta maaf kepada Mas Randu karena telah lancang ikut berkelahi dengannya.
- Konotasi** : Kita diajarkan untuk selalu hormat kepada siapapun, bahkan kepada orang yang membenci kita sekalipun. Akhlak Mas Rangsang patur untuk dicontoh, walaupun mereka sebelumnya telah berkelahi, akan tetapi setelahnya Mas Rangsang tidak sungkan untuk meminta maaf terlebih dahulu kepada Kang Randu.
- Mitos** : Masyarakat Jawa pada jaman dahulu merupakan masyarakat yang cukup keras di dalam mempertahankan sebuah kedaulatan atau keutuhan daerahnya. Perkelahian dan peperangan tak terhindarkan di dalam mempertahankan keutuhan wilayahnya. Sehingga di dalam pendidikan juga diajarkan tentang ilmu bela diri yang juga diselingi dengan ilmu-ilmu mistis guna mendorong ilmu beladiri tersebut.



Gambar 4.20  
Adegan saat Lembayung mencium tangan ibu dan bapaknya

Kita sebagai anak diajarkan untuk selalu menghormati kepada sesame, baik kepada orang yang lebih tua, lebih muda maupun sebaya. Karena hal tersebut merupakan perwujudan kita sebagai umat manusia untuk selalu menyayangi dan peduli terhadap sesama. Adegan tersebut<sup>59</sup> menggambarkan seorang anak yang berbakti kepada orang tua, salah

<sup>59</sup> Pada durasi 00:11:28, film Sultan Agung

satu bentuknya adalah mencium tangan mereka sebagai tanda rasa sayang dan hormat kepada keduanya.

**Denotasi** : Makna denotasi dalam scene di atas yakni Lembayung yang mencium tangan orang tuanya setelah kepulangannya mencari kakaknya kang mas Seto.

**Konotasi** : Mencium tangan orang tua merupakan sebuah tata karma atau unggah ungguh dalam masyarakat Jawa yang memiliki makna mendalam. Mencium tangan orang tua atau orang yang lebih tua merupakan representasi dari adanya bakti dari seorang anak.

**Mitos** : Mencium tangan orang yan lebih tua dipercaya oleh masyarakat Jawa dan juga Islam itu sendiri sebagai sebuah transfer keberkahan dari orang yang lebih tua kepada kita yang lebih tua atau dalam konteks yang lain. Karena dengan mencium tangan, dimaknai sebagai tanda kita hormat dan menghargai orang tersebut.



Gambar 4.21

Adegan saat Ki Jejer memberikan *wejangan* dan nasihat kepada Lembayung

- Ki Jejer : “*Piye? Wis ketemu sing ko goleki?*.”
- Lembayung : (menggeleng)
- Ki Jejer : “*Yah, takdir kui nek wis arep njemput, ora ono sing biso nyelaki. Mulo koe yo sing sabar wae yo, tawakal diikhlaske wae yo.*”

Kita sebagai manusia diajarkan untuk mengikhlaskan apa yang terjadi di dalam kehidupan kita. Segala sesuatu yang telah diusahakan oleh kita, jika tidak bisa sesuai dengan kenyataan yang diharapkan, maka tugas kita adaah untuk selalu tawakkal dan mengikhlaskan apa yang sudah terjadi. Menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT dan dibarengi dengan usaha dari diri kita.<sup>60</sup>

Denotasi : Ki Jejer sedang memberikan nasihat kepada Lembayung setelah kepulangannya mencari Kang Mas Randu.

Konotasi : Kita sebagai manusia diajarkan untuk mengikhlaskan apa yang terjadi di dalam kehidupan kita. Segala sesuatu yang telah diusahakan oleh kita, jika tidak bisa sesuai dengan kenyataan yang diharapkan, maka tugas kita adaah untuk selalu tawakkal dan mengikhlaskan apa yang sudah terjadi. Menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT dan dibarengi dengan usaha dari diri kita.

Mitos : Mempercayai bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang sudah mengatur bagaimana kehidupan kita di dunia merupakan sebuah keimanan yang sudah seharusnya kita tanamkan di dalam kehidupan. Percaya bahwa apa yang sudah Allah gariskan merupakan rencana terindahya.

<sup>60</sup> Pada durasi 00:11:41, film Sultan Agung





Gambar 4.22  
Adegan saat Ki Jejer mengajar di padepokan

Dalam adegan tersebut<sup>61</sup> Ki Jejer menyanyikan atau *nembang* sebuah syair yang berisi *wejangan* atau pedoman hidup yang cukup memiliki arti yang dalam. Berikut syairnya :

*Urip iku*

*Kang angka siji maguru*

*Mangabdi mring podo*

*Manembah iku bacute*

*Pungkasane martopo gawe sampurno*

Syair atau beberapa bait *tembang* di atas memiliki arti yang dalam, yakni sebuah perintah ketika manusia hidup yang pertama dilakukan adalah dengan berguru. Berguru di sini artinya menuntut ilmu, karena manusia hidup tanpa adanya ilmu maka sia-sia lah hidupnya. Yang kedua adalah dengan mengabdikan kepada sesama, artinya saling menghormati dan menghargai antar sesama baik itu manusia, hewan, tumbuhan, serta semua makhluk Allah yang hidup berdampingan dengan kita. Yang selanjutnya yakni saling menghormati. Dan yang terakhir adalah Bersembahyang kepada Allah SWT untuk mencapai sebuah kesempurnaan.

<sup>61</sup> Pada durasi 00:12:36, film Sultan Agung

Syair di atas memiliki kaitan dengan pendidikan Islam, yakni kita sebagai muslim yang baik sudah seharusnya bersemangat untuk menuntut ilmu serta bisa mengamalkan apa-apa saja hal baik yang sudah diperintahkan oleh Allah SWT.

**Denotasi** : Makna denotasi pada scane di atas yakni Ki Jejer sedang mengajar para santrinya di Padepokan Jejeran dengan menggunakan tembang Jawa yang memiliki banyak sekali makna filosofis.

**Konotasi** : Makna konotasi pada scane di atas yakni sebuah tembang yang dilantunkan oleh Ki Jejer yang memiliki makna kehidupan yang mendalam. yakni sebuah perintah ketika manusia hidup yang pertama dilakukan adalah dengan berguru. Berguru di sini artinya menuntut ilmu, karena manusia hidup tanpa adanya ilmu maka sia-sia lah hidupnya. Yang kedua adalah dengan mengabdikan kepada sesama, artinya saling menghormati dan menghargai antar sesama baik itu manusia, hewan, tumbuhan, serta semua makhluk Allah yang hidup berdampingan dengan kita. Yang selanjutnya yakni saling menghormati. Dan yang terakhir adalah Bersembahyang kepada Allah SWT untuk mencapai sebuah kesempurnaan.

**Mitos** : Tembang dalam kepercayaan masyarakat Jawa digunakan sebagai media di dalam segala ritual upacara maupun ritual-ritual tertentu. Karena sebuah tembang diyakini memiliki makna yang mendalam yang digunakan sebagai perantara dalam ritual. Biasanya tembang disajikan dengan tarian dan juga musik-musik tertentu.



Gambar 4.23  
Adegan saat Sultan Agung mengajar di Padepokan Jejeran

Pendidikan Islam yang saat itu diajarkan merupakan pendidikan Islam yang masih memiliki perpaduan dengan ajaran Hindu. Padepokan Jejeran yang saat itu diteruskan oleh Raden Mas Rangsang merupakan sebuah padepokan yang masih mewarisi tradisi Jawa-Hindu seperti wayang, tarian, serta tradisi-tradisi lain.<sup>62</sup>

Pendidikan saat itu menggunakan sistem ceramah keagamaan yang masih mengadopsi budaya Hindu-Jawa yang diwariskan oleh leluhur dengan tidak menghilangkan konsep dasar Islam itu sendiri.

**Denotasi** : Sultan Agung sedang mengajar di Padepokan Jejeran bersama para santrinya.

**Konotasi** : Pendidikan yang dilaksanakan pada saat itu masih sangat tradisional dan juga materi yang diajarkan juga seputar ilmu agama yang digabungkan dengan kebudayaan Jawa seperti yang telah diajarkan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga.

**Mitos** : Materi yang diajarkan oleh Sultan Agung adalah tembang, tarian serta wayang Jawa yang memiliki keterkaitan dengan ilmu mistis masyarakat Jawa pada saat itu. Akan tetapi hal tersebut sudah

<sup>62</sup> Pada durasi 02:17:04, film Sultan Agung

diakulturasi dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga.

## **B. Relevansi Kebudayaan Jawa terhadap Pendidikan Islam dalam Film Sultan Agung**

Relevansi antara Kebudayaan Jawa dengan Pendidikan Islam yang ada di dalam film *Sultan Agung* sendiri membahas mengenai keterkaitan antara beberapa nilai-nilai yang sudah dianalisis pada pembahasan di atas, lalu pada pembahasan ini akan dianalisis bagaimana keterkaitannya dengan pendidikan Islam itu sendiri. Berikut relevansi Pendidikan Islam dengan beberapa analisis di atas :

### **1. Relevansi Pendidikan Islam dalam Konteks Keagamaan**

Relevansi antara Pendidikan Islam jika dilihat dari konteks keagamaan yang terdapat di dalam film *Sultan Agung* yakni memiliki beberapa keterkaitan, antara lain yakni agama yang berkembang didalam masa pemerintahan Sultan Agung adalah agama Islam, walaupun di dalamnya masih ada unsur budaya Hindu, akan tetapi melalui cara tersebut, masyarakat yang ada dapat menerima Islam dengan baik tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Diceritakan juga pada jaman dahulu, agama Islam berkembang dengan berbagai macam cara, ada yang melalui kesenian, perkawinan, perdagangan, serta cara lain yang disebarkan dengan melalui beberapa teori masuknya Islam yang beredar hingga saat ini. Dakwah atau proses pendidikan Islam yang dilakukan pada saat itu cukup sederhana akan tetapi bisa diterima dengan baik oleh masyarakat setempat karena menggunakan akulturasi budaya antara budaya Jawa, yang masih berkaitan dengan Hindu dengan Islam itu sendiri. Akan tetapi tidak sama sekali mengurangi esensi pokok dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Cara dakwah tersebut dicontohkan dan dipraktekkan langsung oleh Walisongo salah satunya adalah Kanjeng Sunan Kalijaga. Banyak sekali metode dakwah yang beliau praktekkan yakni dengan

tembang Jawa atau *Macapat*, *Wayang*, tradisi tahlilan, serta perpaduan upacara *sekaten* yang kemudian dimasukkan unsur-unsur keIslaman di dalam upacara tersebut. Penyebaran agama Islam di Jawa ternyata tidak berjalan mulus, karena pengaruh Hindu masih kuat, apalagi di pedalaman. Untuk melancarkan penyebaran agama Islam peran Wali Songo sangat besar. Salah satunya adalah Sunan Kalijaga, yang sudah memahami betul budaya orang Jawa, yang suka akan gamelan dan selamatan/sesaji dengan memotong hewan. Budaya tersebut dimanfaatkan oleh Wali Songo untuk mengadakan penyebaran agama Islam, hanya saja pada waktu mengadakan kurban hewan yang akan dipotong terlebih dahulu didoakan secara Islam, tidak lagi secara Hindu. Ternyata saran dari Wali Songo tersebut diterima oleh masyarakat Demak. Untuk melanjutkan penyebaran agama Islam, maka pada tahun 1408 didirikan sebuah masjid besar di Kerajaan Demak sebagai pusat penyiaran agama Islam. Setiap tahun pada tanggal 5 sampai dengan tanggal 12 bulan Mulud atau Robiullawal di alun-alun diadakan perayaan atau pasar malam untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, perayaan itu akhinya disebut. Agar para pengunjung mau masuk ke halaman masjid, maka mulai tanggal 5 Mulud di halaman masjid dibunyikan gamelan dengan lagu-lagu tertentu, sambil mendengarkan para Wali Songo berdakwah secara langsung. Sebelum memasuki halaman masjid, diwajibkan untuk mengambil air wudhu, dan mengucapkan kalimat shahadat Asyhadu alla ila ha illalah, waasyhadu anna Muhammadarrosululloh. Orang yang masuk ke halaman masjid sesudah wudhu serta mengucapkan kalimat shahadat, berarti orang tersebut sudah masuk Islam. Cara seperti ini ternyata membawa hasil yang baik. Pada puncak acara sekatenan yaitu pada tanggal 12 Mulud, raja mengeluarkan sesaji yang diwujudkan dalam bentuk gunung, yang isinya berupa hasil bumi dan jajanan pasar. Upacara sekatenan sering disebut Gerebeg Muludan.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Ardianto, E. S. "Sekaten Merupakan Upacara Adat Yang Bernuansa



Cara dakwah agama yang dilakukan di dalam padepokan menggunakan cara yang sederhana akan tetapi dapat mudah diterima oleh para santri-santrinya. Beberapa ajaran yang berkembang saat itu memiliki keterkaitan dengan pendidikan Islam, salah satunya yakni tahlilan pada orang yang meninggal. Kegiatan tahlilan dan yasinan pada acara takziah ketika ada umat Islam yang tertimpa musibah kematian merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam.<sup>64</sup> Tahlilan dan yasinan ini juga mengandung nilai dakwah, dalam artian bahwa dengan adanya kegiatan ini mengingatkan umat Islam bahwa suatu saat kita akan mengalami peristiwa yang sedang dijalani tersebut. Selain nilai dakwah, juga terdapat nilai sosial dan nilai ekonomi dalam kegiatan tahlilan dan yasinan tersebut. Nilai sosialnya adalah saling kenal mengenal dan bersilatullah satu sama lain. Adapun nilai ekonomisnya adalah warga bergotong-royong membantu warga yang tertimpa musibah. Mereka bergotong-royong memasak. Pendidikan keagamaan di dalam padepokan Jejeran merupakan pendidikan Islam yang masih mengadopsi ajaran dari Kanjeng Sunan Kalijaga sehingga banyak sekali ajaran beliau yang dimasukkan untuk bisa dipelajari kepada para santri-santrinya. Seperti adanya beberapa kidung, tarian, wayang, serta ajaran-ajaran lain yang diwariskan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga.

Relevansi tersebut dapat terlihat dalam beberapa kandungan nilai berikut :

a. Nilai Aqidah

1) Menerima Qadha dan Qadar

Terlihat dalam adegan pada gambar 4.21. Adegan tersebut menceritakan saat Ki Jejer sedang menasihati Lembayung agar selalu bertawakkal dan percaya kepada takdir yang telah digariskan kepada kita

---

Religius." *MIIPS* 7.2 (2008).

<sup>64</sup> Rodin, Rhoni. "Tradisi Tahlilan dan Yasinan." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11.1 (2013): 76-87.

sebagai seorang hamba. Kita sebagai manusia diajarkan untuk mengikhlaskan apa yang terjadi di dalam kehidupan kita. Segala sesuatu yang telah diusahakan oleh kita, jika tidak bisa sesuai dengan kenyataan yang diharapkan, maka tugas kita adalah untuk selalu tawakkal dan mengikhlaskan apa yang sudah terjadi. Menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT dan dibarengi dengan usaha dari diri kita

## 2) Bertawakkal Hanya Kepada Allah

Dalam adegan 4.22<sup>65</sup> Ki Jejer menyanyikan atau *nembang* sebuah syair yang berisi *wejangan* atau pedoman hidup yang cukup memiliki arti yang dalam. Berikut syairnya :

*Urip iku  
Kang angka siji maguru  
Mangabdi mring podo  
Manambah iku bacute  
Pungkasane martopo gawe sampurno*

Syair atau beberapa bait *tembang* di atas memiliki arti yang dalam, yakni sebuah perintah ketika manusia hidup yang pertama dilakukan adalah dengan berguru. Berguru di sini artinya menuntut ilmu, karena manusia hidup tanpa adanya ilmu maka sia-sia lah hidupnya. Yang kedua adalah dengan mengabdikan kepada sesama, artinya saling menghormati dan menghargai antar sesama baik itu manusia, hewan, tumbuhan, serta semua makhluk Allah yang

<sup>65</sup> Pada durasi 00:12:36, film Sultan Agung

hidup berdampingan dengan kita. Yang selanjutnya yakni saling menghormati. Dan yang terakhir adalah Bersembahyang kepada Allah SWT untuk mencapai sebuah kesempurnaan. Dalam adegan 4.21 juga memiliki relevansi dengan point bertawakkal kepada Allah adegan tersebut menceritakan saat Ki Jejer sedang menasihati Lembayung agar selalu bertawakkal dan percaya kepada takdir yang telah digariskan kepada kita sebagai seorang hamba. Kita sebagai manusia diajarkan untuk mengikhlaskan apa yang terjadi di dalam kehidupan kita. Segala sesuatu yang telah diusahakan oleh kita, jika tidak bisa sesuai dengan kenyataan yang diharapkan, maka tugas kita adalah untuk selalu tawakkal dan mengikhlaskan apa yang sudah terjadi. Menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT dan dibarengi dengan usaha dari diri kita

b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah terlihat dalam adegan 4.17 dimana para santri membubarkan diri untuk melaksanakan shalat duhur saat dilaksanakan sesi latihan bersama di Padepokan. Adegan tersebut<sup>66</sup> menceritakan ketika para santri sedang menjalankan sesi latihan tanding, mereka tetap harus melaksanakan kewajiban shalat lima waktu. Karena shalat merupakan tiang agama dan masuk ke dalam rukun Islam yang ke-2. Selain itu, shalat juga merupakan ibadah yang akan pertama dihisab di hari penghisaban nanti.

Kakang Singaranu: “ *Latihan tanding dina iki wis rampung. Saiki dewe ngaji piwulang Kanjeng Sunan Eyang Kalijaga karo sisan sholat Duhur ning nduwur.* ”

<sup>66</sup> Pada durasi 00:03:55, film Sultan Agung

Kewajiban kita sebagai seorang muslim adalah shalat, karena shalat merupakan amalan pertama yang akan dihisab di hari akhir nanti. Sebagai seorang muslim, hendaknya menegakkan nilai-nilai keagamaan yang tercantum dalam rukun Islam, salah satunya adalah shalat. Shalat memiliki peran sentral nomor dua setelah syahadat. Hal tersebut menandakan bahwa shalat memiliki andil sangat besar dalam perjalanan seorang manusia dalam menegakkan agamanya. Seperti sabda Nabi yang artinya “shalat itu merupakan tiang agama, barangsiapa mendirikan shalat maka ia mendirikan agamanya, dan barangsiapa meninggalkannya maka ia merobohkan agamanya.’ Shalat juga hendaknya diajarkan kepada anak-anak semenjak mereka masih kecil. Hal tersebut bertujuan sebagai pembiasaan terhadap pelaksanaan shalat, seperti halnya dengan puasa.<sup>67</sup>

#### c. Nilai Akhlak

Relevansi kandungan nilai akhlak dalam film Sultan Agung yakni terlihat di dalam gambar 4.10. Adegan 4.10 menceritakan Raden Mas Rangsang yang sangat beretika ketika berjalan menuju sang ibu. Hal tersebut dinamakan dengan *laku ndhodok* sebagai sebuah tradisi Jawa yang memiliki sopan santun dan etika yang bernilai tinggi. Nilai akhlak juga dapat terlihat pada gambar 4.19 dimana Raden Mas Rangsang meminta maaf kepada Mas Randu yang sebelumnya berkelahi dengan Raden Mas Rangsang. Sikap tersebut menunjukkan bahwasanya tingginya nilai akhlakul karimah pada diri Raden Mas Rangsang yang berani dan berbesar hati untuk meminta maaf.

## 2. Relevansi Pendidikan Islam dalam Konteks Sosial Kemasyarakatan

Relevansi Pendidikan Islam dengan Konteks Sosial Kemasyarakatan membahas mengenai keterkaitan antara Pendidikan

---

<sup>67</sup> Ilyas, Muhammad. "Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah." *Jurnal Riset Agama* 1.2 (2021): 247-258.

Islam itu sendiri dengan kehidupan sosial kemasyarakatan yang terjadi di masa itu. Kehidupan sosial masyarakatnya dinilai cukup ulet di dalam melakukan suatu aktivitas, terlihat dalam setiap aktivitas yang dilakukan pada pagi hari yang dilakukan oleh para santri di Padepokan Jejeran sehingga banyak sekali nilai pendidikan Islam yang dapat diperoleh melalui beberapa adegan di film-film nya. Antara lain bekerja keras, ulet, rajin dan juga serius di dalam melakukan suatu aktifitasnya. Ada beberapa keterkaitan yang menunjukkan sikap menolong antar sesama, seperti pada gambar 4.1 yang menggambarkan bahwa kita sesama manusia haruslah tolong menolong jika ada saudara kita yang sedang membutuhkan bantuan. Walaupun yang meminta bantuan bukan orang yang kita kenal, tetapi demi tegaknya nilai kemanusiaan maka kita wajib menolongnya selagi tidak menimbulkan kemudhorotan.

Sikap saling tolong-menolong merupakan sebuah tindakan sosial yang sering dijumpai di masyarakat sekitar baik itu saat kita bekerja, dalam bermasyarakat, dan dalam aksi-aksi kegiatan lainnya. Islam mengajarkan untuk saling membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan, kultur gotong royong itu sendiri sudah menjadi tradisi di suatu desa, kecamatan dan negara republik Indonesia. Baik itu antar agama, dan negara lain. Aksi tolong menolong ini dijelaskan juga dalam surat al-maidah ayat 2 Allah berfirman yang memiliki arti bahwa: “lakukanlah tindakan tolong menolong dalam berbuat baik dan bertaqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat tidak baik dan mengerjakan larangan Allah. Karena siksaan Allah itu sangatlah berat. Dalam islam sikap tolong menolong itu sebuah tindakan yang tidak merugikan baik itu dari pihak yang menolong maupun sebaliknya justru dampaknya menjadikan seseorang itu rukun dan damai beranjak menuju pada dunia pendidikan anak usia dini, salah satu contoh sikap tolong-menolong sesama temanya adalah membantu teman disaat kesulitan memakai sepatu, dan membantu guru atau bundanya disaat



meminta mengambilkan buku catatan atau lainnya, dalam hadis dijelaskan Abu Hurairoh berkata bahwa “siapa yang membantu orang lain dalam kesusahan maka Allah akan menolong dalam kesusahan di hari kiamat. Dan siapa saja yang meringankan beban seorang muslim maka Allah akan meringankan bebannya saat didunia.”<sup>68</sup>

Setiap umat manusia memiliki rasa cinta, berkasih sayang terhadap orang terdekatnya seperti keluarga, teman, guru, dan pasangan. Rasa cinta kasih sayang ada di setiap individu manusia tidak terkecuali pada anak usia dini, anak yang baru lahir bisa merasakan kasih sayang dekapan seorang ibu yang melahirkannya terlebih lagi orang dewasa, setiap makhluk ciptaan Allah memiliki rasa cinta pada orang tersayang. Salah satu contohnya ketika anak menangis karena terjatuh anak tidak membutuhkan materi namun perhatian terhadap dirinya yang dibutuhkannya Seperti dalam hadis “ siapa yang tak menyayang maka tidak disayang” HR (Bukhori dan Muslim)

Relevansi tersebut dapat terlihat dalam beberapa kandungan nilai berikut :

a. Nilai Tolong Menolong

Terlihat pada gambar 4.1 dimana saat para pengungsi sedang meminta bantuan perlindungan dan tempat kepada Ki Lurah Sudar (Ayah Lembayung) agar terhindar dari peperangan yang semakin menjadi-jadi. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya kita harus selalu bersikap baik dan tolong menolong dengan sesama. Karena hal tersebut merupakan perwujudan dari adanya pendidikan Islam yang sesungguhnya.

---

<sup>68</sup> Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Mengajarkan rasa toleransi beragama pada anak usia dini dalam persepektif hadis." *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4.1 (2021): 110-118.

b. Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan dapat terlihat dalam adegan 4.1 dimana saat para pengungsi sedang meminta bantuan perlindungan dan tempat kepada Ki Lurah Sudar (Ayah Lembayung) agar terhindar dari peperangan yang semakin menjadi-jadi. Hal tersebut menunjukkan sebuah nilai kekeluargaan antar sesama manusia walaupun belum saling mengenal satu sama lain.

**3. Relevansi Pendidikan Islam dalam Konteks Seni dan Budaya**

Relevansi antara Pendidikan Islam dengan konteks seni dan budaya yang ada di dalam film Sultan Agung memiliki kaitan antara beberapa kebudayaan yang menjadi ciri khas dari masyarakat Jawa khususnya dan nantinya dikaitkan dengan pendidikan Islam itu sendiri.

a. Nilai Dakwah Islam

Terlihat dalam adegan 4.23 dimana adegan tersebut menceritakan Sultan Agung yang sedang mengajar di adepokan dengan menggunakan media wayang. Budaya-budaya Jawa yang ada di dalam film Sultan Agung berkaitan dengan Pendidikan Islam seperti pada budaya pewayangan yang berasal dari kebudayaan Hindu yang bercerita tentang kisah Mahabarata dan juga kisah-kisah Hindu lainnya kemudian diakulturasi atau dipadukan menjadi kisah pewayangan Islami yang di dalamnya memuat tentang syiar Islam yang digunakan pula untuk diajarkan kepada santri-santri di Padepokan Jejeran. Masuknya wayang ke Jawa tidak saja memberikan pengaruh pada bidang agama tetapi juga dalam bidang kebudayaan yang adiluhung yaitu wayang kulit. Ketika kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan, semua perlengkapan upacara kerajaan dibawa ke Demak termasuk wayang dan alat gamelan yang merupakan seni budaya istana yang sudah berkembang pada zaman Hindu-Budha. Atas perintah Raden Patah Walisongo meyempurnakan bentuk wayang dan membuat lakon carangan

yang didalamnya dimasukan unsur aqidah, ibadah dan akhlaq menurut ajaran Islam. Sunan Kalijaga memasukan unsur pendidikan Moral, ketuhanan dan hidup bermasyarakat. Dengan masuknya Islam ke Jawa maka berubahlah bentuk Wayang yang ada sehingga hal ini mempengaruhi cerita yang akan dibawakan, dengan berubahnya bentuk ini dan semakin terperinci cerita yang dibawakan dalam wayang. Kerana dalam ajaran Islam terdapat adanya larangan penggambaran yang menyerupai bentuk manusia.

Fungsi wayang selain sebagai media hiburan juga sebagai sarana politis dalam menyebarkan Islam ditanah Jawa oleh Walisongo. Bentuk wayang juga disempurnakan lagi dan ditambah jumlahnya sehingga dapat dipergunakan untuk memainkan cerita. Menciptakan lakon carangan Sunan Kalijaga menciptakan lakon-lakon baru berkenaan dengan menyelenggarakan pertunjukan-pertunjukan wayang dengan upah baginya (sebagai dalang) berupa kalimat syahadat.

Untuk memudahkan masyarakat awam dalam menerima dan memahami agama Islam, Sunan Kalijaga juga memasukan rukun Islam kedalam tokoh pandawa lima. Rukun Islam kesatu adalah kalimat syahadat atau syahadatain yang dijelmakan dalam tokoh Puntadewa sebagai anak sulung dari Pandawa. Dalam cerita wayang sifat-sifat Puntadewa sebagai raja yang memiliki sikap berbudi arif bijaksana, adil dalam perbuatan dan jujur dalam setiap perkataan. Puntadewa ini merupakan pengejawentahan dari kalimat syahadat yang selama mengilhami kearifan dan keadilan. Puntadewa memimpin empat orang saudaranya dalam suka dan duka dan penuh rasa kasih sayang. Demikian pula dengan rukun Islam yang kedua, ketiga, keempat dan kelima. Namun jika tidak menjalankan rukun Islam yang pertama maka yang lain akan sia-sia Rukun Islam kedua adalah Sholat yang dipersonifikasikan dalam tokoh Bima atau Werkudara. Dia dikenal

sebagai penegak pandawa kerana dia jarang sekali duduk bahkan tidur saja sambil berdiri hal ini seperti halnya sholat yang setiap saat harus dikerjakan tanpa menghalangi apun karena sholat merupakan tiang agama bagi umat Islam. Rukun Islam ketiga adalah puasa dipersonifikasikan dengan Janak dalam pewayangan Arjuna disebut lelananging jagat atau pria pilihan. Nama arjuna diambil dari kata jun yang berarti jembatan. Benda ini merupakan simbol yang jernih. Kejernihan Arjuna memancar dari wajah dan tubuhnya. Arjuna juga merupakan pecinta seni keindahan, perasaannya yang sangat halus dan hangat. Banyak wanita yang suka dan tergila-gila kepadanya karena kehalusan budi pekertinya, arjuna sulit mengatakan tidak sehingga ada kesan seolah-olah lemah padahal dia tidak ingin menyakiti hati orang lain. Jadi bagi orang yang suka berpuasa jiwanya menjadi kuat menghadapi segala cobaan. Rukun Islam keempat dan kelima adalah zakat dan haji yang dipersonifikasikan Nakula-Sadewa. Pandawa bukanlah pandawa jika tidak ada yang kembar meskipun mereka dilahirkan dari ibu yang berbeda. Mereka juga mempunyai kepribadian yang bagus rajin bekerja dan berpakaian bagus. Ibarat orang yang senang mengeluarkan Zakat dan menunaikan ibadah Haji adalah yang giat bekerja, sehingga menjadi kaya dan dermawan, mampu berpakaian cukup sandang dan pangan, maka harta itu berfungsi sosial harus dizakati supaya suci lahir dan batin.<sup>69</sup>

Kemudian selain hal tersebut, beberapa budaya lain seperti tari yang diajarkan di dalam padepokan juga tentunya memiliki nilai-nilai yang tujuannya adalah sebagai sarana hiburan dan sebuah simbolis sakral yang digunakan sebagai sarana Pendidikan Islam pada masa itu. Kemudian tradisi seni dan budaya yang digunakan pada saat itu juga merupakan sebuah tradisi yang di dalamnya memuat nilai-nilai Pendidikan Islam. Seperti salah satunya adalah budaya di dalam

---

<sup>69</sup> Anggoro, Bayu. "Wayang dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2.2 (2018): 257-268.

Keraton dimana saat seorang anak *sowan* kepada ibunya maka tata kramanya adalah menundukkan badan bahkan sampai berjalan jongkok. Hal tersebut merupakan sebuah *tata krama* budaya yang sangat selaras dengan pendidikan Islam yakni menghormati kepada kedua orang tua.

Di akhir film juga dituliskan bahwasanya Sultan Agung menulis dan mengembangkan karya sastra nya yang cukup fenomenal yakni *Sastra Gendhing*. Beliau menuliskan karyanya tersebut dan cukup erat kaitannya dengan ketuhanan. Ada beberapa point yang bisa disimpulkan dari adanya karya *Sastra Gendhing* antara lain pertama, sastra gending merupakan representasi kehidupan dari Sultan Agung Hanyakrakusuma. Kedua, di dalam sastra gending terdapat pesan Islami yang dapat diambil hikmah dan dapat diajarkan. Hal ini karena ucapan dan karya dari Sultan Agung Hanyakrakusuma dapat menjadi petunjuk masyarakat dalam memahami kehidupan. Ketiga, ada keserasian antara jagad gumelar dengan jagad gumulung, ditinjau dari ketajaman spiritual.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Kurnialoh, Nasri. "Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam serat sastra gendhing." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 13.1 (2015): 98-113.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, mengenai analisis Kebudayaan Jawa pada Film Sultan Agung karya Hanung Bramantyo dan relevansinya dengan pendidikan Islam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Pertama, di dalam film Sultan Agung tersebut memuat banyak sekali unsur kebudayaan Jawa yang ada di dalam setiap adegan-adegannya. Dari mulai bahasa yang digunakan, pakaian, adat dan budayanya, serta berbagai macam kebudayaan Jawa lainnya. Dan pada penelitian ini, dalam analisisnya dibagi menjadi beberapa bagian di antaranya adalah ditinjau dari segi sosial-masyarakatnya, seni dan budayanya serta ditinjau dari segi pendidikan Islam yang ada di dalamnya.

Kedua, jika dilihat dari relevansinya dengan pendidikan Islam, film Sultan Agung karya Hanung Bramantyo ini merupakan sebuah film yang banyak menceritakan kebudayaan Jawanya. Akan tetapi juga mengisahkan bagaimana pendidikan Islam pada masa itu berkembang. Dari mulai pendidikan yang diajarkan di dalam sebuah pesantren bernama padepokan Jejeran. Dan pendidikan Islam pada masa itu masih ada beberapa yang dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan berakulturasi dengan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam pada masa itu menggunakan ajaran yang disebarkan oleh Wali Songo khususnya adalah Kanjeng Sunan Kalijaga.

#### **B. Kritik dan Saran**

Berdasarkan penelitian tentang analisis Kebudayaan Jawa dalam film Sultan Agung karya Hanung Bramantyo dan relevansinya dengan pendidikan Islam, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Banyak orang yang memiliki anggapan bahwasanya film hanya dapat dijadikan sebagai hiburan semata. Oleh karena itu, asumsi

tersebut dapat diubah. Bahwasanya film juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran agar pembelajaran dapat lebih bervariasi.

2. Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan agar nantinya bisa memberikan ruang dan kesempatan untuk mahasiswanya agar dapat melakukan penelitian dalam bingkai sastra agar nantinya lebih banyak koleksi skripsi yang lebih bervariasi.
3. Bagi mahasiswa yang akan meneliti tentang sastra khususnya film, agar nantinya bisa lebih selektif dalam memilih film mana yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian agar bisa mendapatkan film yang menarik dan tentunya berkaitan dengan dunia pendidikan.

### **C. Kata Penutup**

Puji syukur kehadiran Allah SWT, *Alhamdulillah* atas berkat dan juga rahmat Allah SWT akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Kebudayaan Jawa dalam Film Sultan Agung Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW semoga kita tergolong ke dalam umatnya dan mendapatkan syafa’atnya di akhirat nanti.

Dengan penuh kesadaran, penulis menyadari bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna maka dari itu penulis memerlukan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Harapannya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Dan semoga skripsi dapat menjadi salah satu yang menjadi kontribusi bagi keilmuan pendidikan Islam. *Aamiin*.

Purwokerto, 13 Juni 2023

Penulis,



**Elvira Nur Amalia**  
**NIM. 1917402229**



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Bayu. "“Wayang dan Seni Pertunjukan” Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2.2 (2018): 257-268.
- Annisa, Annisa, Cindy Natasia Ginting, and Irma Erliana Purba. "Analisis Semiotika Film Ananda Raih Semesta dan Relevansinya Sebagai Bahan Sastra." *Kompetensi* 14.2 (2021): 59-68.
- Antara, Made, and Made Vairagya Yogantari. "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif." *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*. Vol. 1. 2018.
- Ardinarto, E. S. "Sekaten Merupakan Upacara Adat Yang Bernuansa Religius." *MIIPS* 7.2 (2008).
- Damayanti, V. V. "Relasi mahabharata dengan praktik poligami yang berkembang pada masyarakat jawa." *Jurnal Pena Indonesia* 4.1 (2018): 24-39.
- Dr. Sutiyono. "Poros Kebudayaan Jawa", (Yogyakarta:Graha Ilmu:2013), hal. 1
- Eka Prasetya, Galeh. *Peran Konflik dalam Membangun Karakter Tokoh Utama pada Film “Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta”*. Diss. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2008). Hal. 3
- Ghulamudin, Mirza. *Cermin Sikap Kepemimpinan Sultan Agung Terhadap Pendidikan Kesastraan Dalam Film Sultan Agung Tahta, Perjuangan, dan Cinta*. Diss. Universitas Pancasakti Tegal, 2021.
- Haris, Muhammad. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. HM Arifin." *Ummul Qura* 6.2 (2015): 1-19.
- Hasan, Ridwan. "Kepercayaan animisme dan dinamisme dalam masyarakat islam aceh." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36.2 (2012). Hal. 285
- Ilyas, Muhammad. "Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah." *Jurnal Riset Agama* 1.2 (2021): 247-258.
- Inrevolzon, Inrevolzon. "Kebudayaan dan Peradaban." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 13.2 (2013).

- Jumari, Jumari, et al. "Etnoekologi Masyarakat Samin Kudus Jawa Tengah." *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi* 14.1 (2012): 7-16. Hal.3
- Kahfi, Shofiyullahul, and Ria Kasanova. "Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3.1 (2020): 26-30.
- Khairuddin, Ahmad. "Epistemologi pendidikan multikultural di Indonesia." *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 2.1 (2018).
- Kistanto, Nurdien Harry. "Tentang konsep kebudayaan." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10.2 (2015).
- Kurnialoh, Nasri. "Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam serat sastra gendhing." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 13.1 (2015): 98-113.
- Mahmudi, Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.1 (2019): 89-105.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta: 2003), hal 158
- Mitanto, Maulana, and Abraham Nurcahyo. "Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya)." *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 2.2 (2012). Hal. 1
- Noviyanti, Ida Nur'aini, and S. Sos. "KOMUNIKASI TRADISIONAL SEBAGAI SARANA PEMBEIAJARAN KARAKTER Kajian Komunikasi Tradisional dalam Kultur Masyarakat Indonesia." *KOMUNIKASI INDONESIA UNTUK MEMBANGUN* (2013): 90.
- Raharjo, Sukirno Hadi. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI CATUR WARNA PADA PENDIDIKAN HINDU: KAJIAN PENDIDIKAN INFORMAL." *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu* 14.1 (2023): 23-37.
- Ridlwan, Nurma Ali. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7.2 (2013).
- Rodin, Rhoni. "Tradisi Tahlilan dan Yasinan." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11.1 (2013): 76-87.
- Rodin, Rhoni. "Tradisi Tahlilan dan Yasinan." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11.1 (2013): 76-87.



- Septeadianti, Ni Putu Ayu Gita, Ni Luh Gede Meilantari, and Ni Wayan Meidariani. "Struktur Film Tenshi No Koi." *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang* 1.1 (2021).
- Siswanto, Dwi. "Pengaruh pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap model kepemimpinan (tinjauan filsafat sosial)." *Jurnal Filsafat* 20.3 (2010): 197-216. Hal. 208
- Sulistyo, Yogo. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Sultan Agung Karya Hanung. Diss. Universitas Islam Indonesia, 2019.
- Supriyanto, S. "Sang Amurwabumi Sebagai Simbol Legitimasi Sultan Hamengku Buwana X." *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 13.1 (2015).
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Mengajarkan rasa toleransi beragama pada anak usia dini dalam persepektif hadis." *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4.1 (2021): 110-118.
- Suryani, Lilis, Aquarini Priyatna, and Ari J. Adipurwawidjana. "AGAMA DAN IRONI DALAM FILM HIJAB KARYA HANUNG BRAMANTYO." *Metahumaniora* 11.3 (2021): 256-267.
- Susilo, Sigit Vebrianto. "Refleksi nilai-nilai pendidikan ki hadjar dewantara dalam upaya upaya mengembalikan jati diri pendidikan indonesia." *Jurnal Cakrawala Pendas* 4.1 (2018).
- Suwardi Endraswara, Budi Pekerti Jawa, (Jogjakarta: Buana Pustaka: 2006), hal. 88
- Tjaroko HP Teguh Purnomo, *Tata Upacara Adat Jawa*, (Cilacap :Kuntul Press: 2009), hal. 87
- Utami, Ayuni Sri, and Akbar Al Masjid. "Kesenian Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Kesenian Tradisional Indonesia." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23.2 (2022): 190-201.
- Yulianti, Indah, et al. "Penerapan bahasa jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun di sekolah dasar." *Makalah. Prosiding Seminar Nasional di Universitas Muria Kudus. Kudus. Vol. 11. 2018.*

*Lampiran 1 Surat Keterangan Seminar Proposal*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN  
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**  
No. B.e.4751 /Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

**ANALISIS KEBUDAYAAN JAWA DALAM FILM SULTAN AGUNG KARYA HANUNG BRAMANTYO DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Elvira Nur Amalia  
NIM : 1917402229  
Semester : 7  
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 07 Nopember 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 09 Nopember 2022

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi PAI



**Saifan Affandi, S.Ag., M.Si.**  
NIP. 196808032005011001

Lampiran 2 Sertifikat Pengembangan Bahas Arab



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد ياني رقم: ٤٠.أ. بوروكرتو ٥٣٤٦ هاتف ٢٨١ - ٦٣٥٦٤ - www.iainpurwokerto.ac.id

السماوة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/١٦٢٤

منحت الى

الاسم

: أيلفيرا نور عمليا

المولودة

: بيانوماس، ٢١ مايو ٢٠٠١

الذي حصل على



فهم المسموع : ٥٤ :

فهم العبارات والتراكيب : ٥١ :

فهم المقروء : ٥٣ :

النتيجة : ٥٢٦ :

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤  
مايو ٢٠٢٠

بوروكرتو، ٦ أكتوبر ٢٠٢١  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٨٦٠٧٠٤٢٠١٥٠٣٢٠٠٤



ValidationCode

*Lampiran 3 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris*



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

---

## CERTIFICATE

---

**Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/16214/2021**

This is to certify that :

Name : **ELVIRA NUR AMALIA**  
Date of Birth : **BANYUMAS, May 21st, 2001**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 29th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 54
2. Structure and Written Expression	: 52
3. Reading Comprehension	: 58

---

**Obtained Score : 545**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, October 6th, 2021  
Head of Language Development Unit,

**Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.**  
NIP: 198607042015032004

Lampiran 4 Sertifikat Aplikom

**SERTIFIKAT**  
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

**IAIN PURWOKERTO**

No. IN.17/UPT-TIPD/9779/V/2023

**SKALA PENILAIAN**

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

Diberikan Kepada:  
**ELVIRA NUR AMALIA**  
NIM: 1917402229  
Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 21 Mei 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

**MATERI PENILAIAN**

MATERI	NILAI
Microsoft Word	85 / B
Microsoft Excel	88 / B+
Microsoft Power Point	90 / B+



Purwokerto, 15 Mei 2023  
Kepala UPT TIPD



**Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si., M.Sc.**  
NIP. 19801215 200501 1 003





Lampiran 5 Sertifikat BTA-PPI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/14871/13/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : ELVIRA NUR AMALIA  
**NIM** : 1917402229

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	95
# Tartil	:	90
# Imla`	:	80
# Praktek	:	85
# Nilai Tahfidz	:	90



Purwokerto, 13 Agt 2020



ValidationCode

Lampiran 6 Sertifikat KKN





 **LPPM**  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

 **KAMPELMAS**

# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0780/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ELVIRA NUR AMALIA**  
NIM : **1917402229**  
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (93)**.



Certificate Validation

Lampiran 7 Sertifikat PPL



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

**Sertifikat**

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2023  
Diberikan Kepada :

**ELVIRA NUR AMALIA**  
**1917402229**

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2022/2023 pada tanggal 23 Januari sampai dengan 4 Maret 2023 dengan Nilai

**A**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 28 Maret 2023  
Laboratorium FTIK  
Kepala,

  
Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.  
NIP. 19711021 200604 1 002



Lampiran 8 Blangko Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.uinszu.ac.id

**BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Elvira Nur Amalia  
 NIM : 1917402229  
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam  
 Pembimbing : Dr. Suparjo, M.A  
 Judul : Analisis Kebudayaan Jawa Dalam Film Sultan Agung Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Jumat 3 Maret 2023	Perbaikan LBM		
2	Senin, 6 Maret 2023	Perbaikan rumusan masalah		
3	Senin, 13 Maret 2023	Perbaikan sistem kepenulisan bab 2		
4	Senin, 3 April 2023	Perbaikan kajian teori bab 2		
5	Kamis, 13 April 2023	Perbaikan kajian di bab 3		
6	Senin, 22 Mei 2023	Perbaikan sistem kepenulisan bab 4		
7	Jumat 26 Mei 2023	Perbaikan isi materi bab 4		
8	Senin, 29 Mei 2023	Perbaikan kepenulisan bab 1-5		
dst.				

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 6 Juli 2023  
 Dosen Pembimbing

**Dr. Suparjo, M.A**  
 NIP. 19730717 199903 1 001



Lampiran 9 Surat Rekomendasi Munaqosah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**REKOMENDASI MUNAQSAH**

Dengan ini kami Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Elvira Nur Amalia  
NIM : 1917402229  
Semester : 8  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI  
Tahun Akademik : 2019  
Judul Proposal Skripsi : Analisis Kebudayaan Jawa Dalam Film Sultan Agung Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam


Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosahkan apabila yang bersangkutan telah melengkapi berbagai persyaratan akademik yang telah ditentukan.

Demikian rekomendasi munaqosah ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto  
Tanggal : 6 Juni 2023

Mengetahui,  
Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing

  
Rahman Afandi, S.Ag, M.Si  
NIP. 196808032005011001

  
Dr. Suparjo, M.A  
NIP. 19730717 199903 1 001



*Lampiran 10 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN  
SEMİNAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. B.e.4751 /Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

**ANALISIS KEBUDAYAAN JAWA DALAM FILM SULTAN AGUNG KARYA HANUNG BRAMANTYO DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Elvira Nur Amalia  
NIM : 1917402229  
Semester : 7  
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 07 Nopember 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 09 Nopember 2022

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi PAI

  
Rahman Affandi, S.Ag., M.Si.  
NIP. 196808032005011001

*Lampiran 11 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**  
**No. B-777/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/4/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Elvira Nur Amalia  
NIM : 1917402229  
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 13 April 2023  
Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 13 April 2023

Wakil Dekan Bidang Akademik,



D. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001